Kulit Kayu yang Dipukul sebagai Bahan Pakaian di Sulawesi Tengah Dan Sebaran Geografisnya di Indonesia

Oleh N. Adriani (Mapane) dan Alb. C. Kruyt (Poso). (Sulawesi Tengah). Dengan Catatan Dari J. D. E. Schmeltz.

Terjemahan dari artikel: "Geklopte Boomschors als Kleedingstof op Midden-Celebes en hare Geographische Verspreiding in Indonesië" Internationales Archiv fur Ethnographie XIV (1901): 139-194.

Pendahuluan:

Sudah lama kami berencana untuk menerbitkan monograf tentang metode pengolahan kulit kayu menjadi bahan pakaian. Sekarang setelah risalah penting dari penulis yang kompeten tersebut ditawarkan di sini kepada para pembaca Arsip dan yang tidak terbatas secara eksklusif pada "Sulawesi Tengah" tetapi juga meluas ke pulau-pulau lain di Indonesia, kami menganggap pekerjaan kami, setidaknya sejauh yang berkaitan dengan Indonesia, berlebihan. Akan tetapi, sebagaimana yang sudah jelas, kedua penulis yang tinggal jauh dari pusat ilmiah belum terbiasa dengan beberapa data yang tersedia dalam literatur, oleh karena itu kami tidak menganggapnya sebagai pemborosan waktu untuk melengkapi pekerjaan mereka sejauh mungkin berdasarkan data yang kami kumpulkan dan dengan bantuan materi atau catatan tertulis yang disimpan di Museum Etnografi Nasional terkait subjek tersebut. Untuk memperjelas tambahan kami, kami telah menempatkannya dalam catatan yang ditandai dengan *) di bagian bawah halaman yang relevan di antara [ ]. SCHMELTZ.

{Catatan penerjemah: karena catatan Schmeltz cukup panjang, berjumlah sekitar 20 halaman, catatan tersebut telah diberi nomor dalam teks artikel, dan ditempatkan sebagai catatan akhir, misalnya "*1) [ ]".}

Singkatan:

B.K.I.=Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde van Ned. Indie, uitgegeven door 't Kon. Instituut
I.A.E.=Internationales Archiv fur Ethnographie
I.G.=Indische Gids
M.Z.G.=Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zondelinggenootschap
R.E.M.= Rijks Ethnographic Museum
T.A.G.=Tijdschrift van het Kon. Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap
T.B.G.=Tijdschrift voor Indische Taal- Land en Volkenkunde van 't Bataviaasch Genootschap voor K. en W.

Amp. = Ampana
Bar. = Bare'e (Bahasa Pamona)
Bat. = Batavia
Bug. = Bugis
Bul. = Bulu (Bahasa Tombulu, Minahasa)
Day. = Dayak
Jav. = Javanese
Lin. = Lindu
Mak. = Makassarese
Malg. = Malagasy
Mal. = Malay
Minah. = Minahasa
Mong. = Mongondow
Nap. = Napu
Pak. = Pakuli
Pakew. = Pakewa (Bahasa Tontemboan, Minahasa)
Pal. = Palu
Par. = Parigi (Bahasa Kaili, Ledo)
Sang. = Sangir
Sau. = Sausu
Sip. = Sipi
Sund. = Sundan (Bahasa Sunda, Java)
Taw. = Tawaili

Pengolahan kulit kayu menjadi pakaian telah mencapai taraf perkembangan yang tinggi di antara suku-suku yang mendiami Sulawesi Tengah. Bahan bakunya tersedia melimpah di negeri yang berhutan ini. Peralatannya cukup sederhana dan dibuat secara eksklusif dari bahan asli. Seni menenun masih belum dikenal di Sulawesi Tengah dan impor pakaian katun murah dalam jumlah yang cukup untuk menggantikan kulit kayu yang ditempa baru terjadi sejak dua puluh lima tahun terakhir. Di antara suku-suku yang mendiami Sulawesi Tengah, kulit kayu masih lebih banyak dipakai daripada katun, tidak lain karena impornya belum mencukupi kebutuhan dan karena bahan katun yang paling murah pun mahal dibandingkan dengan kulit kayu yang dipukul, yang tersedia secara cuma-cuma jika, menurut pendapat penduduk asli, tidak memperhitungkan hilangnya waktu. Secara umum, barang-barang katun Eropa atau India lebih disukai daripada pakaian adat kecuali dalam beberapa kasus yang akan dibahas di bawah ini karena katun yang paling buruk pun lebih mirip pakaian daripada kulit kayu yang diolah dengan sangat baik.

Dalam esai ini, kulit kayu yang diolah untuk pakaian akan disebut dengan nama dagang umum *fuya*, sebuah kata yang telah dikorupsi dari bahasa Bulu dan Pakéwa *wuyang*[1] "sarung wanita", pakaian terbesar yang sebelumnya dibuat dari kulit kayu yang dipukul di Minahasa menurut dugaan yang sangat mungkin oleh Tn.

[1] Identik dengan Bul. Pakew. *wuyang* adalah Bar. *buya*, sekarang sudah tidak digunakan lagi tetapi digunakan dalam puisi dalam arti "sarung"; Pal. dan Sau. *buya*, Taw., Pak. dan Sip. *wuya*, Lin. *bua* berarti "sarung", Mak. *buyang* dan Bug. *(b)uyang* berarti "kertas berwarna, kartu remi"; orang Sang. menyebut "kertas karton" *boiang*. Melalui Bug. dan Parigi kata ini kembali ke Bar. dalam bentuk *buja*, sebagai kata baru untuk kata sandang baru "kartu gulungan".

J. A. T. SCHWARZ, asisten pendeta di Sonder (Minahassa). Di Minahasa, orang Tionghoa pertama kali mengenal kulit kayu yang dipukul sebagai barang dagangan; kulit kayu itu dibeli oleh mereka dalam jumlah besar untuk diekspor dalam bentuk kain besar yang hanya dapat digunakan sebagai sarung dan oleh karena itu disebut *wuyang* oleh penduduk, yang kata yang dikorupsi menjadi *fuya* telah dimasukkan ke dalam bahasa Melayu Maluku.[2] Lebih lanjut tentang *fuya* sebagai barang dagangan akan dijelaskan di bawah ini.

Salah satu di antara kami sebelumnya telah melaporkan beberapa informasi tentang persiapan *fuya* yang menyertai sebungkus *fuya* yang ditujukan untuk koleksi etnografi Masyarakat Misionaris Belanda di Rotterdam.[3] Namun laporan-laporan ini sekarang perlu dilengkapi dan ditingkatkan sekarang karena kami mampu melakukannya, dan untuk tujuan tersebut seluruh pengolahan berbagai macam kulit kayu akan dilaporkan lagi.[4]

Pohon yang kulitnya digunakan untuk memukul *fuya* ada sembilan: *umayo* (Trema Amboinensis), *ambo* (Broussonetia papyrifera), *tea* (Artocarpus Blumei), *impo* (Antiaris toxicaria), *bunta* (Sloetia Minahassae), *leboni* (Ficus leucantatoma), *kampendo* (Ficus sp.), *nunu* (Urostigma sp.)[*1)] dan wanca.[5] Kulit kayu ambo, umayo dan tea paling ternilai. Suku To Pebato yang tinggal di tepi kiri Sungai Poso bahkan hanya menggunakan kulit pohon-pohon tersebut. Hanya *ambo* yang ditanam dengan mencabut tunas akarnya dan tidak tumbuh liar. Semua pohon lain yang disebutkan adalah pohon hutan. *Bunta*, *leboni*, *kampendo*, *wanca* dan *nunu* hanya digunakan untuk membuat *fuya* di daerah danau yang jauh dari pantai karena keempat pohon yang disebutkan pertama jarang ditemukan di sana. *Fuya* terbaik dihasilkan oleh *ambo*,[6] yang memiliki serat kulit kayu yang sangat halus; yang berasal dari *umayo* dan *tea* jauh lebih kasar tetapi karena *umayo* adalah pohon yang umum, kebanyakan

---

[2] Tetapi tidak dalam De Clercq 1876. Dalam esai Dr. RIEDEL "De To Pantunuasu atau suku asli Selebes Tengah" (B.K.I. 1886) *vuya* disebutkan sebagai kata Toraja. Kebetulan, seluruh tulisan ini tidak lebih dari sekadar campur aduk antara kebohongan utuh dan setengah, menghibur untuk dibaca, tetapi sama sekali tidak dapat diandalkan.

[3] "De foeja-bereiding in Poso" "Persiapan Fuya di Poso" oleh Alb. C. Kruyt, M.Z.G., vol. 38, 1894, hlm. 200 dan 392.

[4] Nama-nama asli dipinjam dari bahasa Bare'e, bahasa terbesar di Sulawesi Tengah, ketika tidak disebutkan dari bahasa mana nama-nama tersebut berasal. Tanda ‘ di antara dua vokal menunjukkan bahwa keduanya dipisahkan oleh hamza.

[5] *Umayo* memiliki bentuk *malo* yang lebih tua dalam bahasa Parigi-Kaili, yang tidak diragukan lagi identik dengan *malo* Fiji, *maro* Polinesia, Burus dari Masarete *kamaru*, Mafoer *mar*; *tea* adalah Mal. *tĕrap*, Sund. *teureup*, Bat. *torop*, Sasak *terep*, O. Jav. *teep*, Minah. *teep*, *tehep*, *tugap*; *impo* adalah pohon racun yang terkenal, Mal. *ipuh*, Mak. Bug. Day. *ipo*, dan *bunta* adalah *laindong* Minahasa, pohon yang kulitnya digunakan secara inses untuk pakaian sehingga *laindong* menjadi nama umum untuk *fuya*. Pohon-pohon ini juga merupakan yang paling umum disebutkan di mana terdapat catatan tentang pohon-pohon yang kulitnya digunakan oleh orang-orang lain di Kepulauan Hindia Timur untuk memukul pakaian.
Nama-nama Latin biasanya ditemukan melalui nama Minahasa dalam *Verslag eener botanische dienstreis door de Minahasa: tevens eerste…* "Laporan Perjalanan Dinas Botani ke Minahasa" (1898) karya Dr. KOORDERS.

[6] Kata yang dapat dipertukarkan untuk *ambo* yang digunakan dalam beberapa keluarga Tolaga adalah *panompo*; *ambo* dan *umayo* biasanya digabungkan dalam pemikiran sehingga kata yang dapat dipertukarkan untuk *umayo* adalah "*ambo bose*," (*ambo* besar) dan untuk *ambo* "*umayo kodi*" (*umayo* kecil); untuk *tea* istilah yang dapat dipertukarkan adalah *tepulu* dan *taeli*; untuk *nunu* spesies *munu lero* dan *nunu bonto* digunakan.

fuya dipukul dari kulitnya. Kulit kayu *impo* hanya dapat digunakan saat pohon masih muda karena kulit kayu pohon yang tua terlalu tebal dan getahnya beracun. Demikian pula kulit pohon *nunu* (Waringin) hanya dapat dipukul menjadi *fuya* ketika pohonnya masih muda: *fuya* yang diperoleh darinya memang lebar dan panjang dan berfungsi sebagai selimut tidur bagi penduduk dataran tinggi yang dingin tetapi kualitasnya sangat rendah. *2)

Pohon yang kulitnya akan dipukul menjadi *fuya* pertama-tama ditebang (*ratowo*) kemudian cabang-cabangnya dipotong dan kulitnya dipotong memanjang (*ratai*) dan dikupas (*rasenu*). Jika kulitnya agak menempel pada gubalnya maka terkadang orang memukulnya dengan bagian belakang parang tetapi biasanya orang dapat melihat dari daun-daunnya (jika daun-daun itu tidak lagi segar misalnya) bahwa kulitnya menempel pada gubalnya; biasanya orang memiliki cukup pilihan untuk melewati pohon seperti itu. Bahkan jika simpul-simpul terlihat di batang pohon mereka tidak menebang pohon itu. Kemudian kulit luar yang keras dikupas (*ralenu*, ini dilakukan di rumah) sehingga kedua sisinya berwarna putih. Kulitnya kemudian sering direbus, terutama jika orang ingin memukul jaket atau ikat kepala darinya; ambo biasanya tidak direbus (*raluwa*), *umayo* direbus, terutama ketika orang tidak memiliki *ambo* tetapi ingin mendapatkan *fuya* putih halus yang sebenarnya membutuhkan *ambo*. *Fuya* yang ingin dibuat coklat atau hitam tidak direbus. Jika kulit kayu yang sudah dikupas direbus, kulit kayu tersebut tidak dikeluarkan dari panci tanah (*kura*) (*rasore*) sampai semua sari tanaman yang dapat memengaruhi jaringan sel telah benar-benar tercuci; untuk tujuan ini abu juga ditambahkan ke dalam panci. Setelah proses ini, setelah kulit kayu tetap putih, potongan-potongan kulit kayu pertama-tama dipukul dengan lembut dalam keadaan basah (*rawalowo, rawayowo*). Ini biasanya dilakukan di gubuk pemukulan. Kemudian kulit kayu tersebut dibawa ke air untuk dicuci bersih dan diperas (*rapa, rakomo*). Setelah dibawa pulang lagi, potongan-potongan tersebut dilipat dan diletakkan di atas satu sama lain dan dibungkus dengan daun *kombuno* (Livistonia rotundifolia) yang tidak mengering; selama dua hingga tiga hari kulit kayu dibiarkan membusuk atau berfermentasi (*raronu*) di dalamnya, dan satu hari setelah direbus. Jika pembusukan ini terjadi di dalam rumah, ikatan-ikatan kulit kayu diletakkan di rak; seseorang tidak boleh membenturkannya atau jika tidak, *fuya* akan gagal. Oleh karena itu, di sini, seseorang menyadari bahwa dirinya sedang berhadapan dengan proses fermentasi yang tidak boleh diganggu. Kulit berbagai spesies Ficus harus membusuk selama sepuluh hingga dua belas hari. Kemudian, lembaran kulit siap menjalani operasi utama pemukulan. Dalam semua operasi persiapan, seseorang harus memastikan bahwa fuya tidak mengering karena tidak dapat lagi dikerjakan dengan palu.

Lembaran kulit biasanya dipotong dari pohon dengan panjang 1 hingga 1 ½ M dan lebar satu bentang. Jika pohonnya tebal, Anda akan mendapatkan empat potongan kulit tersebut.

Pemukulan *fuya* disebut *mondodo*, atau *mompede*, *mampede*, *mompede*. Dari akar kata *dodo*[7] diturunkan lagi inodo (kadang dinodo) “pemukulan,” nama umum untuk *fuya* dan *pondodoa* juga *pomdede* “*fuya* tempat pemukulan *fuya*.” Untuk pemukulan *fuya*, seseorang harus misalnya pergi ke luar, baik ke gubuk yang dibuat untuk tujuan itu atau di bawah lantai

[7] Lih. dedat “memukul atau menabuh genderang”, dalam dialek Suku Dayak Laut: LING ROTH *The Natives of Sarawak and British North Borneo* "Penduduk Asli Sarawak," 1896 II, Vocabularies IX; selanjutnya Mak. Bug. *dudu* "memukul, mengetuk," Jav. *dodog* "memukul."

lumbung padi (dibangun di atas tiang tinggi) di mana lantai kedua telah dipasang. Karena seseorang dapat dengan mudah memukul dan membuat marah roh-roh rumah jika mereka pergi dan memukul *fuya* di dalam rumah mereka dengan palu di udara. Kebisingan yang disebabkan oleh pemukulan tersebut tampaknya tidak terlalu mengganggu mereka meskipun cukup keras dengan sendirinya untuk memberikan alasan untuk mengusir aktivitas di luar.

Sebelum mulai memukul, seseorang harus membuat persembahan sirih: tangkai *bomba* (Maranta arundinacea) ditancapkan di tanah dekat gubuk pemukulan dengan sepotong *fuya* (*dode*) yang melekat padanya seba-gai tanda yang biasa bagi roh-roh bahwa sesu-atu telah siap untuk mereka; pada lekukan yang dipotong pada tangkai, daun sirih dengan (atau tanpa) perkakas kunyah lainnya dijepit dan dengannya roh-roh penduduk lama negeri itu (*tempu ntana*) dipanggil sebagai berikut: *Bo, wa'a ntumpu ntana, ne'e tesaluntengku, se'i kami da makaliwongosi, sangaingaya da kapangawaika komi inodo wo'u* "O Anda yang memiliki tanah ini, jangan takut, kami akan membuat keributan; dalam hal apa pun kami juga akan memberikan Anda kulit pohon yang dipukul." Pandangan saat ini tentang tujuan persembahan sirih ini adalah agar roh para leluhur yang sebelumnya mengolah tanah ini dan karenanya memilikinya tidak melarikan diri tetapi tetap tinggal di sana dengan tenang (*nakaro-ro tumpu ntana*), namun, dengan demikian masih ada ruang untuk kecurigaan bahwa seseorang ingin memikat roh-roh di luar gubuk. Hanya wanita tua yang melakukan upacara ini, wanita muda dan gadis-gadis biasanya malu melakukan tindakan keagamaan dan karenanya membiarkannya saja.

Di pondodoa orang menemukan pertama-tama satu atau lebih papan berat sekitar 1,25 M. panjang dan 2 dM. lebar, dengan ketebalan 6 atau 8 CM., dari kayu kuning (*wolasi*, Lagerstroemia ovalifolia) yang keras dan elastis sehingga dapat menahan pukulan dan masih cukup lentur untuk tidak mematahkan batu-batu palu dan tidak membelah kulit pohon yang sedang dikerjakan. Papan itu pertama-tama diampelas halus (*rapuse*) dengan daun bambu dari spesies Ficus. Papan itu disebut *totua*[8] dan bertumpu dengan kedua ujungnya pada bagian belakang yang runcing dari dua balok kayu yang berfungsi sebagai penyangga dan disebut tangoni; tingginya 15 hingga 20 CM. Papan itu lebih lentur di bawah pukulan dan karena bergetar, menghasilkan suara yang tidak menyenangkan itulah yang dimaksud dengan palu fuya. Jika didengar dari dekat, bunyinya terlalu keras hingga tidak enak didengar tetapi dari jauh terdengar bagus terutama jika beberapa wanita mengetuk pada saat yang sama dan papan mereka mengeluarkan nada yang berbeda.

Pemukulan *fuya* dan juga tindakan-tindakan yang mendahuluinya hanya dilakukan oleh perempuan. Gadis-gadis muda biasanya tidak memulainya sebelum mereka berusia 15 atau 16 tahun karena itu merupakan pekerjaan yang melelahkan dalam jangka panjang. Bahkan penebangan dan pengupasan pohon dilakukan

[8] Dibentuk dengan sufiks *-a* (Mal. dsb. *-an*) yang dibentuk dari *tutu*, dengan penebalan suku kata yang paling ringan, sehingga menjadi *tutua*. Di Parigi *mantutu* masih merupakan kata yang umum untuk "memukul *fuya*;" di Bar. kata ini digunakan dalam ungkapan *mantutu lada* "mencap lada Spanyol," lebih jauh lagi *mantutu* merupakan kata yang dapat dipertukarkan dengan *mombaju* memukul beras." Bandingkan Mal. *tutug*, Pakew. Sadan, Sund. *tutu* "memukul", Jav. *tuṭuq*. Bis. *tuktuk*, Tag. *tugtug*, Malegasy *totoka*. Dalam Internationales Archiv fur Ethnographie (I.A. E.) Vol. XII, hlm. 69 W. VON BÜLOW menyebut papan pemukul wanita Samoa *tutua* dan *tutu* pemukul.

oleh para perempuan; hanya pohon-pohon besar yang ditebang dan dikupas oleh para lelaki. Sang perempuan duduk dengan cara yang biasa dilakukan oleh para perempuan pribumi dengan kedua kaki ditarik ke bawah di satu sisi di depan papan atau ia merentangkan kedua kaki lurus di depannya di bawah papan. Kulit pohon terletak di depannya di atas papan, di sampingnya terdapat tempurung kelapa atau labu dengan air yang dengannya ia menjaga papan dan juga kulit kayu tetap basah dari waktu ke waktu sambil memukul sehingga tidak terbelah saat dipukul. Dengan kedua tangan ia memegang palu kecil *ike*[9] untuk mengarahkan pukulannya dengan tepat karena pukulannya harus mendarat di sebelah tempat pukulan sebelumnya.[10]

Pada awal pemukulan, dibedakan pengolahan kulit kayu *ambo* yang lebih halus dan kulit kayu *umayo*, *tea* dan jenis lainnya, sejauh penggunaannya. Lembaran kulit kayu *umayo* yang jarang lebih lebar dari satu jengkal diletakkan di atas satu sama lain setelah dikerjakan dengan cara yang telah disebutkan; biasanya potongan yang lebih pendek diselingi dengan yang lebih panjang. Jika panjang lembaran tidak sesuai dengan pakaian yang diinginkan maka satu potong lalu satu bagian diletakkan sebagian sejajar dengan bagian lainnya sehingga keduanya hanya menutupi sebagian saja. Dengan cara ini empat potong kulit kayu diletakkan di atas satu sama lain untuk membuat sarung. Kadang-kadang sepotong *ambo* diletakkan di atas *umayo* atau *tea* di atas *umayo*. Setelah dihaluskan (*raunjupi*), kulit kayu tersebut dipukul bersama dengan *ike* (*pombayowo*) yang paling kasar (Pl. XI Gbr. 1)[*3)] (*rapepa*) sehingga menjadi satu lembar. Dengan pemukulan terus-menerus ini lapisan kulit kayu berubah menjadi semacam pasta lem yang tidak dapat dikenali seratnya sementara lebarnya tentu saja bertambah besar (*mewoke*).

Gambar. 1. Palu kecil untuk memukul *fuya*. Batu dengan tiga sayatan besar disebut *pombayowo* dan merupakan yang pertama dari serangkaian palu yang digunakan untuk memukul kulit pohon.

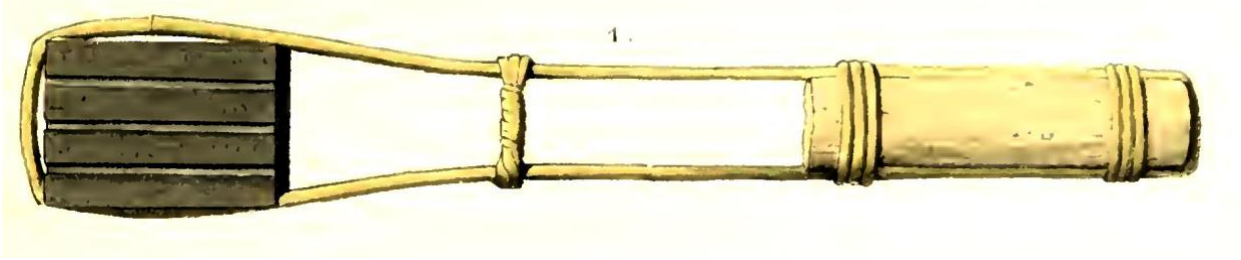

[9] Dalam bahasa-bahasa yang berhubungan erat, kata ini tidak memiliki bentuk lain selain *ike*; Bahasa Mori menyebut "memukul fuya" sebagai *moike* dan "*fuya*" sebagai *inike*. Dari tulisan von Bulow yang dikutip pada catatan sebelumnya tampak bahwa palu pemukul *fuya* dari kayu milik orang Samoa disebut *i'e*. Kesesuaian yang mencolok dalam nama-nama alat yang paling penting ini memberi kita hak untuk menyimpulkan bahwa orang Toraja dan orang Samoa mewarisi seni memukul *fuya* dari nenek moyang yang sama.

[10] Dalam jurnal M.Z.G. Volume 1896, hlm. 159 terdapat ilustrasi yang jelas tentang pemukulan *fuya* oleh orang Toraja disertai dengan deskripsinya.

Ambo sebelumnya diolah dengan *pombayowo*, bukan direbus dengan abu, mungkin karena kulit kayu ini memiliki serat yang lebih keras daripada kulit kayu lain yang lebih kasar.

Jika bubur fuya ini dipukul cukup tipis maka potongan yang mengembang dilipat menjadi 4 atau 8 bagian (*ralupi*) dan kemudian dipukul dengan *ike-ike* yang lebih halus. Pelipatan ini dilakukan terutama untuk mencegah kulit *fuya* yang sudah tipis agar tidak terpukul dan juga untuk memukul semua lapisan sekaligus dengan tenaga yang sama seperti tukang cuci pribumi yang pertama-tama melipat selembar kain ke dalam lipatan dan kemudian menyetrikanya. Sarung dan jaket biasanya dilipat menjadi empat bagian karena tidak dipukul terlalu tipis, kemudian juga lebih cepat selesai dan misalnya, bahan untuk dua jaket dapat selesai dalam satu hari. Pada zaman dahulu seseorang harus menempa potongan-potongan ambo dari sepuluh lapisan yang ditempa bersama-sama sehingga potongan tersebut memperoleh panjang 5 M, sesuai dengan petunjuk seorang kepala suku tua. Hal ini tidak lagi dilakukan, karena impor kain katun menyebabkan industri fuya merosot. Ketika menempa potongan-potongan yang dilipat, lapisan-lapisan tersebut berulang kali ditarik terpisah (*rabulere*) untuk mencegah saling menempel dan lipatan-lipatannya disetrika. Setengah dari potongan yang menghadap menjauh dari diri sendiri biasanya digulung hingga cukup dipukul kemudian digulung dan setengah bagian lainnya diolah dan ini berlanjut secara bergantian hingga seseorang puas dengan kehalusan lapisan-lapisan yang berulang kali diangkat terpisah untuk memeriksa ketebalannya. Ketika potongan tersebut selesai, potong-an tersebut dibuka: ia telah menjadi potongan yang besar.

Beberapa orang juga memotong potongan fuya yang sedang mereka kerjakan (*rabira*) ketika melipat lapisan-lapisan tersebut dan meletakkan kedua bagian tersebut di atas satu sama lain lagi untuk melipatnya bersama-sama. Bahan ikat kepala ditempa sangat tipis, biasanya selama seharian penuh.

Dua sisi lebar kain yang akan digunakan untuk sarung dipukul bersama-sama untuk membuat kain tersebut berbentuk tabung (*raporaya*). Kain yang belum berbentuk tabung disebut timboka. Kain tersebut didorong ke bawah papan pemukul dan kedua ujungnya diletakkan di atas satu sama lain sehingga saling menutupi dengan jarak tertentu. Kadang-kadang potongan-potongan penyambung (*tangko*) diletakkan pada dua lapisan di tepi atas dan bawah dan kemudian semuanya dipukul bersama-sama sehingga orang tidak dapat lagi melihat potongan-potongan atau jahitan penyambung. Dua *timboka* dipukul bersama-sama dengan cara yang sama dan kemudian dipukul menjadi bentuk tabung lagi sehingga menjadi sarung tidur (*kumu*). Penjahitan bersama ini (*mompasepe*) juga dilakukan dengan potongan-potongan yang akan digunakan sebagai cawat. Karena sepotong kulit kayu tidak bertambah panjang dengan cara dipukul dan ikat pinggang kemaluan dililitkan dua kali di pinggang dan diselipkan di antara kedua kaki sementara sepotong harus menggantung dari depan dan belakang, potongan tersebut tidak dapat diberikan panjang yang diperlukan dengan cara lain. Ini tidak dilakukan dengan pakaian lain.

Setelah fuya dipukul rata, fuya dijemur di angin (*rawara*). Dari jendela rumah-rumah terlihat tongkat-tongkat panjang biasanya terbuat dari buluh *awonga* yang digantungi sejumlah potongan *fuya* yang diikat di ujungnya dan berkibar-kibar tertiup angin. Jika ada kain sarung tongkat juga disisipkan dari bawah agar bahan tetap melar (*rabandangi*). Terakhir, *fuya* dipukul dengan sepotong kayu hitam bulat

sebelum benar-benar kering (*rabobaki*). Ini dilakukan di dalam rumah di atas batu datar. Terakhir *fuya* diolah dengan getah tanaman untuk meningkatkan keawetannya.

Untuk tujuan ini, sari buah *ula* digunakan terlebih dahulu. Pohon yang menghasilkan buah ini tumbuh dalam jumlah besar di hutan. Buahnya memiliki rasa yang tajam, sepat dan tidak enak. Buah ini pertama-tama ditumbuk di dalam lumpang, diperas dengan air di wadah kayu, tempurung kelapa atau labu dan sari yang diperoleh dioleskan ke fuya dengan seikat bulu ayam, segumpal serat kelapa atau apa pun yang dapat digunakan sebagai sikat,[11] biasanya hanya sekali di bagian dalam, tiga atau empat kali di bagian luar, tergantung pada perawatan yang diberikan padanya. Ketika *fuya* kering itu diremas di antara tangan (*ralusoki*) untuk membuatnya lentur. Sepotong fuya yang dibuat dengan baik dapat digunakan sebagai sarung selama 7 atau 8 bulan tanpa kecelakaan. Jaket biasanya tidak bertahan lama karena sering robek di bawah lengan atau di bahu.

Perlakuan akhir kulit kayu yang dipukul, yaitu dengan sari *ula* juga terjadi dalam bentuk yang dimodifikasi. Ketika *fuya* yang sangat halus dipukul untuk suatu festival *fuya* tersebut sering dibuat transparan dan berkilau dengan mengoleskannya dengan rebusan buah ula yang sudah dikupas dan daging kelapa parut yang direbus bersama dalam air. Cairan berminyak yang diperoleh dari rebusan tersebut kemudian dioleskan pada fuya. Jaket dan ikat kepala yang terbuat dari fuya ini biasanya juga diwarnai dan terlihat sangat bagus. Tidak ada pakaian lain yang dibuat dari *fuya* transparan kecuali jaket dan ikat kepala; pakaian tersebut tidak bertahan lebih dari beberapa minggu, cepat kehilangan warna dan kilaunya serta menjadi kusam dan kusut atau berjamur.[12] Jaket tersebut biasanya robek setelah beberapa hari. Selain itu tujuan pembuatan pakaian dari bahan yang tidak berkelanjutan ini tidak lain adalah untuk mempercantik diri selama 3 hingga 7 hari berlangsungnya suatu festival. Ikat kepala yang transparan dan berkilau dikenakan oleh pria dan wanita pada kesempatan seperti itu sedangkan jaket hanya dikenakan oleh gadis-gadis muda.

Fuya yang ditujukan untuk penggunaan sehari-hari tidak perlu dicat. Fuya direndam dalam air rebusan kulit kayu (*ralimbi*) yang utamanya menggunakan kulit kayu *kokabo*, *yambu*, *moyaja* dan di daerah Danau juga menggunakan kulit kayu *singkuba* (disebut *polimbi* oleh suku To Rano). Kulit pohon-pohon ini dipotong-potong dan ditumbuk di dalam lesung lalu dicampur dengan abu dari perapian, direbus dalam panci tanah. Rebusan tersebut dituangkan ke dalam wadah kayu dan sebelum benar-benar dingin fuya direndam di dalamnya. Setelah kering dari rendaman ini *fuya* terkadang diludahi dengan bahan kunyah dari buah *bo'e* (sejenis Rhododendron) dan *sukoti*[*4)], sejenis herba yang juga dikunyah oleh orang muda yang giginya baru saja dikikir dan dihitamkan dengan *uka*, jelaga dari tempurung kelapa yang terbakar. Setiap kali gigi dihitamkan lagi *sakoti* dikunyah setelahnya karena hal ini akan menambah warna hitam pada gigi dan membuat warna hitam lebih melekat pada gigi. Zat kunyah buah *bo'e* juga berwarna biru kehitaman seperti buah blueberry di negara kita.

Jika sudah diludahi dengan ludah berwarna gelap ini fuya dibawa ke tempat berawa dan diseret melalui lumpur atau diolesi dengannya (*ratomba*). Kemudian dikeringkan, dibersihkan dan diremas-remas di antara kedua tangan

[11] Jika ini dilakukan dengan sesuatu yang lembut (bulu ayam, serat kelapa) itu disebut *rapaese*. Jika dibuat dengan sesuatu yang keras (tongkol jagung) maka disebut *ragoro*.

[12] Karena alasan ini fuya tidak dapat dikirim ke luar negeri.

(*ralusoki*) agar lentur dan kemudian dikasar dan dihitamkan sehingga layak untuk dipakai sehari-hari.

Sarung dan ikat kepala yang merupakan pakaian wajib seorang janda selama masa berkabungnya belum berakhir harus direndam dengan *kokabo*[*5)] tetapi tidak boleh dilumuri. Pakaiannya dapat ditutupi dengan *ula* tetapi biasanya juga dicelupkan ke dalam rebusan *kokabo*. Warnanya kemudian menjadi cokelat dan tetap kusam sementara ula membuat *fuya* mengilap. Justru karena tidak boleh mencolok dan tidak boleh dicat pakaian duka harus dihias dengan *kokabo*.

Di dataran rendah *fuya* hitam jarang dipakai. Pengolahan dengan air liur *bo'e* dan *sakoti* serta dengan lumpur terutama dilakukan oleh suku To-Rano dan Toraja Pegunungan. Inilah yang membuat *fuya* berwarna hitam; *fuya* yang diolah hanya dengan rebusan kulit kayu berwarna cokelat. *Fuya* yang tidak memperoleh kilau tertentu karena dilapisi dengan sari *ula* disebut *galaro*. *Fuya* keras yang tidak dapat dilipat dengan baik disebut *kurupeni*, dari *kuru* yang berarti lipatan lipit dan *peni* yang berarti keras, kaku.

Pemukulan *fuya* dilarang (*kapali*) selama masa panen; pemukulan tidak boleh dilakukan lagi sampai setelah pesta panen (*pompadungku*, *pompaduku*) dan *popatawi*, upacara yang sudah dijelaskan oleh salah satu dari kami[13] sudah berakhir. Panen (di sebelah utara Danau) biasanya jatuh pada bulan Agustus dan September, setelah itu diadakan pesta kematian besar yang membutuhkan banyak *fuya*. Oleh karena itu *popatawi* segera diikuti oleh *pompadungku* agar ada waktu untuk menyiapkan *fuya* yang diperlukan sebelum dimulainya pesta kematian. Pemukulan juga tidak diperbolehkan selama pesta kematian dan ketika masih ada mayat yang belum dikubur. Selama musim tanam padi pemukulan hanya dilarang di kalangan To Pebato (penutur Bare'e di sebelah barat Poso): di kalangan suku lain pemukulan diizinkan tetapi jarang dilakukan pada saat itu karena para wanita memiliki banyak pekerjaan di kebun pada saat itu.

Pakaian yang terbuat dari *fuya* adalah: sarung, jaket, ikat kepala, ikat pinggang, pakaian dan hiasan untuk upacara keagamaan, tas untuk membawa barang dan kain kafan. Selain itu, untuk mengemas sesuatu yang disukai dengan kain fuya besar dan selanjutnya untuk pajak tertentu, untuk upah dukun, dukun wanita dan pembantunya, untuk mas kawin dan untuk beberapa denda, satu atau lebih potongan fuya besar atau kecil yang tidak dijahit juga disertakan.

Berikut ini dapat dikatakan tentang pakaian

Catatan. Pada gambar ini dan gambar-gambar berikutnya, pakaian yang ditampilkan adalah setengah atau bagian keempat ditampilkan, karena bagian yang tersisa sama persis dengan yang digambar. Gambar XII-1. Sarung (*saludende*), dilukis oleh Towingke mposo.

[13] A.C. Kruyt, M.Z.G. 1893, hlm. 121; dibahas dan dijelaskan lebih rinci dalam esai yang ditulis oleh orang yang sama "Het ijzer in Midden-Celebes", B.K.I. jilid ke-6, bagian ke-9 (1901) hal. 148 dst. Dengan tiga plat.

ini: Ada tiga jenis kain sarung (Lihat Pl. XII Gambar 1 & 3; Pl. XIII Gambar 3 dan Pl. XIV Gambar 1 & 3), kain sarung gendong atau kain sarung pria (*pauba*), kain sarung tidur (*kumu pasua*) dan kain sarung wanita (topi).[14] Semuanya berbentuk tabung; ujung-ujungnya dipukul bersama-sama, tidak ada jahitan yang terlihat di mana pun. Tetapi kain sarung gendong yang selalu digunakan pria dan yang hanya dibawa wanita ketika dia harus menggendong anak atau beban apa pun yang tidak menggunakan gendongan, lebih seperti selempang yang sangat lebar dan panjang yang, jika dibiarkan menggantung, mencapai dari bahu kanan hingga betis kiri. Beban dibungkus dalam kain sarung ini dan disampirkan di punggung, kain sarung melewati satu bahu dan di bawah lengan yang lain dan lipatan yang tersisa dikumpulkan di dada, dibalik beberapa kali dan disisipkan di antara dada dan kain sarung di mana ia dijepit cukup kuat oleh tekanan beban agar tidak longgar. Lebih jauh lagi, sarung ini berfungsi sebagai selimut untuk tidur di malam hari dan untuk membungkus diri di pagi dan sore hari guna

Gambar XII-3: Sarung (saludende) dilukis oleh Torano.

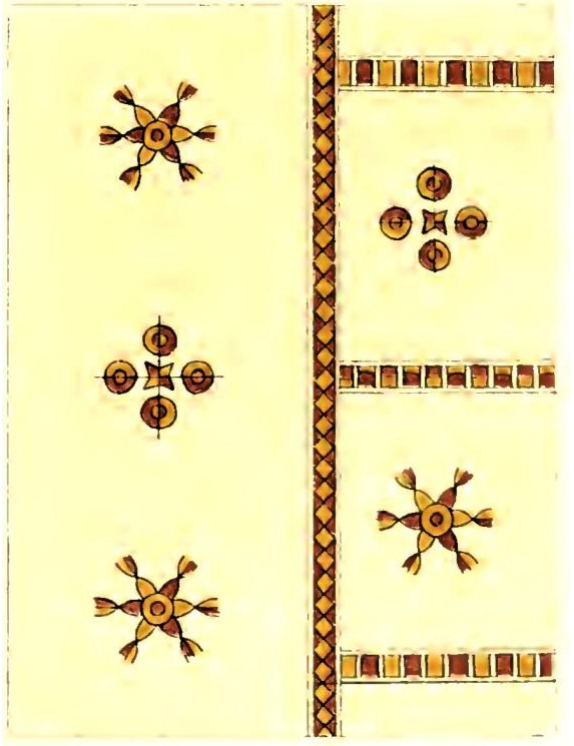

Gambar XIII-3: Sarung (saludende) dilukis oleh Torano.

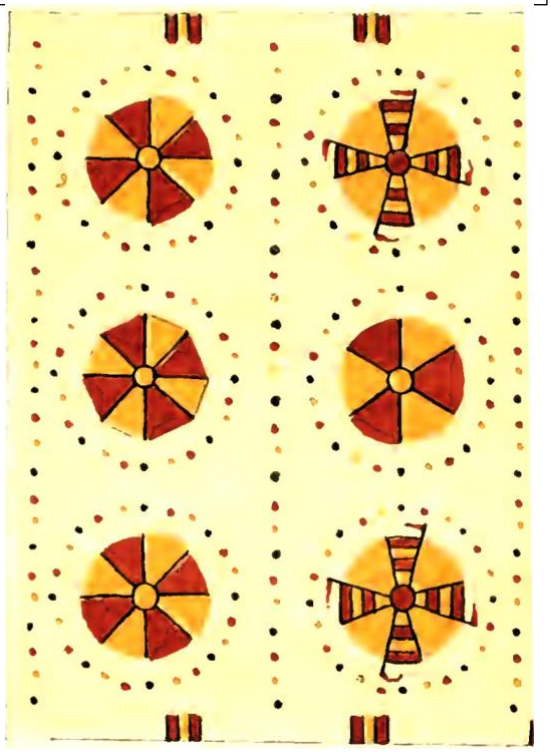

[14] *Pauba* adalah bentuk nominal dari akar kata *uba*, yang secara umum berarti: "mengenakan sarung di punggung atau pinggul," Jav. *emban*, Mad. *embhan*, selanjutnya dalam bahasa Toraja merupakan kata umum; kumu disebut *komo* dalam bahasa pegunungan (Napu, Besoa, Kulawi) dan mungkin memiliki makna dasar "menutupi," seperti dari *uba* yang berarti "menutupi," lihat v. d. TUUK Kamus Kawi. 1897, I, 417a. Nama yang kurang umum untuk pakaian yang sama adalah *awi*, Bug. *awi'*, Bat. *abit*, *topi* adalah Bug. *tapi*, Mak. *tope*, Mal. Jav. Day. *tapih*, Sang. *tapise*, Bis. Tag. *tapis* dan secara umum menunjukkan "satu lapisan." Kata yang paling umum digunakan untuk *topi* adalah *wini* (lih. bini "berkembang biak"), yang kurang umum adalah *satuda* yang sebenarnya berarti "selebar kain sarung". Dalam bahasa puitis, *buya* dan *sawu* yang disebutkan di atas digunakan, Petasia, Lalaki dan Bungku id., Mori *hawu*, di mana kata-kata umum untuk "kain sarung" digunakan.

Gambar XIV-1. Sarung, dilukis oleh Tobada (kiri). Gambar XIV-3. Sarung, dilukis oleh Tonapu (kanan).

melindungi diri dari hawa dingin.

Sarung ini dan sarung wanita biasanya tidak terbuat dari *fuya* terbaik (seperti *ambo*) karena bahan tersebut paling banyak mengalami kerusakan. Sarung wanita lebih lebar kainnya tetapi lebih pendek tabungnya. Sarung ini dikenakan tanpa pita perut di pinggang dan ujung lipatan berlebih diselipkan di sisi kanan. Sarung dibiarkan melingkari pinggul kiri, bagian depan bagian kanan berlebih dililitkan dalam lipatan dan dibiarkan menggantung di tepi belakang (*rasa-lembu*), dengan demikian bagian sarung tersebut juga ditarik sedikit ke atas. Sisa lipatan dilipat di depan, di sekitar bagian yang dililitkan dan ujung lipatan diselipkan di bagian belakang perut di antara tepi sarung dan badan. Kurangnya kelenturan *fuya* akan membuat pemakaian sarung dengan cara wanita Jawa dan Melayu menjadi tidak berhasil. Wanita Toraja juga mengenakan sarung katun dengan cara ini (*ratu'u*).

Para wanita suku pegunungan To Kulawi, To Napu, To Lindu, To Besoa, To Bada dan suku-suku di sekitar bagian selatan danau memasukkan bagian atas kain sarung ke dalam pita yang mereka pakai di pinggang (*bungkoli*, *timpogi*) dan membiarkannya menggantung dalam lipatan yang semakin panjang, kadang-kadang tiga atau empat kali sehingga tampak seperti mereka mengenakan rok bergaris atau sepasang kain sarung yang lebih pendek di atas kain yang lebih rendah. Para wanita suku-suku ini juga menghiasi kain sarung mereka dengan jahitan kain berwarna.

Sarung tidur adalah sarung besar yang terbuat dari dua lembar kain sarung yang disatukan. Sarung ini umumnya digunakan oleh wanita yang menanggalkan baju mereka di malam hari dan juga di daerah yang lebih dingin seperti di sekitar dan dekat Danau serta di Pegunungan Tengah. Suku To Napu menyebutnya *kasua* (*sua* = "masuk") dari akar kata yang sama dengan *pasua* yang digunakan oleh suku To Rano. Jika seorang wanita mengenakan sarung seperti itu sebagai topi ia harus melipatnya (*rabolu*) sebagaimana suku Toraja Pegunungan mengenakan sarung mereka saat tidur. Lebih jauh, sarung besar seperti itu yang diikat di bagian atas dalam bentuk guci digunakan oleh dukun wanita (*tadu mburake*) yang pergi untuk

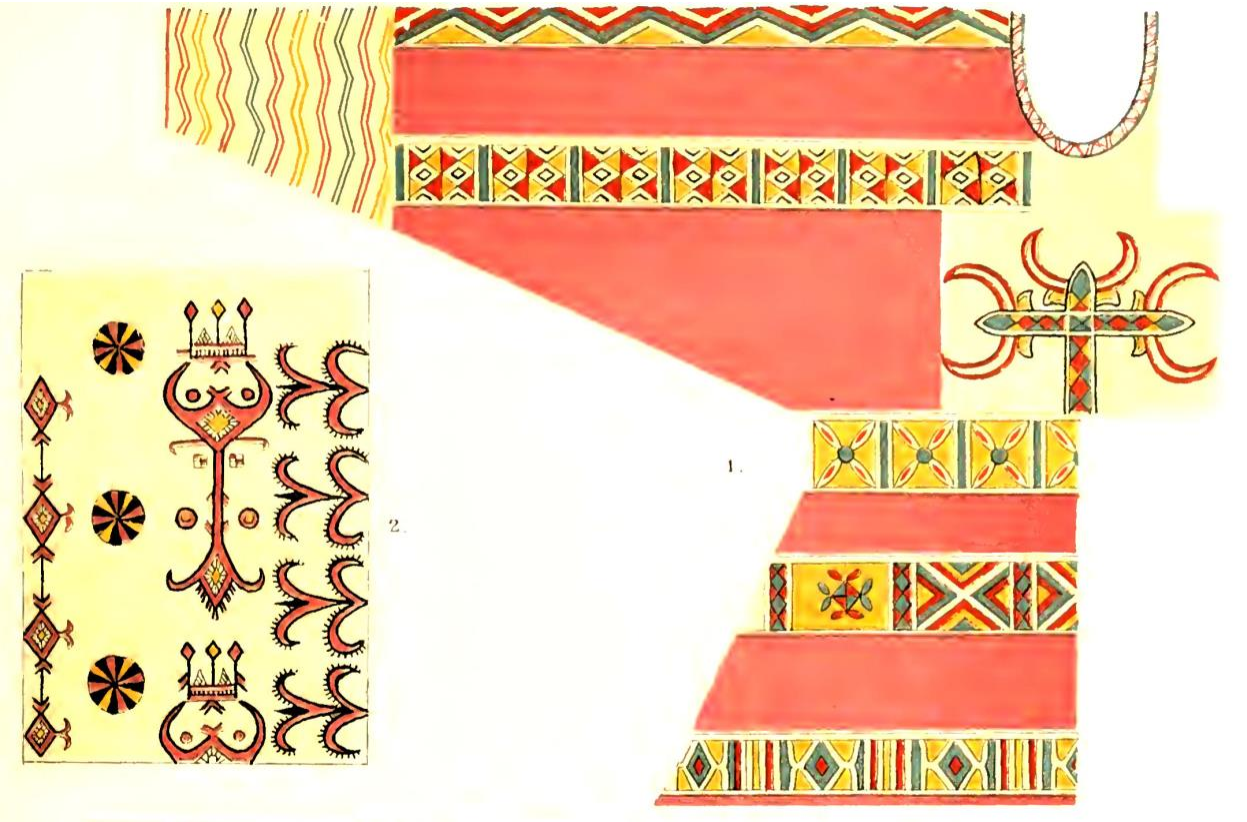

Plat XV. Gambar 1 & 2. Dua baju wanita (*lemba*) yang dilukis oleh Tolage.

mengambil jiwa (*isona*, napas kehidupan, dalam hal ini kesehatan) orang yang sakit dan menyanyikan litani di bawah sarung fuya kasar ini, biasanya cukup kaku untuk berdiri tegak sendiri. Tas ini disebut *pelawo*, tindakan *melawo*, dari akar kata *lawo*. Lihat catatan 22.

Pada perayaan, gadis-gadis muda sering mengenakan kain sarung sempit dari *fuya* berwarna sebagai selempang di satu bahu, kadang-kadang bahkan dua, satu di setiap bahu sehingga menutupi punggung dan dada mereka secara melintang. Gadis-gadis menghiasi diri mereka dengan kain itu terutama ketika melakukan tarian melingkar dan juga ketika mereka pergi untuk membawa sirih dan pinang kepada para kepala suku yang berbeda di gubuk-gubuk pesta setelah kedua kali makan di perayaan. Para pemuda mengenakan kain sarung mencolok ini yang setelah satu kali dipakai disimpan untuk pesta lain tetapi jarang dan tidak pernah lebih dari satu. Nama Bare'e adalah saludende.

Baju (*lemba*, *karaba*)[15] pada awalnya adalah

[15] *lemba* identik dengan Malg. *lamba* "pakaian nasional orang Malagasi berupa sepotong kain yang mereka gunakan untuk menutupi tubuh mereka" (AR. MARRE) dan mungkin juga dengan Jav. *lembar*, Sund. *lambar* "daun, kain;" dan nama lainnya adalah Bungku, Mori, Petasia *lambu*, Mong. *lumbung*, Sea *dambung*, Dan. *labung*. Tag. *lambon*, Bis. *lambong* adalah lango yang sama, rompi ketat wanita yang tampak seperti kemeja dan juga dicari sebagai kemeja, hanya dengan lubang untuk leher dan sebaliknya tertutup sepenuhnya seperti yang disebut *laku'* di Sangir, *la'u* di Talaut. - Dari *karaba* akar *kaba* dapat diidentikkan dengan Jav. *kémben* tetapi Bat. *omon*, dari homonim yang lebih tua, yang diberikan van den TUUK sebagai padanan dari *kémben* (Tuuk 1897 vol. III, 353b) mengingatkan pada *kumu* (*komo*) yang disebutkan di atas; o di sini adalah sekunder dalam bahasa Bat. dan bahasa pegunungan Toraja. Kurangnya penutup membuat perbandingan menjadi sangat sulit.

pakaian wanita (Lihat Pl. XV, Gambar 1-2). Pria mengenakan tubuh bagian atas tanpa sehelai benang pun. Akan tetapi orang kadang-kadang melihat pria di antara suku To Rano memamerkan baju wanita tetapi ini bukan aturan. Para pria yang sekarang mengenakan baju telah mengadopsi adat istiadat ini dari orang asing; oleh karena itu bukan model Toraja dan disebut baju (dari Makassar atau Melayu); selain itu selalu terbuat dari bahan katun. Seorang pria Toraja yang mengenakan baju hanya melakukannya untuk keperluan seremonial; ia sama sekali tidak merasa nyaman mengenakannya dan biasanya segera melepaskannya lagi.

Orang Toraja sangat berhati-hati saat memukul jaketnya. Tujuan dari pakaian ini adalah: menutupi dada. Itulah sebabnya mengapa seorang gadis muda harus selalu mengenakan jaket, baik di seluruh tubuh bagian atas atau digantung di depan dada dan dengan lengan diikat di belakang punggung atau dijepit di bawah lengan. Gadis-gadis Pebato sangat sering meninggalkan jaket mereka di rumah dan mengikat ikat kepala mereka di depan dada di bagian belakang. Penutup dada seperti itu disebut *gompu*.[16] Jika jaket hanya diikatkan di sekitar dada maka disebut juga rapogompu "berfungsi sebagai kain penutup dada". Mungkin dulu ada pakaian yang disebut gompu tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Wanita yang sudah menikah sering terlihat dengan tubuh bagian atas yang telanjang; terutama ketika seseorang ingin menyimpan jaket ketika bekerja di ladang, ketika membawa beban, dalam perjalanan jauh dan di tengah hujan, biasanya jaket dilepas dan diganti dengan gompu untuk gadis-gadis muda. Sama sekali tidak salah bagi seorang gadis muda untuk mengenakan jaketnya hingga ke atas dada agar sedikit lebih sejuk. Jika seseorang menyusui anak maka jaket ditarik ke atas dada. Memanen atau mengambil beras dari lumbung tanpa baju dilarang karena hal itu menunjukkan rasa hormat yang rendah terhadap beras. Baju selalu dilepas pada malam hari.

Untuk membuat rompi wanita, dua potong *fuya* berlengan dipotong. Leher dipotong dengan sedikit lengkungan, di bagian pinggang membentuk sudut tumpul dan tepi bawahnya tidak mencapai lebih jauh dari pusar dan di sana kira-kira pas dengan sarung. Jahitan kedua potong yang dipotong tersebut dijahit bersama dan saat mengenakannya kepala terlebih dahulu dimasukkan melalui lubang leher, saat lengan sudah berada di lengan. Dengan menariknya sedikit ke bawah rompi akan pas. Seutas serat kulit pohon sering kali dimasukkan melalui tepi lubang leher agar lebih pas di leher. Menurut selera orang Toraja rompi harus sangat pas di badan. Potongan terpisah terkadang dimasukkan di ketiak, atau lubang dibiarkan di tempat tersebut agar tidak menghalangi gerakan lengan. Terkadang rompi dihiasi dengan jahitan (*podaya*), baik dari *fuya* maupun katun potongan-potongan, kadang-kadang juga dijahit dengan cara primitif dengan benang berwarna.

Untuk menjahit, benang dan jarum Eropa[17] kini umumnya digunakan. Di masa lalu, jarum buatan mereka sendiri digunakan, kasar dan dipukul tidak rata dari besi, juga duri lemon

[16] *Gompu* mungkin identik dengan *gampu*, kata yang dapat dipertukarkan untuk *banua* “rumah” dalam bahasa Bar. dan dengan demikian secara umum berarti “tempat berlindung, pondok”; lih. Sas. *kampu* “tembok luar, halaman yang mengelilinginya”, v. d. Tuuk 1897: 345b.

[17] Jarum kain Eropa disebut *jaru*; kata ini diambil dari bahasa Melayu atau Bugis. Bentuk asli Toraja adalah *jau* (*monjau* "menjahit", *ijau* "jarum"); sebagai kata yang dapat dipertukarkan *tosu* (*mantosu*, *pantosu*), digunakan bahasa Mal. *tusuq*, dsb.

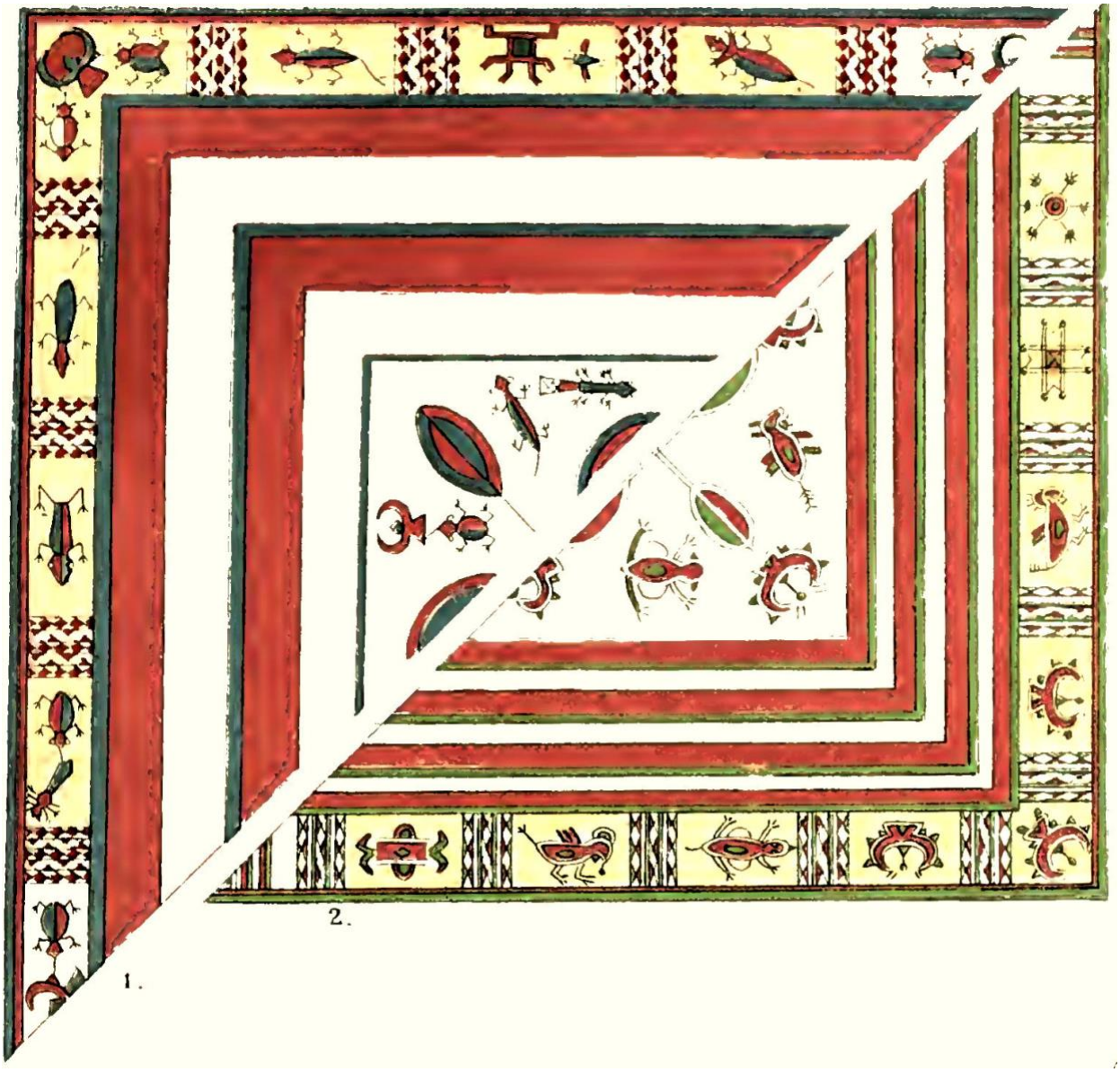

Plat XII. Gbr. 1 & 2. Dua ikat kepala (*siga*), dilukis oleh Tolampu.

atau bambu yang diasah tajam. Jarum Toraja (*ijau*) yang belum sepenuhnya hilang dari penggunaan tidak memiliki mata; lebih seperti penusuk dan menjahit dengannya lebih baik disebut "memasangan benang". Yaitu, seseorang membuat sejumlah lipatan bersama-sama, menusukkan jarum melaluinya dan membiarkan benang serat mengikuti melalui lubang yang ditusuk. Sebagai benang serat kulit pohon *suka* (Gnetum Gnemon) digunakan di masa lalu yang masih digunakan untuk membuat tali. Serat dari spesies rotan dengan sambungan panjang yang disebut *walaua* juga digunakan sebagai benang; empulurnya dipotong, kulit pohon yang tersisa dikikis sehingga sejenis rami putih tetap ada, tipis dan kuat. Suku To Ampana juga menggunakan serat daun nanas (*nasi*) sebagai benang.

Jika *ijau* besar dan kasar, disebut *posu*.

Ikat kepala (*tali*) juga ada dalam dua jenis (Lihat Pl. XIII Gambar 1-2 & Pl. XIV Gambar 4). Yang dikenakan oleh pria juga disebut *siga*,

Pl. 14 gbr 4. Ikat kepala yang dicetak oleh Tosausu dengan cetakan yang ditunjukkan pada Plat XI.

yang dikenakan oleh wanita hanya tali. Ikat kepala dikenakan untuk mengikat rambut panjang. Bahwa ini dan bukan perlindungan kepala adalah tujuan asli dari ikat kepala terbukti dari nama *tali* yang dalam sebagian besar bahasa Indonesia berarti "tali, pita". Dalam perjalanan yang dilakukan salah seorang dari kami pada bulan Januari 1897 dari Palopo ke Poso, ia berkesempatan untuk mencatat apa yang juga telah disebutkan oleh Drs. P. dan F. SARASIN,[18] bahwa suku To Sada di sebelah barat Palopo, dalam bahasa dan adat istiadat yang erat kaitannya dengan suku To Raja di sekitar dan di sebelah utara Danau, benar-benar mengenakan tali dari rotan atau serat Gnetum Gnemon di sekitar rambut mereka. Tali ini juga disebut *tali* oleh mereka dan oleh karena itu menurut namanya, ini pasti merupakan ikat rambut asli semua suku Toraja. Para wanita Toraja Pegunungan mengenakan pita lebar, daun dari jenis alang-alang yang umum atau kulit bambu yang dikikis, dilipat menjadi lingkaran sebagai tali di sekitar rambut mereka yang mereka biarkan menggantung hingga setinggi bahu mereka kemudian membungkuk ke atas lagi dan memasukkan ujung-ujungnya di bawah tali sehingga menggantung dalam bentuk lingkaran. Para wanita Kulawi, Lindu dan Pobatua melilitkan rambut panjang mereka di sekitar kepala mereka dan menyelipkannya dengan ujungnya sehingga rambut itu sendiri adalah *tali*. Sepotong *fuya* yang sempit untaian manik-manik atau daun alang-alang yang panjang diikatkan di sekitar gaya rambut ini atau tidak.[19] Para wanita To Mori mengenakan ikat kepala yang sempit seperti gadis-gadis kecil di negara kita yang mengenakan pita di sekitar rambut mereka; rambut dipelintir menjadi sanggul tepat di atas leher dan ikat kepala juga dililitkan di sekitarnya. Para wanita Toraja di sekitar dan di sebelah utara Danau juga mengenakan ikat kepala sepenuhnya sebagai ikat kepala: mereka memilin sepotong kain katun merah bersama-sama sampai terlihat seperti tali dan mengikatnya di sekitar kepala. Para wanita To Lage tidak melipatnya sepenuhnya tetapi meninggalkan slip segitiga yang kurang lebih menutupi tengkorak. Mereka melipat ikat kepala yang sebenarnya bahkan lebih lebar daripada wanita To Lage terutama untuk meringankan tekanan tali keranjang pembawa mereka yang mereka tempatkan di bagian depan tengkorak. Para

[18] ALB. C. KRUYT: "Van Palopo naar Poso", M.Z.G. 1898, hlm. 10; P. dan F. SARASIN: "Reiseberichte aus Celebes IV", Zeitschrift der Gesellschaft für Erdkunde zu Berlin (Z.G.E.) Vol. XXX, hlm. 313 (1895).

[19] M.Z.G. 1898, hlm. 497. Di sana disebutkan jilid X, hlm. 181-183 dengan plat XIII yang menyertainya (dibuat dengan sangat baik, orang-orang yang digambarkan bahkan dikenali oleh To Napu lainnya), yang di atasnya gaya rambut dan kostum To Napu (mereka bukan To Pebato seperti yang dikatakan penulis di hlm. 181) dapat dilihat secara lengkap. Seorang wanita memiliki ikat kepala dari bambu kupas yang disulam dengan benang benang atau wol. Jaketnya dihiasi dengan jahitan dan rok *fuya* para wanita menjuntai di lipatan-lipatan yang telah dijelaskan di atas.

wanita To Lage membawa keranjang mereka dengan tali di bawah ketiak dan karena itu mengenakan ikat kepala lebih sempit.

Sementara itu, ada suku Toraja yang para wanitanya menutupi kepala mereka. Para wanita To Lalaeo di daerah hulu Tojo menggunakan ikat kepala yang berbentuk seperti jaket tetapi dalam skala yang lebih kecil dengan kerah selebar tiga jari di bagian leher. Ikat kepala ini diletakkan di kepala sedemikian rupa sehingga leher, tempat kerah dimulai, berada di dahi. Dengan lengan baju, jaket diikatkan di sekeliling kepala. Di dalam rumah, kerah dilipat ke atas hingga menutupi dahi, saat berjalan di bawah sinar matahari, dilipat ke bawah untuk melindungi mata dari cahaya terang. Ikat kepala seperti itu disebut *tali wombo*.[20]

Jenis tali yang umum adalah ikat kepala dan dari cara wanita Toraja menata rambut mereka, kecuali para penghuni pegunungan, cukup jelas bahwa mereka membutuhkan ikat kepala seperti itu. Rambut panjang misalnya dibalik beberapa kali dengan tangan (*rakaule*), helaian ini pertama-tama ditekuk di sisi kiri kemudian di sisi kanan belakang kepala dan dimasukkan lagi di sisi kiri. Tanpa ikat kepala gaya rambut longgar ini (*pule*) cepat berantakan. Kedua ujung tali diikatkan ke *pule* ini dengan satu simpul tetapi ujung kanan tidak ditarik hanya dimasukkan di sebelah kiri sehingga menjepit dan tidak lepas. Wanita yang masuk Islam tidak lagi menggunakan ikat kepala tetapi mengikat rambut mereka di bagian belakang kepala.

Ikat kepala wanita jarang diwarnai apalagi dicat. Sering kali fuya halus dari *ambo* digunakan untuk itu.

Ikat kepala pria (*tali* atau *siga*)[21] lebih diperhatikan). Ikat kepala ini terdiri dari potongan fuya berbentuk berlian yang dilipat dua kali di sekitar diagonal terpanjang dan dengan demikian memperoleh bentuk segitiga. Pangkal segitiga ini diletakkan di sekitar bagian belakang kepala sehingga bagian atasnya jatuh di dahi. Kemudian ujung-ujung pangkal yang

---

[20] M.Z.G. 1899, hlm. 34.

[21] Dalam uraian perjalanan mereka yang disebutkan di atas, IV, Tuan-tuan SARASIN (1895) menyebutkan ikat kepala ini di hlm. 315. Dr. MATTHES menyebutkan dalam Kamus Makassar dan Bugis (1859, 1874) *sigara'* (bentuk kata itu karenanya adalah bahasa Makassar dalam kedua bahasa) sebagai nama topi kenegaraan yang dikenakan pada acara-acara perayaan. Nama “topi” yang digunakan oleh Dr. MATTHES tidak boleh membuat kita mengabaikan fakta bahwa *sigara'* adalah kain yang dilipat di atas kepala bukan penutup kepala yang dijahit sebagaimana dicatat juga dalam M.Z.G. 1898, hlm. 24. Dr. JONKER dalam kamus Bima-nya (1896) menyebut *siga* sebagai “sejenis topi yang digunakan pada perayaan.” Menurut v. d. WALL, KLINKERT dan PIJNAPPEL, *sigar* dalam bahasa Melayu berarti “ikat kepala lebar yang dirajut dengan indah yang dikenakan oleh pengantin pria pada perayaan pernikahan,” bukan “topi”. Kebetulan, plat dalam Atlas Etnografi Dr. MATTHES (1874b) juga hanya menunjukkan pita. *Sigara* yang disebutkan dalam Kamus Mal. telah diakui dengan benar oleh Prof. PIJNAPPEL sebagai berasal dari bahasa Bugis atau lebih tepatnya dipinjam dari bahasa Makassar oleh orang Bugis. Oleh karena itu *siga* tampaknya menunjukkan ikat kepala yang indah dan karena di antara orang Toraja, ikat kepala biasanya dihias (tentu saja saya hanya berbicara tentang ikat kepala *fuya*), berbeda dengan ikat kepala wanita, *siga* mungkin digunakan untuk "ikat kepala pria" selain *tali*. Arti asli *siya* tidak diragukan lagi adalah "bundel," lih. Sund. *ikĕt* dan Mal. *ikat*, karena juga digunakan untuk seikat herba harum yang ditaruh gadis-gadis di antara pita saren di belakang pinggul mereka. Selain itu, dalam puisi *rore* digunakan untuk "ikat kepala", bentuk sampingan dari *rare*, menjahit seikat herba ajaib yang dipegang dukun wanita. Misalnya, dalam sebuah lagu ajaib dikatakan:
buya kanyungke-nyungkemo,
sarungnya agak terbuka,
roreku matuntenumo.
Ikat kepalaku terlepas.
Rare ini terkadang juga disebut *siga*. Kedua kata tersebut sinonim.

panjang diletakkan di sekitar dahi sehingga bagian atas ikat kepala berada tepat di bawahnya; keduanya saling menutupi di tengah dahi dan ujung-ujung yang tipis (*pale nciga*) diselipkan di sisi kepala, terkadang juga diikat terlebih dahulu dengan simpul (*mobancilu*). Lebih disukai untuk memiliki dua ujung yang menonjol di kedua sisi dahi jika *fuya* cukup kaku, seolah-olah keduanya adalah tanduk.

Lihat apa yang telah dikatakan tentang melukisnya dalam pembahasan tentang pewarna.

Fuya pembungkus ditemukan dalam bentuk kain besar, kasar, berwarna cokelat tua, terkadang berukuran besar (2,46 x 1,64 M.) di antara suku To-Rano dan Toraja Gunung yang negaranya bisa sangat dingin. Kain ini juga diberikan kepada anak-anak untuk tidur di bawahnya tetapi pada umumnya mereka tidur dengan sarung besar karena ini lebih hangat. Suku Toraja Gunung juga menggunakannya untuk menutupi punggung kuda mereka saat berkuda. Kebiasaan ini tidak terjadi di Dataran Rendah yang hampir tidak memiliki kuda. Di Bar. kain ini disebut *timboka*, di Nap. *bokaka*, keduanya dari akar kata *boka*, kata yang digunakan antara lain sebagai angka saat menghitung objek yang berbentuk kulit atau kain.

Sabuk kemaluan (*bauga*)[22] adalah potongan panjang, paling banyak selebar dua jengkal yang dililitkan di tengah melewati antara kedua kaki dan dimasukkan lagi ke bagian yang dililitkan. Di bagian belakang kain panjang yang kadang-kadang cukup panjang menjuntai sementara ujung lainnya di bagian depan diselipkan di antara pinggang dan ujung yang dililitkan dan direntangkan lebar sehingga membentuk celemek kecil yang menggantung longgar. Sabuk kemaluan dengan bentuk yang lebih sederhana dikenakan oleh To Mori.[23] Sepotong kain selebar 2 dM. ditarik dari bagian depan dan belakang dengan tali yang diikatkan di pinggang. Biasanya manik-manik digantung pada tali tersebut yang mencegahnya tergesek. Sabuk kemaluan seperti itu disebut basa'u di Bar.[24]

Suku To Pebato umumnya masih mengenakan pakaian ini sedangkan suku To Lage tidak banyak; semakin dekat ke daerah Danau semakin banyak ikat pinggang kemaluan dan sema-

[22] *bauga* aslinya berarti "rumah kecil" karena identik dengan Mak. Bug. *baruga*, Bim. *paruga* Sang. *bahugha*, Min. *waruga*. Di Mori dan Bungku ikat pinggang kemaluan disebut *we'e*, identik dengan Bar. *wewe* "membungkus". *Pewe* Napu dan Ampana berasal dari akar kata yang sama dengan *pewo* yang umum dalam bahasa Kaili Parigi, mungkin untuk *paiwo* dari *iwo* kata Parigi untuk *fuya*. Di Minah. orang mengatakan *kole* untuk ikat pinggang kemaluan", sebuah kata yang darinya RIEDEL memperoleh kata Toraja *mokole* "Pangeran", dalam Verh. Bat. Gen. XXXIII, hlm. 36 (1868) di mana ia mencatat bahwa *kole* adalah "sepotong kulit pohon yang digunakan untuk menutupi bagian pribadi pria. Dahulu di negara-negara ini hanya para bangsawan dan orang besar yang berhak menggunakan pakaian seperti itu." Mengesampingkan asal usul kata Toraja dari bahasa Bulu harus dikatakan bahwa informasi terlampir adalah murni hasil rekayasa Tn. RIEDEL karena tidak ada orang Toraja yang dapat memberitahunya hal ini. *Kole* bukanlah kata Toraja; jika kata itu ada secara terpisah sebagai akar kata *mokole* maknanya mungkin harus dicari dalam akar kata *makoje* "berani" dan *mekakore* "berdiri tegak." Orang Pakew. menggunakan *lawen* untuk "ikat pinggang kemaluan", lih. *laua* dalam bahasa Samoa, yang diberikan oleh von BÜLOW (I.A.E. vol. XII, hlm. 69), untuk "kulit pohon yang dipukul" dan (hlm. 73) *lava-lava* untuk "ikat pinggang kemaluan." Kata ini ditemukan dalam Bar. *lauro* yang disebutkan di atas.

[23] M.Z.G. 1900, hlm. 170.

[24] Akar kata ini adalah *sa'u*, yang berarti "mengait, saling mencengkeram, seperti kait dan simpul, saling terkait": *muncara'u* "mengait pada sesuatu, menggantung pada tali". Jadi istilah yang dapat dipertukarkan untuk *mampo*, kelelawar besar Pteropus edulis, adalah *tumosa'u* karena hewan ini biasa menggantung dengan kaki tersangkut.

kin sedikit celana panjang dan celana panjang Bugis. Terutama saat bepergian banyak yang masih lebih suka penutup kemaluan leluhur bagi mereka yang diadopsi dari orang asing.

Pakaian pesta atau lebih tepatnya pakaian orang sakit yang dikenakan oleh orang sakit pada perayaan yang seharusnya untuk menyembuhkan mereka, terutama adalah *ambulea* dan *abe*. *Ambulea* tidak diragukan lagi merupakan bentuk lama dari baju. Ini adalah sepotong *fuya* yang panjang, selebar 3 jengkal yang di tengahnya terdapat lubang. Kepala dimasukkan ke dalamnya dan dua bagian yang menggantung menutupi punggung, dada dan bahu tetapi membiarkan sisi dan lengan terbuka: jaket yang tidak dijahit, tanpa lengan. *Abe* memiliki model yang sama tetapi lebih sempit: keduanya mencapai lutut dan hanya dike-nakan pada pesta-pesta di *lobo* (rumah roh) atau di gubuk sementara yang berfungsi untuk tujuan itu (*langka*), *ambulea* hanya oleh wanita, *abe* juga oleh pria. *Abe* bukanlah sebuah pakaian melainkan ornamen yang juga dilukis dan dihias yang dikenakan di atas pakaian biasa sementara *ambulea* dikenakan di tubuh telanjang menggantikan jaket dan tidak pernah dihias. Bahwa kostum kuno merupakan sesuatu yang sakral di generasi selanjutnya merupakan fenomena yang dapat dilihat di mana-mana. Jadi, dalam kedua potong pakaian ini kita melihat bentuk primitif jaket wanita yang dihias dan tidak dihias.

Di samping pakaian upacara sakit ini ada juga ikat kepala yang terdiri dari kepangan kain *fuya* berwarna cerah setebal setengah jari yang salah satu ujungnya menggantung seikat kain tersebut begitu panjang sehingga ketika pita itu dililitkan di kepala, ujung-ujungnya menjuntai hingga ke pantat atau ke lutut, kadang-kadang

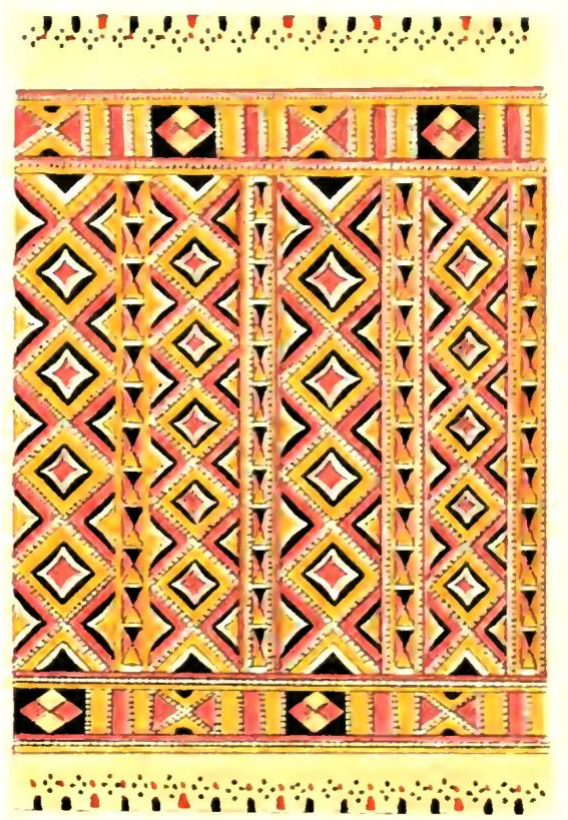

Pl. XIV gambar 2. Tas (*watutu*) untuk menyimpan pinang, dilukis oleh Tonapu.

bahkan terseret di tanah. Ikat kepala (*pebanca ndompa*) yang dikenakan oleh para dukun wanita yang bertugas pada upacara sakit ini sekarang dianggap sepenuhnya sebagai hiasan.[25]

Pita fuya berwarna juga diikatkan di pergelangan tangan para selebran mungkin untuk mencegah keluarnya roh kehidupan (denyut nadi juga disebut inosa seperti halnya napas).

Tas-tas (lihat Pl. XIV Gambar 2 & XV Gambar 2) untuk menyimpan apa yang ingin segera dimiliki seperti kotak pinang, kotak tembakau, batu api dan segala macam barang yang ditemukan di jalan dan tampak seperti memiliki kekuatan gaib, kini hanya dibuat oleh penduduk pegunungan; suku Toraja lainnya sudah memilikinya dari katun. Tas-tas itu selalu dila-

[25] Saya tidak dapat memberikan makna dasar dari nama *ambulea* dan *abe*; *pebanca-ndompu* berarti "sesuatu yang menyerupai tandan pohon *rompu*": ini menjelaskan bentuknya tetapi tidak menjelaskan makna dari hiasan tersebut.

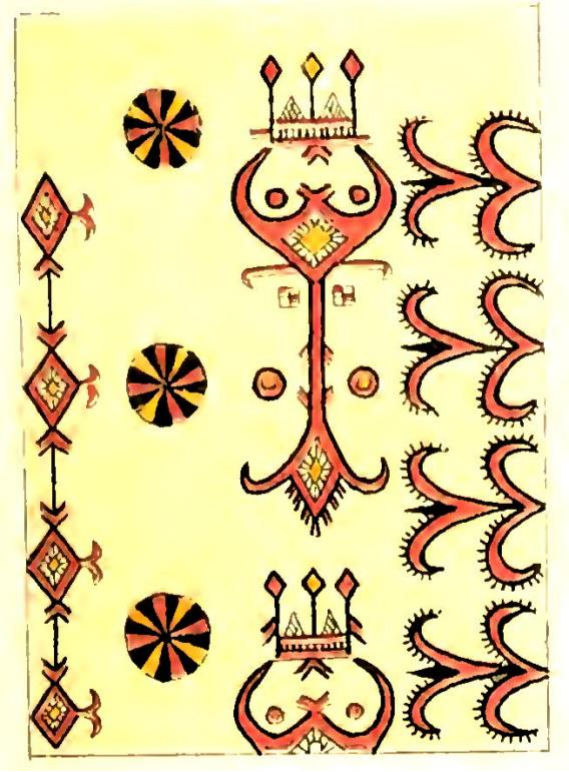

Pl. XV Gambar 2. Tas (*watutu*) untuk menyimpan pinang, dilukis oleh Tonapu.

pisi karena saat menjahit kain *fuya* dilipat dua. Tali pengikat yang dapat digeser (serat Gnetum Gnemon) memungkinkan untuk menutup lubang tersebut. Ini mungkin tiruan dari tas katun yang diimpor dalam keadaan siap pakai; ini tentu saja terjadi pada rumbai-rumbai *fuya* yang digunakan untuk menghias beberapa contoh. Nama Bar. adalah *watutu*.[26]

Kain kafan (*sompu*) adalah sepotong fuya besar yang digunakan untuk membungkus jenazah sebelum ia dimasukkan ke dalam peti jenazah dan dikubur sementara. Jika satu lembar kain tidak cukup besar, kain kafan lainnya digunakan tetapi kini kain katun murah sering digunakan sebagai kain kafan. Selama perayaan besar orang mati, suku Toraja selalu

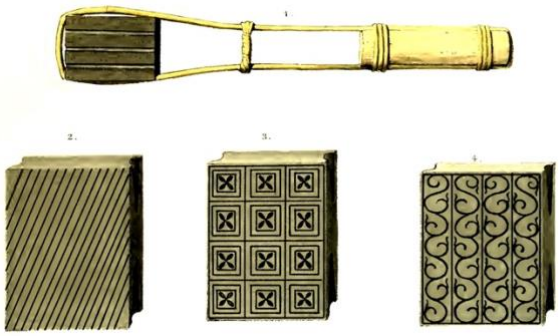

Pl. XI Gbr. 1. Palu kecil untuk memukul fuya. Batu dengan tiga sayatan besar disebut *pombayowo*, dan merupakan yang pertama dari serangkaian palu yang digunakan untuk memukul kulit pohon.
Ara. 2. Batu (*ike*) palu yang digunakan untuk memukul kulit kayu.
Ara. 3 & 4. Batu (*ike*) palu yang digunakan untuk memukul kulit kayu setelah mencapai ketebalan yang dibutuhkan, guna menekan bentuk yang dikerjakan di atasnya ke dalam bahan. Batu ini disebut *pomparo*.

membungkus tulang-tulang jenazah yang telah digali dan dikubur sementara di dalam fuya, di dalam kantong; setelah itu tulang-tulang tersebut dimasukkan ke dalam peti jenazah kecil (*sosoronga*) dan dikubur selamanya.

Kain fuya atau kain yang dibawa sebagai upeti, upah dukun, denda, mas kawin, dsb. tidak menghasilkan sesuatu yang istimewa.

Sekarang kita akan membahas alat pemukul. Ini adalah berbagai palu yang digunakan untuk mengerjakan kulit kayu.

Palu (*ike*) semacam itu terdiri dari sepotong batu persegi yang diberi takik. Alur dibuat di tengah sisi yang tebal tempat rotan (*ati*) dipasang yang ditekuk di sekeliling batu pada tiga sisi dan kedua ujungnya membentuk dua pegangan panjang, di antaranya sepotong kayu dijepit yang berfungsi sebagai pegangan (*ta-*

[26] *Watutu* mungkin merupakan turunan dari *tutu*, kata yang sama dengan kata tutup dalam bahasa Mal. dll., tetapi dalam bahasa Bar. jarang digunakan, kebanyakan sebagai kata benda, dalam arti "tutup". *Watutu* lebih umum digunakan di tempat yang tidak lagi memiliki kekuatan, misalnya *waenggo* = *enggo* "menggeser", *walili* "pusaran air", kata dasar *Titi*; ranungkuli "besi bata", kata dasar *tungku*, dll.

ono). Rotan dijepit di sekeliling batu dan pegangan dengan tali rotan atau *tali* (Pl. XI Gbr. 1—4) ike digambarkan dalam ukuran alami.

Batu palu berwarna hijau tua tetapi sering kali berubah menjadi hitam karena tanah. Menurut Prof. WICHMANN di Utrecht, Drs. P. dan F. SARASIN di Basel dan Insinyur Pertambangan KOPERBERG di Menado, batu ini adalah Serpentin. *6) Meskipun sebagian dari pegunungan Lage juga terdiri dari Serpentin hanya suku To Onda'e yang memotong batu-batu ini dari pegunungan di negara mereka dengan kapak dan membentuknya serta membuat takik yang diperlukan di dalamnya dengan golok. Fakta bahwa hanya mereka yang memahami seni ini merupakan bukti lebih lanjut bahwa mereka merupakan suku tertua dari suku Toraja yang berbahasa Bare'e.[27] Batu *ike* tidak pernah disebut apa pun selain *watu ike* oleh suku Toraja.

Pengetahuan tentang batu ini dan kegunaannya dibawa oleh suku lain dari tanah suku Onda'e tetapi karena mudah diakses dari sana tidak dilakukan penyelidikan lebih lanjut.

Setelah batu diberi sayatan, batu tersebut kemudian direbus dalam air bersama daun *tobalo* (Bambusa longinodis) atau *woyo wuyu*, *tetari* (Scleria scrobiculala) dan *pangawu* yang mengandung banyak asam silikat dan karenanya, menurut konsep Toraja, terbukti sebagai *tanoana* (roh kehidupan) yang kuat. Dengan merebus *tanoana* dilepaskan dari daun keras ini dan masuk ke dalam batu. Setelah ini, saat masih hangat batu digosok dengan lilin untuk membuatnya mengilap. Suku To Onda'e biasanya datang untuk menjual *ike* (tanpa pegangan) kepada penduduk di dataran rendah untuk mendapatkan koin ayam jantan (90 di antaranya bernilai seperempat gulden) atau menukarnya dengan besi tua, *fuya*, beras.

Takik pada batu palu dibuat agar *fuya* tidak akan terhantam oleh pukulan penuh batu pipih sekaligus dan dengan demikian terbelah. Setiap batu palu bertakik berbeda di kedua sisi dan karenanya memiliki dua nama. Yang pertama dimulai dengan batu yang memiliki sedikit takik tetapi besar untuk dilanjutkan dengan batu yang memiliki lebih banyak takik dan lebih halus. Secara berurutan, orang menggunakan *pombayowo* "pemukul, pemukul",[28] yang digunakan untuk memukul *fuya* yang baru dikupas, direbus atau tidak direbus. *Ike* ini memiliki tiga takik besar. Sisi sebaliknya memiliki tujuh hingga sembilan dan disebut *pongkakagi* "pemukul" karena dua potong dipukul bersama-sama dengannya; Suku To Pebato menyebut ini *ike pondegepi* "pembuat halus";[29] kemudian diikuti *pondeapi*[30] dengan beberapa takik lagi dan kemudian *po'opi*,[31] dengan 11 hingga 15 takik, yang dua di antaranya lebih ringan bergantian dengan satu takik yang lebih berat, sedangkan takik pada *ike* lainnya semuanya sama. *Po'opi* ini juga ada yang berukuran kecil, khusus untuk memukul

[27] Karena mereka adalah "Nenek Moyang", maka segala macam tipu daya bodoh diceritakan tentang mereka; mereka adalah orang terasing di antara suku Toraja dan *lingu* To Onda'e "To Onda'e bodoh" adalah kata umpatan yang umum.

[28] *wayowo* adalah bentuk frekuntatif dari *wowo*, yang mana bentuk nasalisasi *wombo* dan bentuk sekunder *bombali* masih digunakan sehari-hari untuk "memukul dengan benda keras".

[29] Dari akar kata *rege*, yang mana *marege* "halus".

[30] Dari akar kata *rea* yang dalam bahasa puitis berarti "gesit, kuat, tekun"; mungkin *pondeati* atau *pondeapi* harus diterjemahkan di sini sebagai "pempercantik" tetapi terjemahan ini tidak pasti seperti terjemahan dengan "pemukul pipih" yang diberikan seorang Toraja kepada saya dengan hak apa saya tidak tahu.

[31] *po'opi* adalah "penyelesai"; *opi* masih digunakan dalam arti "punah, mati semua", misalnya babi atau ayam setelah penyakit menyebar di antara mereka. Dalam bahasa Napu *ope* berarti "selesai, tuntas", ini juga pasti artinya di sini.

ikat kepala; maka disebut *ike rapi*.[32]

Ike yang disebutkan biasanya digunakan dalam urutan ini. Di bagian belakang *po'opi*, ditemukan 21 takik, tidak sejajar dengan sisi-sisinya tetapi dibuat secara diagonal di permukaan batu. Sisi ini disebut *pomparo topi* "penyelesaian kain sarung" (Bandingkan Pl. XI Gambar 3 & 4). *Pomparo tali* "penyelesaian ikat kepala" memiliki 36 takik diagonal, *poncongi lemba*[33] memiliki 34. Ike yang sangat halus yang hanya digunakan untuk memukul ikat kepala disebut *tangka*.[34] *Kulamuti*[35*7)] memiliki tampilan yang bagus dengan 12 mawar dengan bentuk yang sama, empat panjang, tiga lebar yang dengannya bahan untuk ikat kepala dipukul di bagian paling akhir. Bentuknya juga ditekan ke dalam bahan; apa yang mungkin disalahartikan sebagai serat kulit kayu saat melihat fuya sebenarnya adalah kesan dari pukulan palu.

Semua *ike* ini hanya digunakan di sebelah timur Sungai Poso. Suku To Pebato yang merupakan penutur Bare'e yang paling tinggal di wilayah barat dan juga paling terbelakang hanya menggunakan *ike pombayowo, po'opi* dan *poncongi*. Dari suku-suku di sebelah timur Poso, suku To Onda'e dan To Lage terutama menggunakan berbagai jenis *ike* terutama untuk memukul *fuya* halus dari *ambo* dan *umayo* yang digunakan untuk membuat ikat kepala dan jaket. *Fuya* kasar juga hanya dikerjakan dengan tiga atau empat jenis *ike* oleh mereka. Penduduk pegunungan membeli *ike* mereka dari Toraja Hilir dan berkonsentrasi terutama pada pembuatan *fuya* untuk penggunaan sehari-hari; oleh karena itu di antara mereka hanya beberapa jenis ike yang digunakan. Nama-nama ike juga sedikit berbeda di sana-sini karena seorang pemukul *fuya* yang lebih sering menggunakan satu jenis ike daripada yang lain akan menyebutnya *poncongi lemba* atau *pomparo tali* sedangkan untuk pemukul yang kurang hati-hati, *ike* yang lebih kasar disebut "baju atau penutup ikat kepala". Suku To Tobato juga berbicara tentang *poncurungi* yang mereka gunakan untuk menunjukkan ike dengan garis-garis diagonal, mungkin ini adalah bentuk *poncongi* yang sering muncul. Kita juga pernah mendengar ike yang disebut *pondegepi* atau *poregepi* oleh suku To Lage disebut *polesuki* atau *polene* oleh suku To Pebato. Mengingat pertukaran kata yang sangat kuat di antara suku To Pebato, cukuplah untuk tujuan esai ini menyebutkan contoh-contoh ini.

Fuya yang digunakan sebagai bahan pakaian sehari-hari hanya diolesi dengan sari *ala* atau direndam dalam kulit kayu rebus tetapi yang dimaksudkan untuk digunakan pada hari raya selalu diwarnai, baik direndam seluruhnya dalam pewarna atau dicat dengan gambar-gambar berwarna dengan warna asli sebagai dasarnya. Dalam mewarnai dan melukis *fuya*, suku Toraja Hilir (sekali lagi kaum perempuan yang melakukan pekerjaan ini) telah maju cukup jauh tetapi lebih banyak lagi orang pegunungan: To Bada, To Besoa, dan To Napu yang ahli dalam hal ini. Di antara suku-suku ini, lukisan *fuya* misalnya berada di tangan orang-orang yang mungkin lebih tepat disebut dukun

[32] *rapi* adalah "berdekatan"; ini tidak dapat merujuk pada apa pun dalam nama *ike* ini selain takik.

[33] Makna pasti dari *songi* tidak saya ketahui tetapi tidak akan berisiko jika menerjemahkan nama ike ini sebagai "tukang baju".

[34] *tangka*, Mal. dsb. tangkap, berarti "memegang, merebut" khususnya benda-benda yang dapat digenggam dengan tangan. Makna ini tidak menunjukkan adanya terjemahan dari nama ike ini.

[35] *kutamuti* juga merupakan nama gerhana matahari dan bulan yang dalam bahasa Togian disebut *siampu*, yang dalam bahasa Bar. digunakan untuk "hujan debu, hujan gerimis". Oleh karena itu nama ike ini mungkin merujuk pada banyaknya garis-garis halus.

atau dukun wanita daripada para pendahulu dalam pemujaan suku Toraja di sebelah timur Pegunungan Tengah. Mereka misalnya, seperti *bissu* laki-laki Luwu', laki-laki yang berpura-pura menjadi perempuan dan dalam kehidupan sehari-hari hanya melakukan pekerjaan perempuan seperti memasak makanan, mengambil air, dll. Mereka berpakaian seperti perempuan dan tidak menikah. Di antara orang-orang pegunungan mereka disebut *bayasa*, di antara penutur Bare'e disebut *beli*.[36] Orang-orang ini juga memiliki lukisan fuya di tangan mereka dan dapat dikaitkan dengan fakta bahwa di antara orang-orang pegunungan ini, seni lukis di sana benar-benar lebih berarti dibandingkan dengan suku-suku yang hidup di Timur, di mana para wanitanya menghasilkan pola-pola yang agak tidak penting yang dibandingkan dengan gambar-gambar yang jauh lebih solid, lebih masuk akal dan lebih disengaja dari para penghuni pegunungan. Di antara orang-orang To Lage beberapa wanita memahami seni lukis dengan cukup baik tetapi mereka juga biasanya puas dengan pewarnaan *fuya* yang polos. Orang-orang To Lampu yang tinggal di sebelah Utara wilayah pesisir Luwu' juga telah berhasil cukup jauh dalam melukis seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan gambar-gambar khas masing-masing suku yang contohnya telah diberikan sebanyak mungkin (lihat Pl. XII-XIV). Ikat kepala Lampu yang digambarkan dengannya telah dijelaskan dalam Kruyt 1898, hlm. 74; "Ini sangat berbeda dari model yang ditemukan di antara suku To Bada, To Napu, dan suku Bare'e yang tinggal di Utara; figur sentral dikelilingi oleh bingkai ganda yang di dalamnya terdapat lukisan katak, laba-laba, kadal, kunang-kunang, pembuat kaca dan hewan lainnya." Suku To Lage juga memiliki bentuk hewan tetapi hampir tidak dapat dikenali.

Pengecatan ikat kepala selalu lebih penting daripada pengecatan jaket dan saku. Pakaian lainnya (kecuali *abe* dan *pebanca ndompu* yang masing-masing akan dianggap sebagai bagian dari jaket dan ikat kepala) tidak dicat. Mengenai lukisan ikat kepala orang-orang yang pernah ikut berburu kepala sekali atau lebih berikut ini diutarakan (Kruyt 1899: 164):[37] "Lukisan ini tidak sembarangan. Orang-orang yang baru sekali ikut berperang hanya boleh memakai ikat kepala yang diwarnai merah pekat (hanya pada pesta kurban ini). *Ula rompo* adalah sebutan untuk ikat kepala semacam itu. Orang-orang yang sudah pernah ikut berperang dua kali berhak memakai ikat kepala bergaris kuning dan merah yang disebut *ndasinambira*. Bagi orang-orang yang sudah pernah ikut berperang tiga kali, garis kuning dan merah itu dipisahkan oleh garis hitam yang disebut biru. Hanya orang-orang yang sudah pernah ikut berperang empat kali yang boleh membuat gambar di tengah ikat kepalanya yang disebut *pesule* bengga dan gambar yang sama di salah

[36] Di antara penutur Bare'e, wanita-pria ini tidak muncul sebagai suatu kelompok tetapi di sana-sini ada pria yang menampilkan diri mereka sebagai wanita dalam pakaian dan kehidupan sehari-hari, kemungkinan besar untuk menghindari ekspedisi [pengayauan] yang sering terjadi. Jumlah mereka sangat banyak di antara orang To Napu yang mungkin telah memunculkan munculnya seluruh kelompok orang-orang seperti itu. Akar kata yang jarang digunakan, *yasa*, yang merupakan asal kata mayasa berarti "menipu, membodohi"; *bayasa* berarti "penipu", jadi tampaknya orang-orang ini tidak dijunjung tinggi sejak zaman dahulu. Sekarang tidak ada yang tahu asal kata ini lagi karena kalau tidak, orang-orang *bayasa* tidak akan membiarkan diri mereka disanjung.

[37] ALB. C. KRUYT: "Pengayauan Suku Toraja di Sulawesi Tengah dan Maknanya." Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen 4e reeks, Deel III: 147-229.

satu sudutnya. Gambar-gambar itu belum boleh memuat tanduk kerbau. Ikat kepala semacam itu disebut *ndarando junya*. Hanya orang-orang yang sudah pernah ikut berperang lima kali yang boleh memakai gambar tanduk kerbau di ikat kepalanya. Ikat kepala orang-orang yang telah pergi enam kali dibedakan dengan gambar warna-warni. Ikat kepala orang-orang yang telah pergi 7, 8, 9 dan 10 kali tidak jauh berbeda satu sama lain. Mereka mungkin juga mengenakan gambar orang. Ikat kepala mereka dapat langsung dikenali dari fakta bahwa ujung kain yang terletak di atas kepala dihiasi dengan rumbai dan manik-manik. Mereka mungkin juga mengenakan rumbai manik-manik kecil pada pedang mereka (ini disebut *molambaero*). Jika seseorang telah pergi berburu kepala sepuluh kali, ini disebut mena'u gianya[38]... Orang seperti itu kemudian memulai lagi dengan ikat kepala pertama *ula rompo*. Namun sangat sedikit yang telah berhasil melakukan sepuluh atau lebih perburuan kepala... Seseorang tidak akan berani mengenakan ikat kepala yang belum menjadi haknya. Hal ini akan mengakibatkan perut bajingan tersebut membengkak dan akhirnya mati... Satu-satunya hal yang menarik mengenai pakaian adalah banyak orang yang mengenakan sepotong *fuya* yang dilubangi untuk kepala sehingga separuhnya menutupi punggung dan separuhnya lagi menutupi dada dan perut."[39]

Setiap wanita, budak atau merdeka, boleh melukis tetapi hanya saat hari raya kurban sudah dekat. Kalau tidak hal itu tidak diizinkan dan ini wajar di negara di mana pekerjaan rumah dan kebun sebagian besar merupakan tanggung jawab wanita dan karenanya tidak ada pria yang suka melihat istri atau putrinya menghabiskan banyak waktu untuk "hobi".

Polanya pertama kali digambar dengan jelaga resin yang dibasahi. Pola gambarnya berbeda satu sama lain; membuat sesuatu yang baru juga diperbolehkan karena tidak ada takhayul yang melekat pada gambar, tidak dianggap mengusir kejahatan atau membawa keberuntungan. Oleh karena itu, siapa pun yang memiliki keinginan dan bakat alami untuk berlatih melukis *fuya* memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan seleranya. Jika seseorang menganggap bahwa gambar itu dibuat sepenuhnya dengan mata dan tidak ada yang diukur, maka orang harus menyebut gambar itu sangat teratur; satu bagian selalu sama dengan yang lain dan simetrinya tidak pernah rusak.

Di Sulawesi Tengah, empat warna dikenal dihasilkan: merah tua (*mawau*, *malei*, *mawelo*, *dolo*),[40] kuning (*manggi*, *makuni*), ungu (*makodara*) dan hijau (*mayawuyu*, *malaumbe*.)

---

[38] *gia* adalah "tanda, penyebutan, penghitungan tindakan-tindakan berani;" mengiati "mencacah tindakan-tindakan berani seseorang, menyebutkan jumlah korban-korbannya," *mombegiati* "menyebutkan keberanian seseorang kepada satu sama lain atau kepada satu sama lain." Hal ini dilakukan pada festival pengayauan oleh dua orang yang mengenakan baju besi, yang satu megiati kepada yang lain, kemudian pendengar melemparkan tubuh bagian atasnya ke belakang dan mengucapkan teriakan (*motibahaha*), kemudian ia mulai megiati dan yang pertama mengucapkan tanda kekaguman yang sama. Jika seseorang menerima ikat kepala dengan lebih banyak tanda kehormatan, hal ini disebut *mempone gianya* "tanda-tanda keberaniannya sedang naik" disebut "*sawimo gianya*" tanda-tanda keberaniannya telah mencapai titik tertinggi," jika ia kemudian mulai dari bulu lagi, hal ini disebut *mena'u gianya* "tanda-tanda keberaniannya turun lagi," yaitu "mereka mulai naik untuk kedua kalinya."

[39] Ini adalah *abe* yang sudah dijelaskan di atas.

[40] *wa*, Par. *waga*, Tag. Bis. *baga*, Bul. *wahu*, Jav. Kuno, *wa*, dll. di Bar. berarti "merah" dan "batu bara yang menyala"; gabungan ide yang sama ditemukan dalam *welo* yang berarti "nyala api" dan "merah"; *lei* dalam bahasa Bar. agak kuno adalah kata yang biasa untuk "merah" dalam bahasa Kaili; *dolo* dapat diidentifikasi dengan *alomi* (tekanan pada *a*) yang

Pewarna merah dihasilkan oleh *dolo* (Morinda bracteata) yang tumbuh liar di kawasan Danau, dan hanya ditemukan di sana-sini ditanam di dataran rendah. Kayu pohon ini berwarna merah tua; untuk pembuatan pewarna digunakan bagian tempat akar menyatu menjadi batang.[41] Jika bagian ini telah dipahat dan dipotong-potong halus, kemudian ditumbuk dalam lumpang dan tumbukan ini direbus dengan sedikit air dengan penambahan sirih dan kapur. Dengan cara ini diperoleh pewarna merah tua yang cerah.

Alomi (Peristrophe tinctoria)[42] juga memberikan warna merah yang indah yang diperoleh dari biji buah.[43] Biji-biji ini digosokkan ke fuya tetapi ini harus diulangi berkali-kali sebelum diperoleh warna merah yang bagus.

Warna kuning diperoleh dari *kudu* (Morinda citrifolia) yang akarnya dikerjakan dengan cara yang sama seperti kayu *dolo* tetapi tanpa penambahan sirih dan kapur. Di dataran rendah kudu ditanam. Selain itu, warna kuning juga diperoleh dari Curcuma longa (*kuni*).

Lele ngkasa, Papilionacee, tanaman merambat dengan bunga biru-ungu, menghasilkan pewarna ungu. Bunga-bunga itu dipanggang di api dan diremas dengan tangan dalam sedikit air. Para wanita yang menggeluti seni lukis *fuya* membudidayakan tanaman ini dalam jumlah banyak karena untuk cat yang sedikit dibutuhkan bunga yang banyak.

Pewarna hijau diberikan oleh daun *kalamaya*[*8)] yang ditumbuk dan diremas dalam air dengan tangan. Di daerah yang lebih rendah mereka tidak ditanam karena tampaknya tidak tumbuh subur di sana, itulah sebabnya warna hijau sangat jarang dalam lukisan *fuya*.

Sebagai pewarna hitam digunakan jelaga dari obor damar yang menyala yang berkilau.[44] Pada masa kini pewarna Anilin merah, hijau dan ungu telah dibeli dari pedagang Cina yang disebut *kasumba*.[45] Suku To Pebato yang tidak

---

berarti *dalomi* atau *lalomi* karena d dan l sering kali hilang di awal ketika suku kata berikutnya juga dimulai dengan d atau l. Bandingkan lebih lanjut Tog. *mayaro*, Amp, *miyaro* yang kata terakhirnya lagi-lagi menunjuk pada hubungan dengan *rara* "terbakar matahari," *roro* dengan bentuk sampingan *loro* "menghanguskan." Bandingkan KERN 1886, di bawah *rara*, hlm. 164. *Kuni* "kuning" dan juga nama Curcuma longa, terkenal; Mal, kuning, dsb.; *ga* juga digunakan untuk kuning telur dan secara umum merupakan kata yang dapat dipertukarkan untuk *kuni*; mungkin itu adalah singkatan dari Bar. *we* sebagai Bat. *gara* "bara berapi" menjadi *bara* "merah" karena kata untuk "merah" dan "kuning" juga kadang-kadang digunakan secara bergantian, lih. Mong. *darag*, yang digunakan untuk keduanya. *Makodara* digunakan untuk warna biru, ungu dan hijau tetapi mereka yang paling bisa membedakan warna-warna tersebut meskipun ini adalah minoritas penutur bahasa Bare'e, menggunakan *makoduru* untuk warna ungu. The Bug. *makudara* berwarna hijau", Petasia *mongkundaru* "kuning", Sigi *nakodara* "biru, ungu". *Malamumbe* mempunyai akar kata yang sama deng-an *laumbe* "sirih"; *mayawuyu*, Petas. *mololowulu*, Amp. *mariwuyu*, Mori *molowulu*, Nap. *mangkawulu*, Tog. *marawuyu*, Lindu *nalawulu*, tampak seolah-olah terdiri dari dua bentuk; Buol *molalagu* dan Goront. *molulahu* adalah bentuk Bar yang diduplikasi. *gawu*, Mal. *rabun*, Daj. *hawon*, Bis. *gabon* "awan, abu-abu", lih. Bug. *ga'u* "biru", rupanya kata lain.

[41] Catatan Dr. KOORDERS tentang Morinda bracteata (1898: 496): "Kulit akar seperti di Jawa untuk pewarna."

[42] Tentang kata ini, lihat Catatan 40.

[43] Tanaman ini umumnya digunakan sebagai pewarna merah kecokelatan. Kadang tidak dicampur, kadang dicampur dengan akar Morinda, misalnya, seluruh tanaman direbus untuk tujuan ini." (KOORDERS 1898 hal. 556. tentang Peristrophe tinctoria). Di Pakew. tanaman ini disebut *karodo*, mungkin identik dengan *dolo*; atau nama lainnya latenu identik dengan (*balomi*, kurang pasti, terutama karena Morinda bracteata (*dolo*) disebut *lenu* di Dano.

[44] "Rut" disebut dalam bahasa Bar. biru, sebuah sumbangan untuk pengetahuan tentang asal-usul nama warna dalam bahasa Indonesia.

[45] Dari Bug. atau Melayu. Ketika *kasumba* pertama

memahami seni menyiapkan pewarna dari tanaman menggunakan pewarna yang dibeli secara eksklusif untuk lukisan primitif mereka. Kasumba sering digunakan untuk mewarnai *fuya* transparan secara merata yang kemudian menjadi hijau, ungu atau merah mengilap dan dianggap sangat indah. Anilin cukup murah untuk dibeli dalam jumlah yang cukup untuk pakaian pesta yang mudah rusak ini.

Kuas yang digunakan untuk melukis adalah sepotong bambu atau tangkai daun Jatropha Curcas (*tondo ntomene* "pagar Mandar" atau *kalijawa*) yang diketuk sedikit lembut di ujungnya.

Sekarang kita akan membahas beberapa detail tentang pemukulan *fuya* oleh suku Toraja Pegunungan, khususnya suku To Napu, yang sering datang kepada kita dalam pengembaraan mereka di dataran rendah Toraja. Oleh karena itu, laporan-laporan ini bukanlah hal-hal yang pernah kami lihat sendiri karena kami belum dapat mengunjungi Napu, Besoa, dan Bada.

Secara umum pembuatan *fuya* di sana dilakukan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh suku Dataran Rendah. Suku To Napu menggunakan kulit beberapa pohon yang nama Napu-nya adalah: *mbiru, pahabo, mperuke, katewu bula, lamba, monge* yang tidak terdapat di antara suku Toraja Dataran Rendah, dan *nunu* (Ficus sp.), *tea* (Artocarpus) dan *bea* (= Bar. *ambo*), yang terakhir ini juga ditanam oleh mereka. Mereka tidak memiliki *Umayo* (disebut *malo* oleh mereka). Pengupasan dan pembersihan kulit kayu dilakukan dengan cara yang sama seperti di antara suku Toraja Dataran Rendah. Ketika merebus, abu juga dimasukkan ke dalam panci untuk melarutkan kulit kayu dengan baik. Setelah dicuci, kulit kayu tersebut dimasukkan untuk membusuk di dalam rumah atau di gubuk pemukulan selama 6 atau 7 hari yang diperlukan baik oleh sifat kulit kayu maupun oleh iklim yang lebih dingin. Kulit kayu *lamba* dan *bea* (*ambo*) hanya membusuk selama 4 hari. Perawatan pertama dilakukan dengan tongkat (*pewombe*, *peboba*) dari kayu Arenga saccharifera (*kanau*). *Ike* berikutnya adalah *pewalowo* (Bar. *pombayowo*), *peaho, pekasua*, *pehelai* dan perawatan terakhir adalah dengan batang kayu hitam (*pepaoki*). Pengobatan dengan sari tanaman sama dengan *molimbi* di Toraja Hilir tetapi selalu dilakukan dengan rebusan kulit kayu *siori* atau *hiori* (Bar. *siuri*) yang membuat *fuya* berwarna cokelat tua. Jaket dan sarung wanita juga diolah dengan lumpur yang membuatnya menjadi hitam.

Ike yang lebih halus disebut *ike rabati*;[46] batu yang digunakan oleh suku Toraja Pegunungan untuk membuat ike berwarna hitam dan sangat keras; batu-batu tersebut dicoba terlebih dahulu dengan cara dilempar ke batu-batu lain; jika tetap utuh berarti masih bagus. Bagian terkeras dari batu-batu besar diambil; batu-batu tersebut dipotong-potong menjadi bentuk tertentu dengan kapak, kemudian diasah dan dibuat takik yang diperlukan dengan parang.

Hanya ikat kepala (yang tidak dikenakan oleh kaum wanita) dan tas sirih yang dicat. Hal ini telah dibahas di atas.

Di antara suku Toraja Pegunungan, selain kaum wanita, hanya *bayasa*, kaum pria yang

---

kali dikenal, ia juga disebut *alomi sina* atau *alomi ncina* "*alomi* Cina" dan dinyanyikan dalam *raego* sebagai berikut: (laki-laki): *alomi ucina tampapakumu bali maeta, bali makamumu* (perempuan): *alomi ncina tampapasiga bali maeta, bali karambia* "kami menggunakan *alomi Cina* untuk sarung, setengah hitam, setengah biru". "kami menggunakan *alomi Cina* untuk ikat kepala, setengah hitam, setengah gelap mengilap."

[46] *ike rabati* adalah *kulamuti* bagi suku Dataran Rendah; *bati*, Bar. *woti*, adalah bahasa Jav. *batik*, Minah. yang terkenal, seperti *pantik*, *patik*, Bat. *pantik*, Day. *pantik*, dsb.

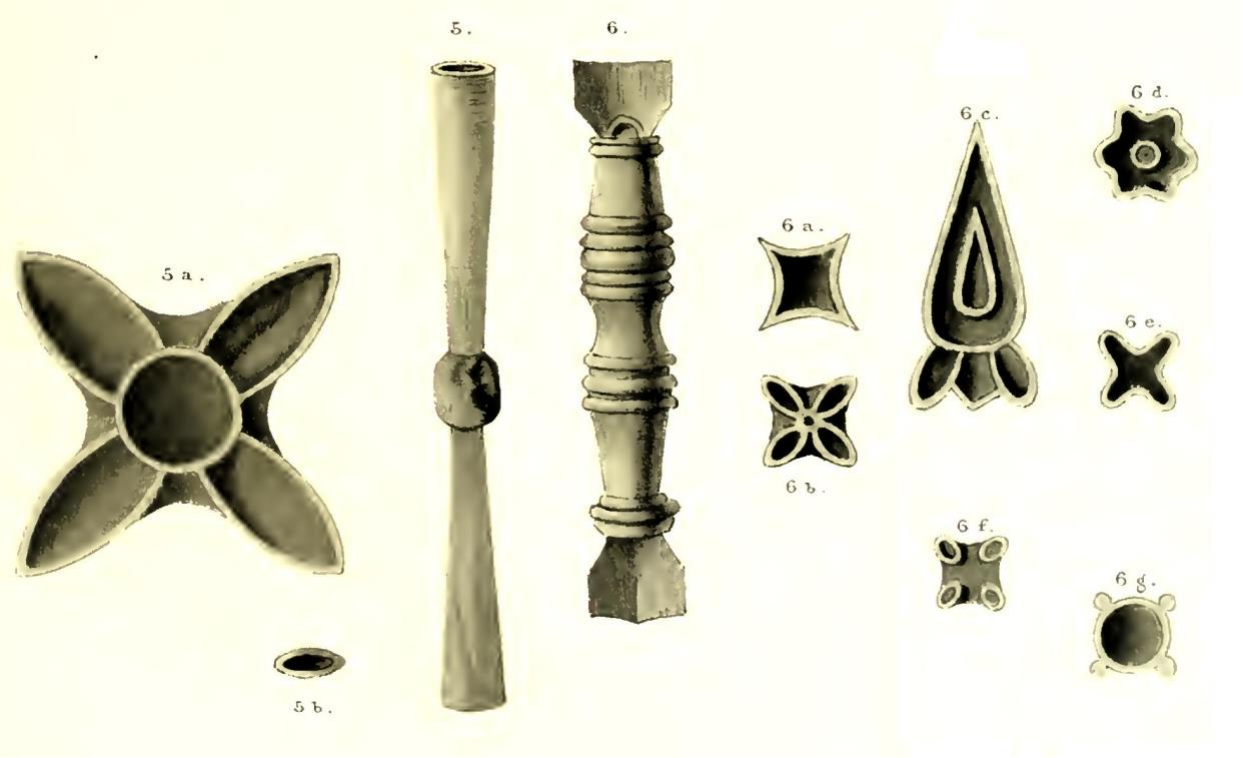

Pl. XI Gbr. 5 & 6a-g. Cetakan (*tulu*), terlihat dari samping dan dari bawah; diukir dari kayu hitam. Di Sausu, figur-figur tersebut ditekan ke kulit pohon yang telah disiapkan.

hidup sebagai wanita yang terlibat dalam pemukulan *fuya*. Di kalangan masyarakat Toraja Pegunungan, sesaji sirih diletakkan di depan pondok pemukulan[47] sebelum pemukulan dimulai merupakan adat istiadat meskipun tidak semua orang melakukannya.

Pakaian wanita penghuni gunung biasanya terbuat dari fuya hitam tebal yang dilapisi dan dilengkapi dengan jahitan.[48] Wanita Dataran Tinggi sering menghiasi pakaian mereka dengan jelaga resin, terkadang juga dengan potongan mika,[49] yang mereka tempel dengan getah tanaman. Pakaian khas sarung telah dibahas di atas. Cara mengenakannya merupakan cara praktis untuk menggantungkan pakaian yang terlalu panjang ini (seseorang harus dapat membungkus seluruh tubuh di dalamnya pada malam hari). Napu dengan kain sarungnya yang berlipit tiga atau empat kali memiliki tumpukan kain sebanyak istri petani Zeeland (Belanda) dengan banyak rok yang dikenakannya satu di atas yang lain.

Sekarang, untuk membahas suku-suku lain

[47] "Pemukulan Fuya" disebut mampede oleh suku Napu, gubuk pemukulan disebut pampedea; "fuya" mereka sebut hampi, kantong kecil kalewa (bentuk Bar. lemba yang tidak disenandungkan), ikat pinggang kemaluan pewe, untuk pewo, transisi bunyi yang lebih banyak terjadi di Napu (wombe "memukul", Bar. wombo) serta di Mori di dekat Petasia; pero dan perce keduanya berasal dari pewa seperti yang akan ditunjukkan di bawah ini (lihat Catatan 55).

[48] Jaket semacam itu disebut *katewa rahaka* di Napu. Jaket itu sering terlihat bagus dan juga sangat populer di kalangan To Pebato. Gadis-gadis muda di kalangan To Pebato sering mengenakan pakaian bergaya Napu di pesta-pesta.

[49] Mika, yang disebut *watu Banggai* oleh suku Toraja, dikenakan oleh suku Bayo (To Bajo), pengembara laut yang terkenal. Suku To Rano sering menghiasi topi dengan mika.

di Celebes yang dapat kita ceritakan, secara umum dapat dikatakan bahwa mereka sebagian besar telah berhenti memukul *fuya*. Hal ini dapat dikatakan tanpa syarat bagi mereka yang telah berpindah agama menjadi penganut Islam meskipun terkadang mereka masih menggunakan *fuya*.

Suku To Mori yang masih kafir juga masih memukul *fuya*. KRUYT (1900: 229) mengatakan: "Meskipun pakaian *fuya* di kalangan To Mori Hilir sebagian besar sudah tergantikan oleh pakaian katun, adat istiadat tetap menetapkan bahwa pakaian *fuya* leluhur harus digunakan saat panen. *Fuya* ini disiapkan dengan cara yang sama seperti di daerah Poso dari spesies pohon yang sama, juga dengan palu batu. Nama-nama alat ini sebagian sama persis dengan yang digunakan di daerah Poso, sebagian lagi hanya berbeda dalam satu vokal." Dan pada hal. 247: "Orang Mori tidak tahu cara melukis *fuya*; *fuya* dicat merah merata dengan kulit pohon *roko* atau dengan akar pohon *dolo*."

Seni memukul *fuya* dibawa dari tanah air mereka oleh koloni To Mori yang dipindahkan ke Bacan setelah ekspedisi tahun 1856. WALLACE, yang mengunjungi mereka pada akhir tahun 1858 mengatakan tentang mereka (VETH 1870: II, 50): "Mereka membuat kain dalam jumlah besar dari kulit pohon, mirip dengan tapa orang Polinesia, dengan menebang pohon yang sesuai dan mengangkat gulungan kulit kayu yang besar, untuk tujuan itu mereka dipukul dengan palu sampai kulit kayu terpisah dari kayunya. Kemudian direndam dan dipukul rata secara terus-menerus dan teratur sehingga menjadi setipis dan sekuat perkamen. Dalam bentuk ini, kain banyak digunakan untuk mengemas pakaian; tetapi juga dibuat menjadi baju dengan menjahitnya dengan rapi dan mewarnainya dengan sari dari jenis kulit kayu lain yang memberinya warna merah tua dan membuatnya hampir kedap air."

Uraian ini, dengan segala ketidaklengkapannya, cukup tepat kecuali untuk apa yang dikatakan tentang sifat kedap air *fuya*. Setelah *fuya* benar-benar basah, ia akan mudah robek seperti kardus basah. *Fuya* terbaik juga tidak memiliki ketangguhan seperti perkamen. Dalam 20 tahun terakhir, suku Tomori ini telah memeluk agama Kristen (M.Z.G. 1897: 291) jadi mereka mungkin sudah berhenti memukul fuya sekarang.

Suku To Sausu yang telah memeluk agama Islam sebagian besar telah melupakan seni memukul fuya dan memperoleh perlengkapan mereka dari Poso. Hanya pada perayaan-perayaan mereka menggunakan pakaian fuya yang kemudian dilukis oleh para wanita itu sendiri. Mereka tidak melakukannya dengan tangan seperti suku Toraja tetapi mereka memiliki serangkaian cetakan, *tula*[50] (lihat Pl. XI Gambar 5-6) yang diukir dari kayu keras, biasanya kayu hitam (Dysoxylum densiflorum). Satu set lengkap yang terdiri dari 10 hingga 12 potong sama nilainya dengan seekor kerbau demikian yang kami dengar.[51] Saat pekerja hendak melakukan pekerjaannya, ia meletakkan *fuya* putih di pahanya dan meletak-

[50] *tula* "kesan; yaitu pola, model; pemisahan atau pergantian dua hal berbeda yang berdampingan," *metula wuyuanya* "rambutnya setengah hitam, setengah putih," *patula nu ike*, alur, takik palu *fuya*, *tula mbatu*, tanda pada batu; *montuta* adalah cetakan dengan pemukul yang disebutkan. Bandingkan Jawa Timur *tular*, *tumular* "berbentuk," *anular* "menyerupai," *tulad*, *tulada* "model," *anulad* "menyamai"; Oleh karena itu, *téladan* dalam bahasa Mal. bukanlah modifikasi dari *lulatan* seperti yang ditegaskan oleh v. d. WALL; Sang. memiliki *tuladang* "gambar" dan *tulada* "contoh." Dengan suff. -i *tula* menjadi *luladi*.

[51] Di sini orang harus ingat bahwa Sausu adalah negeri kerbau yang sangat unggul dan seekor kerbau di sana harganya tidak lebih dari 4-6 rijksdaalders.

Pl. 14 gbr. 4. Ikat Kepala yang dicetak oleh Tosausu dengan cetakan yang ditunjukkan pada Plat XI.

kan beberapa cawan berisi campuran cat kuning, merah, hijau, dan ungu, biasanya *kasumba*, di sebelahnya. Ia mencelupkan cetakan ke dalam jenis cat yang diinginkan, lalu mencetaknya di atas *fuya*. Cetakan disusun sedemikian rupa sehingga memperlihatkan satu gambar yang dicetak di samping, di atas, atau di bawah satu sama lain oleh karena itu *fuya* berwarna Sausu selalu memperlihatkan pola yang sama. Bingkai gambar selalu dicetak dengan warna merah, sementara warna-warna lain dikerjakan di antaranya (lihat Pl. XIV Gambar 4).

Di Parigi (Muslim) pemukulan fuya telah sepenuhnya digantikan oleh tenun (dipelajari dari Bugis). Bahwa pemukulan fuya dikenal di masa lalu adalah pasti karena Parigi memiliki istilahnya sendiri untuk semua yang digunakan untuk memukul di Bare'e.[52] Orang Parigi yang tinggal di pesisir tanah Pebato di Mapane juga mempraktikkan menenun di rumah-rumah mere-ka tetapi orang Toraja belum mempelajari seni ini dari mereka.

Di Buol salah seorang dari kami melihat *fuya* berwarna digunakan pada festival kikir gigi yang berasal dari Kaili.[53] Oleh karena itu *fuya* ini diimpor dari Teluk Palu dan mungkin berasal dari To Kulawi. Dapat diasumsikan bahwa semua *fuya* yang masih digunakan di Sulawesi berasal dari Toraja di Sulawesi Tengah. Di masa lalu, *fuya* juga diekspor ke Jawa untuk digunakan dalam pembuatan kapal tembaga. Dalam hal ini, perusahaan Cina Saudara SIE BOEN TIONG di Gorontalo yang telah melakukan perdagangan penting di Teluk Tomini sejak 1857 memberi tahu kami bahwa perdagangan fuya sekarang telah sepenuhnya berhenti tetapi di masa lalu ada ekspor penting ke Surabaya dan Singapura di mana *fuya* digunakan sebagai lapisan, bukan kain felt, dalam pelapisan tembaga kapal yang sangat bermanfaat.

Selain itu, *fuya* Poso juga dibeli di masa lalu oleh orang Gorontalo karena mereka biasanya memakainya saat berkabung atas kematian orang yang mereka kasihi; sebuah bukti pasti bahwa mereka juga memakai *fuya* di masa lalu. Mereka juga banyak menggunakan fuya untuk menutup perahu mereka dari luar. Dan *fuya* Poso juga diekspor ke Menado karena orang Bantik di masa pagan mereka suka menggunakannya sebagai pakaian. Di Sulawesi Tengah sendiri, *fuya* Poso memiliki nama baik; bahkan orang To Onda'e, yang menjual ike, menukarnya dengan *fuya* di Dataran Rendah.

Sekarang kami akan memberikan gambaran umum ten-tang apa yang kami ketahui dari

[52] *Tulu* (*tutu*) Parigi untuk "pemukul *fuya*" bahkan merupakan kata yang jauh lebih luas dan lebih tua daripada Bar. *dodo* yang juga merupakan asal kata Bar. *totua*. *Fuya* disebut di Par. *iwo*, yang berasal dari *pewo*, untuk *paiwo*. Mungkin *iwo* berarti *awo* dan merupakan bentuk Bar. *ambo* yang tidak disenandungkan (lih. Par. *ipiti* Bar. *opili*; Par. *ipuli*, Bar. *ampuli*). Dayak *awah* (Ngaju) untuk "ikat pinggang kemaluan" juga merupakan kata yang sama.

[53] M.Z.G. 1896, hlm. 286.

literatur yang dapat diakses di sini[54] tentang pemukulan *fuya* di antara orang-orang Indonesia lainnya, yang dapat kami tambahkan beberapa komunikasi lagi yang diberikan kepada kami atas permintaan, terutama untuk mendukung penilaian kami bahwa orang Toraja di Sulawesi Tengah telah membawa industri ini ke puncak kejayaan dan bahwa memang *fuya* terbaik berasal dari Poso.

Sebagai fitur khusus, pertama-tama perlu dicatat bahwa VALENTINE, dalam bab ke-2 dari Buku ke-2 "Deskripsi tentang Maluku",[55] melaporkan tentang Poso dalam beberapa laporan singkat yang sebagian besar benar (kecuali yang menyangkut populasi yang padat!): "para wanita ditutupi dari kepala hingga kaki dengan kulit pohon."

Tuan-tuan VAN BRAAM MORRIS[56] dan VAN HOËVELL juga telah melaporkan tentang Sulawesi Tengah.[57] Yang pertama menyatakan bahwa To Raja dari Sulawesi Tengah mengenakan ikat pinggang kemaluan yang terbuat dari kulit kayu, yang kedua menyatakan bahwa "*fuya* adalah pakaian utama orang-orang Alfur di Teluk Tomini" dan juga menceritakan bahwa di masa lalu *fuya* "sering dibeli oleh pedagang dan diekspor ke Jawa untuk digunakan dalam pembuatan kapal tembaga." Laporan Tn. VAN HOËVELL bahwa perempuan mengenakan ikat pinggang di dalam rumah sama sekali tidak benar; perempuan tidak pernah mengenakan apa pun selain kain sarung di sekitar tubuh bagian bawah; bahkan ketika mereka sedang menstruasi, mereka tidak mengenakan apa pun selain kain sarung meskipun mereka lebih suka menggunakan kain sarung *fuya* tua berwarna cokelat tua. Perempuan Parigi mengikatkan kain cawat di sekeliling diri mereka selama menstruasi dan mengenakan celana panjang ketika mereka pergi jauh dari rumah tetapi orang Toraja asli tidak melakukan ini. Laporan VAN HOËVELL tentang kain sarung dengan kain bergaris hanya berlaku untuk Toraja Pegunungan. Kita telah melihat di atas apa sebenarnya kain-kain itu. VAN HOËVELL selanjutnya menjelaskan persiapan fuya (hlm. 28) dan melaporkan pada hlm. 43 bahwa perempuan Sausu masih puas sepenuhnya dengan *fuya*, sebuah laporan yang sekarang harus disebut ketinggalan zaman.

Dr. RIEDEL[58] melaporkan bahwa tembakau diimpor ke Gorontalo dari Tinombo (pantai utara Teluk Tomini) "dalam bungkusan kulit pohon yang dipukul tipis yang disebut *fuya*."

Di seluruh semenanjung utara Sulawesi, pemukulan *fuya* mungkin sudah berhenti, setidaknya di tempat-tempat yang penduduknya telah meme-luk Islam. Hal yang sama berlaku bagi mereka seperti yang dikatakan Tn. CAMPEN tentang penduduk Halmahera yang telah memeluk Islam,[59] bahwa misalnya, "para penganut agama tidak lagi memakai *cidako* dari kulit pohon (*cidako* dari kain perca tua masih ditoleransi)." Jika upacara kafir dilakukan, fuya segera muncul kembali. Tidak mungkin *fuya* masih digembar-gemborkan di antara suku-suku yang mendiami pedalaman kerajaan Mouton karena sebuah laporan oleh Tn. VAN HOËVELL menyebutkan (T.A.G. IX, 354) bahwa suku To Lado Lado ini, khususnya suku

[54] Ini terutama adalah: *Tijdschrift voor Indische Taal-Landen Volkenkunde van 't Bataviaasch Genootschap voor K. en W.* (dikutip sebagai T.B.G.), de *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde van Ned. Indie*, diterbitkan oleh Kon. Instituut (B.K.I.), *Mededeelingen van wege het Nederlandsche Zendelinggenootschap,* (M.Z.G.), *Indische Gids* (I.G.); *Tijdschrift van het Kon. Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* (TAG).

[55] Diterbitkan oleh Dr. S. KEYZER, Vol. I, hal. 217.

[56] T.B.G. XXXII, hlm. 525 (1888).

[57] T.B.G. XXXV, hlm. 5, 24, 25, 27, 43. (1891).

[58] T.B.G. XIX, hlm. 89 (1869).

[59] T.B.G. XXVIII, hlm. 347.

To Begamo antara Ta'ada dan Kasimba "tidak memiliki konsep pakaian tetapi baik pria maupun wanita berjalan dengan pakaian alamiah yang murni." Orang-orang ini menanam tembakau yang diekspor dari Tinombo. Apakah mereka juga yang menyediakan *fuya* yang digunakan untuk mengemasnya (atau yang pernah dikemas) tidak jelas di mana pun.

Bahwa orang Makassar dan Bugis juga pasti mengenal *fuya* dibuktikan oleh fakta bahwa mereka memiliki istilah mereka sendiri untuk "kertas." Dalam kamus Makassarnya (edisi ke-2, 1885) Dr. MATTHES menyebut *buyang*: "kertas, bukan kertas tulis, seperti *karattasa'*, melainkan kertas berwarna. *Buyang*-Kaili, sejenis kulit kayu dari Kaili yang digunakan sebagai kertas tulis." Dalam kamus Bugis, *uyang*, yang berarti *buyang*, *ma'buyang* berarti "permainan kartu"; hal yang sama disebutkan dalam Suplemen kamus Bugis dengan *Ujang Kaili* "sejenis kulit pohon dari Kaili, digunakan sebagai kertas tulis dan kertas kado."[*9)]

Jadi ini *fuya* dari dataran tinggi Kaili yang juga diekspor ke Buol. Kami lihat bahwa *fuya* memang digunakan (atau pernah digunakan) sebagai kertas tulis di Gorontalo di mana kami diperlihatkan naskah yang ditulis di atas *fuya* halus.

Tak diragukan lagi *buyang* dan *ujang* adalah sebutan lama orang Makassar dan Bugis untuk fuya; kertas kami juga sangat sering disebut *inodo sina* atau *inodo balanda* oleh orang Toraja. Lihat lebih lanjut apa yang dicatat dalam catatan 1.[*10)]

Juga dari Mongondou tidak disebutkan tentang pembuatan *fuya*. Tidak disebutkan dalam banyak laporan Tuan WILKEN, SCHWARZ dan DE LANGE tentang negeri ini dan penduduknya.

Kami memperoleh informasi lebih banyak tentang Minahasa. Laporan paling rinci tentang wilayah ini disampaikan oleh Tn. J. A. T. SCHWARZ, asisten pendeta di Sonder. Dalam "*Mededeelingen van wege het Ned. Zendelinggenootschap*"[60] pakar bahasa dan adat istiadat Tompakĕwa ini memberikan gambaran tentang industri fuya yang kini telah menghilang di Minahasa yang secara singkat bermuara pada hal berikut:[*11)] Awalnya suku Tompakĕwa hanya mengenal kain kulit kayu dari kulit kayu *laindong* (Sloetia Minahassae)[61*12)] yang dikerjakan dengan pemukul kayu atau alu dari kayu keras, yang salah satu ujungnya yang bergerigi, disebut *pasĕla* "pembuat kasar" dan digunakan terlebih dahulu, kemudian ujung lainnya disebut *paleme* "pelembut". Pemukulan dilakukan di atas papan *untullan*; pencucian hanya dilakukan dalam kasus-kasus luar biasa.

Fuya dipukul dari tidak kurang 20 spesies pohon yang diketahui oleh Bapak SCHWARZ. Dia menyebutkan c.a. *momo* (Ficus infectoria), *laindong*, *makelet*, *mamunte*, *wolumu* (Antiaris rufa), *poporong* (Ficus geocarpa), *langusei* (Ficus Minahassae), *te'ep* (Artocarpus Blumei), *na'a i ntua*, *na'a raindang* (*na'a* merah), *na'a kulo* (*na'a* putih) (Ficus variegata), *mawia'u raindang* dan *kulo* (Hernandia ovigera), *mangka* (Artocarpus integrifolia), *lana* (Lapostea microstigma), *masawukow* (Ficus Edelfeltii), *tutumbalen* (Ficus spec.), *susuan* (Pavetta? reticulata).

Selain pohon-pohon yang disebutkan dalam KOORDERS 1898, Mayor A. L. WAWOROENTOE memberikan beberapa yang lain (hal. 116) tetapi cukup untuk melihat dari nama-nama yang diberikan bahwa seperti di Sulawesi Tengah khususnya spesies Artocarpus dan Ficus menyediakan kulit kayu untuk

[60] M.Z.G. XXII, hlm. 248-255 dan 286-287 (1878).

[61] Oleh karena itu nama umum untuk *fuya* adalah "*laindong*".

pakaian. Pakaian yang dibuat darinya adalah untuk wanita: jaket dan sarung; untuk pria: jaket, ikat kepala, ikat pinggang kemaluan dan ikat perut. Tn. SCHWARZ lebih lanjut menyatakan bahwa jaket pria awalnya adalah sepotong kain persegi dengan bukaan leher tempat kepala dimasukkan, jadi sepenuhnya model abe dan ambulea Toraja.[62] Penting juga untuk membaca dalam artikel oleh Tn. J.A.T. SCHWARZ bagaimana jaket secara bertahap memperoleh bentuk yang lebih praktis dari bentuk primitif ini. Lihat misalnya hal. 250. Bentuk ikat kepala yang dimaksud tidak dikenal di Sulawesi Tengah. Pada halaman 252 penulis mencatat bahwa wanita juga biasa melindungi kepala mereka dengan ikat kepala saat bekerja di ladang dalam cuaca panas. Di halaman 286 disebutkan pula selimut. "Selimut adalah potongan besar kulit pohon yang digunakan untuk menutupi diri di malam hari." Disebutkan pula bahwa kulit kayu terkadang diasapi dan juga dikenakan tanpa diolah, misalnya sebagai ikat perut.

Laporan yang luar biasa tentang cara orang Minahasa memukul fuya dapat ditemukan dalam "Deskripsi tentang adat istiadat dan kebiasaan orang Alfur di bagian Utara Sulawesi atau Manado". 1679, oleh ROBERTUS PADTBRUGGE, Gubernur Maluku,[63] yang diulang di sini secara keseluruhan:

"*Simpon* (terikat pada waktu tertentu) juga merupakan pembuatan pakaian untuk wanita dan pria dari kulit pohon tertentu yang dilakukan dengan cara seperti ini: Ketika tiba saatnya mereka dapat menunggu untuk pergi dan mengupas pohon, semua orang diberitahu oleh hakim dan pendeta bahwa itu adalah *Simpon* maka tidak seorang pun dapat membuat suara, bahkan orang Belanda atau orang asing lainnya tidak dapat menembakkan senapan karena pekerjaan yang dimaksud dapat dinodai (Apa yang dikatakan di sini tentang pakaian ini juga harus dipahami tentang [waktu] menabur, menyiangi, waktu panen dan lebih banyak hal seperti itu). Kemudian mereka pergi bersama yang lain dan mengupas pohon-pohon tertentu yang darinya batu bara dibakar di Ceylon untuk dijadikan bubuk mesiu, mengambil potongan-potongan sepanjang satu depa dan selebar satu jengkal; kulit kayu ini dibawa ke desa, *Simpon* (larangan pada waktu yang ditetapkan untuk tujuan khusus yang terkait) diakhiri dan mereka bersukacita bersama yang lain dan menginjak-injak seluruh desa sehingga tidak ada yang dapat mendengar atau melihat, seperti kata pepatah."

"Kulit kayu ini, yang agak kering, dipahat di ujung-ujungnya hingga selebar rentangan tempat wanita berdiri dengan kakinya sementara si pria memisahkan kulit kayu hijau bagian atas dari kulit kayu putih bagian bawah; jika ada tonjolan atau lubang di suatu tempat, mereka memotongnya dengan cekatan menggunakan pisau dan dengan demikian mengupas kulit bagian atas."

"Lesung mereka berupa balok kasar, satu setengah kaki persegi yang di dalamnya dilubangi tiga atau empat panci untuk menumbuk padi mereka; pada dua sisi balok ini mereka juga memiliki sayatan atau alur datar; (yaitu dua di setiap sisi sehingga dua kain ditumbuk secara merata) yang panjangnya hanya satu depa, tempat kulit kayu ini pertama-tama diletakkan rata; alu datar dan bundar di bagian bawah, bagian datar beralur berbentuk berlian pada sudut siku-siku, seperti alat pemanggang wafel kita tetapi elevasi di persegi tersebut tidak lebih besar dari sebutir gandum dan

[62] Dalam M.Z.G. XV (1871), di seberang halaman 115 terdapat gambar seorang Minahasa dalam pakaian perang kuno yang memberikan gambaran tentang pakaian ini.

[63] B.K.I. IIIe Cf. 1 Vol. (1866), hlm. 325, 326.

[takiknya] sama sempitnya atau bahkan lebih sempit. Dengan ini mereka menumbuk kulit kayu hingga selebar cetakan, lalu mereka melipatnya dua kali dan berlayar; kemudian dibagi empat lagi dan seterusnya sampai selebar yang seharusnya tetapi tidak meregang panjangnya. Belah ketupat alu tetap berada di dalamnya sehingga menyerupai kain linen yang ditenun. Mereka membiarkan kulit kayu ini sedikit mengering terlebih dahulu karena getahnya sangat tajam dan menggigit, menodai semua yang disentuhnya bahkan kulit orang yang ada di dekatnya dan tidak dapat dicuci dari kain linen apa pun."

"Beginilah cara pakaian mereka dibuat dan juga semua kertas yang sebagian besar berasal dari Kayeli, Bool, dan Tontoly dan umumnya disebut kertas Jawa; tetapi ini dibuat dari kulit kayu yang berbeda. Mereka kemudian mengeringkan kain-kain ini dan mengecatnya dengan berbagai cara."

"Tentara kita di Manado membuat sumbu mereka dari gaun-gaun usang ini, tidak ada yang lebih baik dari ini."

Satu-satunya hal khusus lain yang dilaporkan PADTBRUGGE tentang pakaian tersebut adalah bahwa para wanita tidur terbungkus sarung besar seperti Toraja Pegunungan. Ia menyebutnya "tas yang terbuka di bagian atas dan bawah."

Dengan mempertimbangkan semua hal, orang dapat dengan aman menyimpulkan bahwa pengolahan *fuya* di Minahasa tidak pernah mencapai puncaknya seperti sekarang di antara orang Toraja. Tn. SCHWARZ dengan tepat menyebut pengolahan *fuya* di Minahasa sangat sederhana; kain Toraja lebih tepat disebut komposit. Sekarang, terlebih lagi, industri *fuya* Minahasa memiliki pesaing dalam pengolahan *wau*. "Kemudian, ketika orang-orang di wilayah ini belajar menenun *wau*, *wau* lebih banyak digunakan untuk pakaian wanita sementara para pria biasanya tetap berpakaian dengan kulit kayu," kata Tn. SCHWARZ, op cit hal. 248. Industri terakhir ini dijelaskan oleh PADTBRUGGE sebagai berikut (op cit 327): Gadis-gadis membuat gaun (selain gaun dari kulit kayu yang dijelaskan sebelumnya) dari bambu muda yang mereka belah dan kunyah agar lentur dan tahu cara menenunnya menjadi gaun lainnya."*13)

Kami tidak dapat berbuat apa-apa selain mengumpulkan laporan yang sangat tidak lengkap mengenai pemukulan fuya di antara orang Dayak. Tn. VON GAFFRON[64] melaporkan bahwa di antara orang Dayak di hulu Mendawei (bagian Barat dari Departemen Selatan dan Timur), para pria dan wanita berpakaian seluruhnya dari kulit kayu yang dipukul, para pria mengenakan ikat pinggang kemaluan, jaket dan ikat kepala, para wanita mengenakan jaket dan sarung. Laporan ini dari tahun 1853.

Laporan yang lebih rinci berasal dari misionaris THOMSON,[65] juga dari tahun 1853. "Di sini (di Sungei téngah di Sungai Pawan, di wilayah Matan) ia diperlihatkan pengolahan kulit pohon yang dikenakan oleh orang Dayak sebagai pakaian dan diproduksi dari berbagai jenis pohon. Ketika pohon telah ditebang, kulitnya dipukul-pukul dan kemudian dikupas, setelah itu kulit luar dipisahkan dari kulit bagian dalam dan dibuang. Kulit bagian dalam kemudian dijemur dan, setelah cukup kering, dipukul lagi lalu dibentuk menjadi pakaian yang diinginkan dan ditandai dengan berbagai cara dengan sari buah beri tertentu yang dilakukan dengan menekan menggunakan balok-balok yang dipotong." Jadi tidak ada pertanyaan

[64] Diterbitkan oleh Prof. PIJNAPPEL, B. K. I. 1859, hlm. 325.

[65] Dikutip oleh Prof. VETH dalam "Borneo's Wester-afdeeling", 1, 450.

tentang pelindian di sini juga. Kami ragu apakah kulit kayu dapat dipukul setelah dikeringkan di bawah sinar matahari.

Laporan dari otoritas sipil BANGERT[66] dari tahun 1857 menyebutkan bahwa laki-laki Dayak yang lebih rendah di Mengkatib (di sebelah Barat Barito, Departemen Selatan dan Timur Kalimantan) mengenakan penutup kepala, *baju* dan *cawat* atau ikat pinggang dari "selendang pohon yang dipukul" dan ia melaporkan hal yang sama tentang orang Dayak Sihong yang tinggal di Timur Laut mereka dan menambahkan bahwa bahkan para wanita sebagian besar mengenakan penutup seperti itu kecuali sarung yang ditenun dari serat tanaman."

Di sebelah Barat sungai Sampit dan Katingan, *fuya* juga dikenakan di Dataran Tinggi. "Pria dan wanita mengenakan cawat yang terbuat dari kulit pohon," lapor Tn. W. J. M. MICHIELSEN, yang mengunjungi orang Dayak di sana pada tahun 1880,[67] dan telah mengunjungi Danau Poso selama 11 tahun sebelumnya. Pernyataan beliau “bahwa orang Dayak di daerah ini menunjukkan kemiripan yang paling mencolok dalam bahasa dan adat istiadat dengan orang Alfur di pedalaman Sulawesi Tengah” tidak diragukan lagi benar meskipun pernyataan ini harus diterima dengan skeptis sejauh menyangkut bahasa.

Menurut Tn. J. M. VAN BERCKEL, “kaum pria mengenakan ikat pinggang dan tabung atau topi, dan kaum wanita mengenakan celemek dari kulit kayu pohon *térap* atau *pudu* yang dipukul"[68] di wilayah Melintan dan Nyawan di Sungai Mampawa, sebelah selatan Montrado. Yang pertama adalah Artocarpus Blumei yang juga menyediakan kulit kayu untuk *fuya* di Celebes: yang terakhir tidak saya ketahui. Dalam Kamus HARDELAND, pohon *lunok* dan *nyamo* tercantum sebagai penyedia pakaian dari kulit kayu.[69]

Di antara orang Dayak di Batang Lupar, di perbatasan Sarawak dan Divisi Barat Borneo, Tn. GERLACH melihat pada tahun 1881 "sepotong kayu berukuran lebih dari 1 m² yang memiliki ketebalan dan kelembutan seperti beludru cokelat. Dalam bentuk itu, kayu ini juga digunakan sebagai pakaian". Kulit pohon memperoleh bentuk ini melalui "pemukulan yang lama".[70] Informasi ini tidak memungkinkan kita untuk menilai kualitas bahan yang diolah. Kayu ini terutama digunakan untuk membuat ikat pinggang untuk pria dan wanita. Kulitnya diambil dari antara lain, pohon *mana* (Mappa pruinosa, di Filet), *pengawan*, *merentang* dan *tehalang*.

Pohon terakhir ini sama dengan pohon dalam koleksi besar LING ROTH "Penduduk Asli Sarawak dan Borneo Utara Inggris", (1896) II, 35-39, yang disebut tekalong. Dia menceritakan sebuah laporan oleh HUGH LOW, mengenai "Orang Dayak Perbukitan", bahwa mereka sering kali dipaksa oleh kemiskinan untuk membuat pakaian dalam dari kulit pohon spesies Artocarpus dan bahwa mereka "menumbuk kulit *tekalong* ("pohon *kulit tekalong*") hingga teksturnya menjadi lunak" dan membuat potongan-potongan berwarna cokelat muda dari kulit pohon tersebut. Dan mengenai Orang Dayak Batang Lupar, dia mengatakan bahwa karena kurangnya ikat pinggang katun mereka membuat selimut dan, sebelumnya, juga tirai nyamuk dari kulit pohon tersebut. Dari pohon *tekalong* yang besar orang dapat memperoleh potongan kulit pohon hingga sepanjang 10 kaki.

[66] Laporan perjalanan di wilayah pedalaman Dusun Ilir oleh C. BANGERT. T.B.G. IX, 138, 152.
[67] T.B.G. XXVIII, 70, 71.
[68] T.B.G. XXVI, 425 (1881).
[69] Lihat Catatan 54 tentang Ngaju *äwah*.
[70] “Perjalanan ke Distrik Danau Kapua di Divisi Barat Borneo", oleh L. W. C. GERLACH.

SPENCER ST. JOHN mengatakan tentang "Suku Dayak Laut" bahwa "kulit kayu yang mereka gunakan untuk mendempul sangat keras dan setelah dipukul-pukul dapat digunakan untuk membuat selimut yang berguna dan nyaman serta pakaian pinggang dan penutup kepala".

Antiaris toxicaria (Day. *ipoh*, Bar. *impo*, Mal. *ipuh*) juga ditanam untuk tujuan ini; kulit kayu tidak dikupas sampai setahun setelah pohon ditebang tentu saja karena takut akan getah beracun.

LING ROTH (1896) mengatakan tentang Suku Murut bahwa mereka memukul kulit pohon dengan palu bergerigi; "ini memecah jaringan kulit kayu yang lebih keras". Pakaian tersebut selanjutnya dijahit dengan serat daun nanas.

Tn. BURBRIDGE mengatakan tentang Suku Murut bahwa mereka melembutkan dan memukul kulit kayu Artocarpus elastica meskipun mereka sangat terampil dalam menenun serat *lamba* (Curculigo latifolia); terkadang benang dijalin melalui kulit kayu untuk membuatnya lebih kuat.

Menurut laporan Tn. BAKKER (1884) di kerajaan Sanggouw di bagian tengah Sungai Kapuas, baju dan ikat pinggang terbuat dari kulit kayu *kapuwa*.[71] Dan di Cupang, juga pada tahun 1895 di bagian tengah Sungai Kapuas, Tn. L. C. WESTENENK melihat “baju yang dibuat dengan indah dari kulit kayu yang dipukul dan dihiasi dengan gambar-gambar dari benang kulit kayu yang dijahit dan diwarnai berbeda”.[72]

Sebuah laporan oleh Tn. H. E. D. ENGELHARD[73] dari tahun 1896 tentang Suku Dayak Kinjin di wilayah Bulangan, bagian Utara dari Divisi Selatan dan Timur Kalimantan, memberi tahu kita bahwa Suku Dayak ini juga mengenakan kulit kayu yang dipukul terutama dari pohon *talun*, yaitu: 1. ikat pinggang, ikat pinggang kemaluan, rompi lengan (untuk yang lebih kaya) untuk pria dan rompi lengan yang dipotong lebar hingga ke dada untuk wanita.

Oleh karena itu, kita hanya mendapat informasi yang tidak lengkap mengenai pengolahan kulit kayu di kalangan Suku Dayak melalui laporan-laporan yang dikutip. Mungkin karena hal itu sangat sederhana sehingga tidak ada satu pun pelapor yang menganggapnya layak untuk mencurahkan perhatiannya pada hal itu; bahkan LING ROTH (1896) tidak menemukan satu pun laporan lengkap tentang pengolahan kulit *kayu* dalam banyak karya yang ia gunakan.*14)

Di Sumatera, *fuya* dikenakan oleh Suku Batak hingga saat ini. Laporan BURTON dan WARD, yang dikirim oleh RAFFLES pada tahun 1824 untuk menyelidiki daerah pedalaman Tapanuli, bahwa orang-orang biasa biasanya mengenakan ikat kepala dari jerami atau kulit kayu[74] dan juga laporan dari Tn. HENNY, yang mengunjungi daerah Si Gompulon dan Si Lindung pada tahun 1858 dan melaporkan bahwa di sana “orang-orang biasa hanya mengenakan sepotong kulit kayu yang dipukul” sebagai pakaian,[75] tentu saja sekarang sudah ketinggalan zaman. Orang Batak sekarang mengenakan barang-barang tenun baik buatan mereka sendiri maupun buatan impor.*15)

Laporan dari Tn. H. Ris tentang orang Batak di Klein Mandeling yang tidak lagi menggunakan kulit kayu sebagai pakaian patut disebutkan. [76] Ia berbicara tentang rumah para kepala suku dan pejabat tinggi: "lantainya ditutupi dengan rotan atau yang disebut tikar Batak.

[71] T.B.G. XXIX, 364.
[72] T.B.G. XXXIX, 325.
[73] T.B.G. XXXIX, 476.
[74] B. K. I. 1856, 285.
[75] T.B.G. XVII, 17.
[76] B. K. I. 1896, 463.

Yang terakhir terbuat dari kulit pohon dan rotan yang dipukul, ditenun bersama dalam pola berlian; tikar ini sangat kuat dan tampak bagus."*16)

Di antara orang Lubu di Mandeling Tenggara kostum *fuya* juga tidak lagi umum. Tn. C. A. VAN OPHUYSEN menulis pada tahun 1883: "Pakaian mereka sangat sederhana: sepotong kulit kayu atau setengah tempurung kelapa untuk pria, sepotong kulit pohon selebar 2 hingga 3 telapak tangan untuk wanita. Sekarang mereka mulai berpakaian seperti orang Mandeling.[77] Tuan P.A.L.E. van Dijk[78] juga mengatakan hal yang sama tentang orang Lubu: "Pakaian yang terbuat dari kulit pohon jarang atau bahkan tidak terlihat sama sekali lagi."*17)

Suku Sakei di Sumatera, di hulu Mandau dan di daerah Rokan yang berdekatan hingga Siak biasanya tinggal di hutan dan juga berpakaian dari kulit kayu. "Pakaian biasa mereka terdiri dari cawat untuk pria dan semacam rok untuk wanita, keduanya terbuat dari kulit kayu cerep yang dipukul."[79]

Tentang penduduk Suka Negri, di sebelah tenggara Danau Ranau di daerah pemukiman Karesidenan Benkulen, Tn. J. S. G. GRAMBERG (1864) menyebutkan: "Penduduk tidak menggunakan selimut wol atau katun untuk melindungi diri dari dinginnya malam tetapi menutupi diri dengan kain dari kulit kayu yang dipukul. Kain ini sangat sesuai dengan tujuan mereka."[80] Hal yang sama juga dilakukan oleh penduduk Pegunungan Tengah di Sulawesi Tengah.*18)

Fuya lebih banyak dikenakan di pulau-pulau pesisir barat daripada di Sumatra sendiri. Tn. H.A. MESS pada tahun 1869 menulis tentang Kepulauan Mentawai yang dikunjunginya: "Meskipun hampir setiap orang memiliki beberapa depa kain katun hitam atau tidak diputihkan, pakaian orang-orang tidak lebih dari sehelai kulit kayu *tarup* yang dipukul lembut dengan panjang sekitar dua depa dan lebar satu jengkal." Dan tentang pemakamannya, ia melaporkan: "Begitu salah satu dari mereka mengembuskan napas terakhirnya, mereka segera membungkus jenazah dengan sepotong kain katun, atau jika persediaan tidak memungkinkan, dengan beberapa helai kulit kayu *tarup* yang dijahit menjadi satu."[81] Mengenai orang-orang yang sama, ALFRED MAASS berkata: "Pakaian untuk pria penduduk pulau ini terdiri dari kain cawat dari kulit kayu. Kain ini dibuat dari kulit kayu *baiko*, Mal. *tarok*, yang sangat berserat, dengan cara dipukul dengan palu dan dicuci berulang kali untuk mengeluarkan getah yang menggumpal. Kemudian kulit kayu tersebut dikeringkan di bawah sinar matahari."[82*19)

Dan tentang Enggano Tn. WALLAND (1863) menulis: "Para lelaki berpakaian sepenuhnya telanjang, para wanita hanya mengenakan daun *puar* di depan dan belakang tubuh mereka pada pita selebar 11 inci, dari rotan dan kulit kayu yang ditenun dengan gambar. Hanya pada musim hujan para wanita mengenakan tabung dari kulit kayu di luar rumah atau di ladang sehingga tubuh bagian bawah tetap terbuka sepenuhnya."[83] Tabung kulit kayu ini juga disebutkan beberapa halaman sebelumnya dalam sebuah legenda.

Laporan dari tahun 1866, yang berasal dari asisten residen Benkulen waktu itu menyebutkan tentang Enggano: "Para wanitanya kurang

[77] T.B.G. XXIX, 97.
[78] B. K. I. 1884, 156.
[79] HIJMANS VAN ANROOIJ: "Nota staan over het rijk van Siak", dicetak tahun 1885, dalam T.B.G. XXX, 349.
[80] T.B.G. XV, 468.
[81] T.B.G. XXVI, 82, 93.
[82] T.B.G. 1898, hlm. 541: "Eene reis naar de Mentawei-eilanden", trans. v. C. SPAT.
[83] T.B.G. XIV, 103, 97.

lebih berpakaian, banyak yang sudah mengenakan sarung dan jaket baik dari katun maupun dari kulit kayu yang dipukul."[84] Jelas bahwa industri *fuya* tidak dapat berkembang banyak di pulau seperti ini.[*20)]

Tuan ZONDERVAN tidak berbicara tentang kulit kayu yang dipukul di Bangka dalam monografnya yang panjang: "Bangka dan penduduknya"[85] sehingga laporan tentang Orang Lom, yang dicetak pada tahun 1861[86] sekarang akan berubah. Bunyinya sebagai berikut: "Mereka juga membuat pakaian mereka dari kulit kayu baik untuk pria maupun wanita. Meskipun pakaian ini sekarang telah sepenuhnya digantikan oleh penduduk asli biasa beberapa dari mereka masih mengenakan jaket yang terbuat dari pohon *kepor* sepenuhnya dalam bentuk yang umumnya dikenakan oleh nenek moyang mereka."[*21)]

Beberapa dekade lalu penduduk pedalaman Malaka juga mengenakan kulit kayu. Pada tahun 1857, misionaris Katolik Roma BORIE menulis tentang Mantra: "Di hutan mereka pria mengenakan ikat pinggang yang terbuat dari kanvas atau kulit kayu untuk semua pakaian."[87] Kami juga menyimpan pesan dari tahun 1642 dari "penerima" JAN JANSZ. MENIE yang disertakan sebagai sisipan dalam memoar yang diwariskan oleh anggota dewan biasa, gubernur, dan direktur Malaka, BALTHASAR BORT kepada penggantinya JACOB JORISZ. PITS pada tanggal 6 Oktober 1678.[88] Ia mengatakan: "Ada yang hanya berbalut kulit kayu, anak-anaknya juga memakai pakaian yang sama yang disampirkan di pinggang lalu diikat dengan kulit kayu di badan ibu atau bapak-nya - - -".[89] Informasi ini menyangkut Orang Benua Malaka. Mengenai Sakei Malaka, Tn. HIJMANS VAN ANROOIJ menunjukkan kemiripan mereka dengan Sakei timur Mandau Hulu di Siak, yang terakhir berpakaian dari kulit kayu.[*22)]

Dari beberapa laporan ini tidak ada yang memberi tahu kita secara lengkap tentang persiapan *fuya*, jelas bahwa di sebelah barat Celebes, kulit kayu di mana-mana digantikan oleh kain tenun dan penduduk yang masih memakainya hanya melakukannya karena kemiskinan atau penghematan. Kain tenun telah mengalahkan *fuya* terutama karena tampaknya tidak disiapkan dengan perawatan khusus di mana pun. Hanya di Jawa tempat industri fuya berhasil mempertahankan dirinya hingga hari ini karena produknya cukup baik untuk tujuan lain setelah tidak lagi digunakan sebagai pakaian, kita tahu dari laporan ekstensif bagaimana fuya disiapkan di sana. Ini dapat ditemukan di *Ind. Gids* Januari 1894, hlm. 142-145 dan terlalu panjang untuk disertakan di sini secara keseluruhan,[90] pemrosesan kulit kayu *glugo* yang dijelaskan di sini[91] setidaknya sama hati-hatinya dengan yang ada di Celebes Tengah. Perbedaannya adalah ini: di Jawa kulit kayu setelah dikupas dari epidermisnya, direndam

[84] T.B.G. XIX, 179.

[85] I. G. Desember 1894-Oktober 1895.

[86] T.B.G. IX, 390.

[87] T.B.G. X. 418.

[88] Lihat catatan oleh Tn. VAN DER CHIJS, yang menerbitkan laporan ini pada tahun 1882 dalam Volume XXVIII T.B.G., hlm. 88, setelah sebelumnya diterbitkan pada tahun 1862 oleh Tn. LEUPE dalam B. K. I., hlm. 127.

[89] B.K.I. 1862, hlm. 130. (Bagian dalam Kontribusi lebih luas daripada yang ada di Jurnal Bat. Gen., yang tidak identik dengan yang pertama. SCHMELTZ.)

[90] Judulnya adalah: "Bagaimana orang Jawa membuat kertas". Tn. VAN KESTEREN mencatat: "JUNGHUHN menulis beberapa baris tentang hal itu sekitar 50 tahun yang lalu dalam '*Schetsen eener reis over Java'*, dan kami belum pernah melihat hal lain tentang subjek itu". Penulis hanya menyebut dirinya W.

[91] Broussonetia papyrifera, oleh karena itu disebut *ambo* Toraja, merupakan titik kesepakatan baru karena kayu ini menghasilkan *fuya* terbaik.

dalam air dan dipukul hingga rata; di Toraja direbus lalu dipukul tetapi hanya sementara; di Jawa segera untuk selamanya. Di Jawa kemudian dikeringkan dalam angin dan dibasahi lagi secara merata dan diletakkan untuk difermentasi di antara daun pisang; di Sulawesi Tengah proses pengeringan ini tidak dilakukan dan fermentasi tidak berlangsung lama (tiga hari; di Jawa 12 hingga 3 hari). Setelah itu *fuya* di Jawa dicuci, diolesi, dikeringkan, digosok; di Sulawesi Tengah ditumbuk, dikeringkan, ditumbuk, diolesi sari *ula*, dikeringkan lagi dan diremas-remas. Perbedaan dalam pengolahannya tidak terlalu besar: di Jawa lebih teliti, lebih lengkap tetapi tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu yang lebih halus daripada bahan pakaian, yaitu kertas.[*23)]

VETH menyebutkan (Jawa III, 432, 713) Purworeyo di Bagelen dan Ponorogo di Madiun sebagai pusat penting industri kertas Jawa. Di Purworeyo, cabang industri ini "seperti di tempat lain, hampir seluruhnya berada di tangan para pendeta". Tulisan yang baru saja disebutkan oleh Tn. W.[*24)] mengatakan: "Mereka yang terlibat dalam pembuatan kertas di Ponorogo biasanya adalah perempuan." Mungkin merupakan kelanjutan dari tradisi lama.[*25)]

Laporan yang jauh lebih tua tetapi masih layak dibaca diberikan oleh RAFFLES pada halaman 175, jilid I dari "Sejarah Jawa", 1817: "Kertas yang biasa digunakan oleh orang Jawa dibuat dari *glúga* (Morus papyrifera) yang dibudidayakan untuk tujuan ini dan umumnya disebut diluwang[*26)] atau pohon kertas. Setelah mencapai usia 2 atau 3 tahun pohon muda dipotong sementara kulitnya mudah terkelupas dan fragmen-fragmennya dibagi sekitar 12 atau 18 inci panjangnya, sesuai dengan ukuran kertas yang diinginkan. Fragmen ini pertama-tama direndam dalam air sekitar 24 jam agar epidermis dapat dipisahkan; setelah itu, jaringan fibrosa kulit bagian dalam menjadi lunak dan mudah diatur dengan merendamnya dalam air dan memukulnya dengan sepotong kayu dalam waktu yang lama dan berulang-ulang. Selama jeda proses ini, fragmen-fragmen kulit kayu ditumpuk dalam tumpukan di bak kayu dan penyiraman air tawar diulang sampai semua kotoran hilang. Potongan-potongan terpisah yang lebarnya sekitar 2 atau 3 inci kemudian ditempelkan satu sama lain pada permukaan datar yang umumnya dibentuk oleh batang pohon pisang dan penyatuan serat akhirnya dilakukan dengan pemukulan terus-menerus. Kualitas kertas bergantung pada kehati-hatian yang digunakan dalam persiapan dan pada penyiraman air tawar yang sering. Dengan menerapkan lapisan-lapisan berturut-turut pada titik-titik yang terbuka akibat cacat serat dan memukulnya hingga menyatu, ketebalan yang seragam tercapai. Kertas yang dimaksudkan untuk menulis direndam sebentar dalam rebusan beras dan dibuat halus dan rata dengan digosok hingga mengilap pada permukaan datar. Kertas yang dimaksudkan untuk keperluan rumah tangga umum, untuk mengemas barang, dll., tidak memerlukan operasi ini: dalam hal ini tekstur kulit kayu yang berserat cukup jelas; sangat mirip dengan jenis kertas yang dibawa dari Jepang dan dibuat dari pohon yang sama dan sebelumnya digunakan sebagai pengganti kain oleh penduduk yang lebih miskin. Proses pembuatannya sangat mencolok seperti yang digunakan di antara penduduk kepulauan Laut Selatan untuk persiapan kain mereka. Budaya tanaman ini, serta pembuatan kertas, sebagian besar terbatas pada daerah-daerah tertentu di mana tanaman ini merupakan mata pencaharian utama para pendeta yang mencari nafkah darinya."[*27)]

RAFFLES tidak mengatakan apa pun tentang palu; tulisan W.[*28)] yang dikutip di atas menggambarkannya sebagai berikut: "palu logam yang berbentuk seperti telur yang dibe-

lah memanjang dan terbuka di satu sisi di seluruh panjangnya di mana pada lubang tersebut seseorang memasukkan gagang kayu ketika seseorang ingin mulai memukul. Sisi datar palu berlekuk atau beralur dan seseorang memukul dengannya. Ada palu sebesar kepalan tangan dan pada palu tersebut alurnya berjauhan; ada juga palu sebesar telur merpati dan pada palu tersebut alurnya berdekatan."

Dalam penggunaan berbagai jenis *ike*, industri *fuya* di Sulawesi Tengah telah melangkah lebih jauh.[*29)]

Di sebelah timur Celebes kain katun belum mengalahkan fuya sebanyak di sebelah barat-nya meskipun di sana juga hilangnya *fuya* hanya masalah waktu. Tuan M. J. VAN BAARDA, guru misionaris dari *Utrecht Zendelings Vereeniging*, kemudian (1886) di Soa-Koanora di Danau Galela, begitu baik hati untuk memberi tahu kami tentang hal berikut mengenai pakaian kulit kayu Galela yang dekat dengan pantai timur laut Halmahera: "Kulit kayu yang dipukul (Gal. *gado*) hampir sepenuhnya tidak digunakan sebagai pakaian; orang jarang melihat sepotong pakaian yang terbuat dari bahan ini lagi. Kulit kayu, Broussonetia, digunakan yang setelah ditebang dipotong dan dikupas selengkap mungkin. Kemudian kulit kayu dipotong-potong sesuai ukuran yang dibutuhkan. Potongan-potongan ini direndam dalam air selama beberapa hari, lalu dipukul-pukul tipis-tipis di atas balok persegi yang disebut *dodé* dengan pemukul kayu berat, *bongo*, yang memiliki pegangan bundar tetapi berbentuk persegi di bagian atas dan memiliki empat alur di sisi-sisinya. Pertama-tama kulit kayu dipukul-pukul dengan sederhana, lalu dilipat-lipat dan dipukul-pukul hingga potongannya mengembang cukup lebar. Kemudian direntangkan dengan kuat di tanah dengan peniti untuk memutihkannya, lalu siap digunakan."

Dalam *Galelareesch-Hollandsche Woordenlijst* (1895) Tn. VAN BAARDA memberikan yang berikut tentang *gado*: "*gado* atau *pisa*, pohon Broussonetia spec.?, yang kulitnya direndam, dipukul dan diputihkan dan digunakan untuk membuat pakaian. Untuk pria, orang membuat darinya: *sabéba*, kain cawat, sepotong kain yang diikatkan di bagian belakang dan depan ke tali (*bulu*) yang diikatkan di pinggang; *pisa*, atau putih, atau dijelaskan dan diwarnai dan dihiasi dengan rumbai, sepotong kain selebar ± satu kaki dan panjang lebih dari satu depa yang dililitkan di pinggang dan ditarik melalui antara kedua kaki sehingga sepotong kain panjang menggantung di depan dan belakang; *o sòné ma sasawo*, sepotong kain yang jauh lebih panjang dari *pisa*, bertuliskan dan diwarnai dengan indah yang harus dibuat oleh menantu perempuan untuk ayah mertua untuk dijadikan kain penguburan jika perlu. Untuk wanita mereka membuat *kotungu*, jaket pendek dengan lengan baju dan belahan di bagian depan agar dapat dikenakan di atas kepala; *baro* atau *gado*, rok: sepotong kain lurus lebar yang dilipat di atas pinggang dan di pinggul kiri dan diikat dengan menyelipkan ujungnya dari pinggul kanan; terkadang dicat secara artistik. Namun, pakaian *gado* hampir seluruhnya telah digantikan oleh pakaian katun dan semakin banyak; beberapa orang tua masih terlihat mengenakannya dan *boròka* (berkabung) juga dapat mengharuskan seseorang untuk mengenakannya selama beberapa waktu. *Gado* masih banyak digunakan untuk membuat hiasan di makam dan untuk menghias menara nasi berbentuk roti gula yang ditujukan untuk perayaan."

Pada *saya* Kamus yang sama (hlm. 362) menyebutkan bahwa jenis ikat kepala tertentu yang dikenakan pada perayaan untuk menghormati pria yang sudah meninggal oleh saudara perempuan atau anak perempuan mereka yang menggantikan mereka terdiri dari sepo-

tong kulit kayu yang sudah disiapkan yang berakhir di kepala dengan beberapa titik tegak seperti tanduk dan menggantung di belakang dengan ekor yang panjang. Kemudian orang mengenakannya di atas sarung dengan pisa (pakaian pria)".*30)

Tuan F.S.A. De Clercq memberikan laporan untuk distrik Tobelo, dalam Vol. II, hlm. 206 Jurnal ini (1889) dalam esainya "Dodadi matau en Goma ma-tau" yang diulang di sini demi kenyamanan para pembaca: "Sejauh kostum Melayu tidak diikuti, para pria merasa puas dengan ikat pinggang kemaluan (*hihà*) dari kulit kayu, yang dikenakan oleh para wanita seperti sarung di sekujur tubuh, kadang-kadang dilengkapi untuk keduanya dengan jaket dari kulit kayu yang sama. Kulit kayu spesies Artocarpus digunakan untuk membuat ikat pinggang kemaluan; ini dikupas dari pohon dan dilucuti dari penutup luar yang kasar, direndam dalam air semalaman sebelumnya dan kemudian dipukul keesokan harinya dengan sepotong kayu keras berbentuk persegi. Pemukulan ini memakan waktu sekitar dua hingga tiga jam, setelah itu kain diregangkan sangat tipis yang diperlukan karena lipatan kain yang terlalu tebal tidak sesuai dengan tubuh."

Dalam bab "Dodinga dan Kau" dari "Sumbangan untuk pengetahuan Residentie Ternate" (1890), penulis yang sama menyatakan tentang penduduk Todĕdol: "Mereka semua mengenakan kain cawat yang terbuat dari kulit kayu yang disebut wisa di sini".92*31) Mengenai penduduk Halmahera secara umum, Tn. C.F.H. CAMPEN memberikan kesaksian yang kurang lebih sama dengan Tn. VAN BAARDA[93] "*Cidako* biasa atau sehari-hari, katanya, memiliki warna alami dan tergantung pada jenis pohon asalnya sepenuhnya putih, kuning-coklat atau merah-coklat. Dengan melukis dan menerapkan gambar yang diwarnai dengan sari tanaman biasanya motif arabesque dan bingkai, membuat rumbai atau rumbai dan menjahit pada mika, pelat mutiara di bagian depan dan belakang, *cidako* biasa diubah menjadi pakaian pesta." Setelah menjelaskan lebih lanjut tentang sarung, penulis menyatakan bahwa ini juga terkadang dilukis sementara pakaian wanita untuk acara-acara pesta juga dihiasi dengan menerapkan rumbai, mika, sulaman dan motif arabesque berwarna. Mengenai penduduk pantai Barat, Tn. CAMPEN mengatakan: "Pakaian sebagian besar terdiri dari *pisa* yang terbuat dari kulit kayu". Dan lebih jauh lagi: pakaian luar dari kulit kayu telah hampir sepenuhnya tergantikan". Ia juga menyatakan bahwa pada festival roh tertentu "*pisa* (sarung dari kulit pohon) atau *cidako* diletakkan untuk roh dan dibiarkan hancur menjadi debu".94*32)

Dari Seram terdapat laporan tentang penduduk pantai Utara yang termasuk dalam T.A.G. X, 890: "Meskipun masih ditemukan beberapa wanita, terutama orang tua, yang sarungnya terbuat dari kulit pohon, pakaian kain telah menjadi sangat umum." Dan dari Warkaya (pantai Selatan) disebutkan:[95] "Para lelaki hanya mengenakan sepotong kulit kayu yang disampirkan di pinggul dan para wanita berpakaian sama menyedihkannya". Dr. RIEDEL menyebutkan penggunaan pakaian kulit kayu di Seram, tanpa menyebutkan persiapannya.[96] Penulis yang sama menyebutkan penggunaan

[92] Hlm. 65. Dalam catatan kaki ia selanjutnya mencatat: "di Galela *fisa*", yang menurut kamus VAN BAARDA harus dikoreksi untuk *pisa*. Juga pada hlm. 141 buku Ternate, *f* di halaman "koreksi" pada daftar kata BOSSCHER dan MATTHIJSEN sepenuhnya salah sebagaimana telah dibuktikan dalam M.Z.G. 44, hlm. 255, (1900).

[93] B.K.I. 1884, hlm. 172; lihat juga ilustrasi dengan teks.

[94] T.B.G. XXVII, 446.

[95] B.K.I. 1856, 78.

[96] Reidel 1886, 120, 121.

pakaian kulit kayu di Ambon pada masa lampau.[97] Kulit kayu *lawane* digunakan untuk membuatnya. Juga dalam "Sketsa Ambon" KARYA E. W. A. LUDEKING[98] penduduk kafir Ambon dikatakan membuat pakaian mereka dari kulit kayu.*33)

Dr. Reidel menulis (1886) tentang Buru:[99] "Pada zaman dahulu pakaian kaum lelaki terdiri dari ikat pinggang yang terbuat dari kulit kayu Ficus nodosa." Ia melaporkan penggunaan pakaian dari kulit kayu untuk Kepulauan Watubela, Kepulauan Aru, Babar, Leti dan Kisar tanpa memberikan perincian apa pun tentang pembuatannya kecuali bahwa jenis pohon Ficus digunakan untuk membuatnya di Kisar.[100] Untuk Kepulauan Tenimber, disebutkan, selain oleh Dr. RIEDEL (1886 hal. 291) juga oleh Tn. J. B. J. VAN DOREN yang mengunjungi pulau-pulau ini pada tahun 1836[101] ia juga melaporkannya untuk Kepulauan Kei[102] yang tidak dilakukan oleh Dr. RIEDEL. Tuan C. M. PLEYTE mengatakan dalam deskripsi etnografisnya tentang Kepulauan Kei (T.A.G. X, 571): "Namun, ikat pinggang kemaluan tidak lagi dibuat dari kulit kayu yang dipukul seperti dulu tetapi terdiri dari sepotong madapolam yang dililitkan beberapa kali di pinggang dan diselipkan di antara kedua kaki." — *34)

Akan tetapi kami dapat memperoleh informasi lebih lanjut tentang pemukulan *fuya* di Buru dari Tn. H. HENDRIKS, yang bekerja sebagai guru misionaris untuk Asosiasi Misionaris Utrecht selama 10 tahun di Buru barat daya. Ia sangat baik hati untuk berbagi sebagai pelengkap artikel ini dengan kami "*kamaru*", kulit kayu yang dipukul yang darinya para Alfuren Buru "membuat ikat pinggang kemaluan dan jaket mereka."[103] Kami berbagi yang berikut: "Persiapan *kamaru* dilakukan sebagai berikut: "Orang mengambil kulit kayu *kau ĕslait*[104] yang dipanggang untuk tujuan itu dan dibagi menjadi potongan-potongan sepanjang sekitar satu fathom dari mana kulit kayu diambil secara keseluruhan. Orang sekarang mengupas epidermis kulit kayu sehingga berwarna putih di kedua sisi dan kemudian melipat potongan itu menjadi empat. Kemudian diletakkan di air mengalir selama beberapa hari dan kemudian dipukul dengan *tefet* atau palu kayu sampai memperoleh kehalusan dan kelenturan yang dibutuhkan. Dengan pemukulan yang lama ini sebagian panjangnya berkurang tetapi bertambah lebar 2 hingga 3 kali lipat. Takik yang dibuat pada palu ini berfungsi untuk menekan bentuk yang diperlukan ke dalam kulit kayu saat dipukul karena sedikit rasa tidak dapat sepenuhnya disangkal dalam hal ini. Disiapkan dan dikeringkan dengan cara ini, ia berfungsi sebagai *komat* atau kain cawat yang

---

[97] Reidel 1886, 64.

[98] B.K.I. 1868, hlm. 81, 84.

[99] Reidel 1886, hlm. 15.

[100] Reidel 1886, 201, 258, 345, 383, 424.

[101] B. K. I. 1864, hlm. 83.

[102] B. K. I. 1863, hlm. 257.

[103] Hlm. 57 dari karyanya "*Het Burusch van Masareto*", 1897. Pada hlm. 4 penulis menyebutkan *ka* di antara awalan yang membentuk kata turunan tetapi tidak memberikan contohnya di antara kata benda atau kata kerja tampaknya karena derivasinya tidak lagi pasti karena kata dasar tidak lagi lazim dalam bahasa Buru masa kini. Dari contoh-contoh seperti *kabukon* "tonjolan", *kakoil* "penambang" (dari *koi* "menaruh"), *karusal* (dari *rusu* "menolak"), *kelarit* "bezem" (*tare* "menyapu") orang dapat menyimpulkan bahwa *kamaru* juga berasal dari ka dan bahwa kata dasar yang disebutkan dalam catatan 5 adalah *malo, maro, mar*, Bar. *umayo*.

[104] *wille* pohon pinang, yang daun-daun mudanya dirangkai bersama-sama di masa lalu untuk membuat celemek bagi wanita (Het Burusch v. M, hlm. 42, i. v). Riedel, yang juga menyebutkan hal ini (1886: 16), dan menyebutkan selain Areca triandra, juga Pandanus repens.

diselipkan di antara kedua kaki dan disangga dengan *soga* atau tali pinggang yang terbuat dari rotan. Kain cawat ini jarang digunakan di Buru lagi, "hanya beberapa orang Alfur Pegunungan yang berkeliaran yang menggunakannya, tentu saja hanya para lelaki yang juga menyiapkannya."[*35)]

Dari artikel *esnérut* (*Het Burusch van Masareto* hal. 43 i. v.), tampak bahwa menenun juga dilakukan di Buru.

Tuan G. W. W. C. baron VAN HOËVELL menyebutkan pada tahun 1899 pemakaian pakaian kulit kayu sebagai ciri khusus Pulau Dai di sebelah Utara Babar, sementara dari laporan penulisnya tentang pulau Tenimber dan Leti harus disimpulkan bahwa *fuya* tidak lagi dikenakan di sana.[105]

Dalam "*Verslag eener reis in de Timorgroep en Polynesie*," Dr. H. F. C. TEN KATE (T.A.G. XI, hlm. 553) menceritakan bahwa ia melihat ikat kepala *fuya* dikenakan di Sumba. "Kain sepanjang hampir 2 m ini, berwarna putih atau cokelat kemerahan dibuat menurut TEIJSMANN dari kulit kayu spesies Broussonetia, Antiaris dan Ficus dan sangat mirip dengan *tapa* orang Polinesia. Pemakaian *kambala* [sebutan ikat kepala ini di Sumba] dengan ujung yang mungkin atau mungkin tidak mengarah ke atas dapat dikenali sebagai *maramba* [bangsawan]. Ikat pinggang kemaluan dan jauh di pedalaman dan di pantai selatan, jubah (*wangya*) dibuat dari bahan yang sama." Orang Sumba yang digambarkan pada plat 10, gbr. 4, benar-benar mengenakan ikat kepalanya dengan cara ini dan adat ini juga dikenal di antara suku-suku pegunungan di Sulawesi Tengah. Nama Sumba nunuk yang diberikan oleh Dr. TEN KATE untuk Ficus sama dengan Bar. *nunu*. Sekali lagi, di Sumba tiga spesies pohon yang di mana-mana menyediakan pakaian dari kulit kayu dipukul menjadi *fuya*.

Pada Bagian VII, hlm. 244 Jurnal ini, uraian yang telah dikutip diberikan lagi dengan ilustrasi pada Pl. XVII, gbr. 2. Dr. TEN KATE tidak menyebutkan bahwa ia melihat *fuya* dikenakan di Flores, Adunara, Solor, Timor, Samau, Roti dan Sawu. Laporannya berasal dari tahun 1891.

Terakhir, sebuah laporan tentang Timor atau lebih tepatnya tentang pulau Semau di Teluk Kupang. Di sini Tn. J. T. BIL, yang mendampingi Prof. REINWARDT di sana pada tahun 1822, melihat ikat pinggang kulit kayu dikenakan oleh penduduk.[106]

Hampir semua cerita pelancong yang telah mengunjungi negara ini berbicara tentang pakaian kulit kayu orang Papua di Nugini. Sebelum kami mengutip apa yang kami miliki di sini, kami ingin berbagi apa yang telah diberitahukan dengan baik oleh Bapak F. J. J. VAN HASSELT, Guru Misionaris dari Asosiasi Misionaris Utrecht di Mansinam di Geelvinksbaai kepada kami tentang persiapan *fuya* di sana. Laporan beliau berasal dari tahun 1897.

“Pohon yang ingin seorang gunakan kulitnya dipotong, atau, jika terlalu tebal, hanya satu cabang yang dipotong. Kulitnya dibelah pada sisi perut kayu, yaitu sisi cabang yang sempit di sisi ketiak. Sepanjang sisi tersebut, kulit dibelah memanjang lalu dikupas dan direndam dalam air agar membusuk selama tiga hari. Kemudian, orang mulai memukul dan ini dilakukan dengan *airiorek* atau *ariorek*, sepotong kayu bundar, sering kali dari Lansium domesticum, dengan pegangan dan dilengkapi dengan takik paralel sepanjang sekitar 40 cm. Pemukul yang dibuat khusus seperti itu tidak selalu digunakan, terkadang hanya sepotong kayu keras dengan sikat di dalamnya. Kulit kayu diletakkan di atas batu dan dipukul hingga mencapai

[105] T.B.G. XXXIII, 192, 171, 178, 226.

[106] T.B.G. XIV, 130.

panjang yang diinginkan.

Suku Arfakker (penduduk pegunungan) memukul kulit kayu mereka di dalam atau di luar ruangan, itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Suku Mafoor menyelesaikan seluruh pemukulan di hutan tetapi tidak dapat memberikan alasan untuk kebiasaan ini. Setelah kulit kayu dipukul, kulit kayu tersebut digerigi dan diwarnai di ujungnya tetapi hanya di ujung yang paling ujung, bagian terbesarnya tetap berwarna putih. Sejauh ini saya belum melihat figur lain pada *fuya* selain berlian dan bentuk bunga. Pewarna anilin digunakan dan *kandeifu* untuk kuning (Curcuma longa).

Kulit kayu yang dipukul disebut *mar* dalam bahasa Mafoor. Kulit pohon ini diperoleh dari kulit kayu *marbin* (Antiaris toxicaria), insek (Sloetia Minahassae) dan mambruk (Artocarpus Blumei[107]). Dua yang pertama disebut andey dan tarausaner masing-masing dalam bahasa Wandammen. Selain sebagai ikat pinggang kemaluan, kulit kayu yang dipukul berfungsi sebagai selimut (*amuk*) dan di Windessi, Roon dan Wandammen, tetapi tidak di Teluk Doreh, pakaian berkabung[*36)] untuk wanita dibuat dari kulit pohon ini yang terdiri dari tudung runcing dengan potongan lebar yang turun ke pinggang. Pakaian berkabung ini juga disebut mar. Pakaian ini tidak diwarnai tetapi dihiasi dengan kain katun berwarna. Pakaian ini terdiri dari dua bagian: sepotong *fuya* persegi panjang dengan lubang tempat wanita yang berkabung meletakkan kepalanya yang dicukur dengan sisi yang panjang men-juntai di depan dan tudung *fuya* yang dijahit dengan cara yang sama.[108] Selain ikat pinggang untuk pria, penutup kemaluan juga dibuat dari *fuya* untuk wanita dalam bentuk rok pendek. Ikat pinggang dan rok wanita telah digantikan oleh pakaian katun di beberapa tempat tetapi pakaian berkabung masih terbuat dari kulit kayu.

Sekian tentang Tn. VAN HASSELT, yang komunikasinya melengkapi laporan serius dari banyak pelancong dengan cara yang penting. Berikut ini beberapa laporan lagi tentang penggunaan *fuya* di bagian lain Nugini.

Laporan Komisi yang bertugas melakukan penyelidikan ilmiah di Teluk Humboldt, Nugini, yang mengunjungi teluk ini pada tahun 1858, mengatakan tentang penduduk: "Para wanita tua dan yang sudah menikah mengenakan gaun yang sangat pendek yang terbuat dari kulit pohon yang dililitkan di pinggul." Laporan itu juga mengatakan: "Para gadis muda telanjang bulat tetapi untuk penggunaan sehari-hari para wanita yang sudah menikah mengenakan gaun yang terbuat dari kulit pohon yang dipukul sebagai pakaian dalam yang menjuntai dari pinggul hingga pertengahan paha. Beberapa dari gaun ini tidak dihiasi dengan figur-figur hitam yang tidak menarik seperti biasanya." Kami tidak menemukan penyebutan tentang lukisan ini dalam laporan lain atau tentang kulit kayu yang dipukul halus

---

[107] Dari batang dan daun sampel yang dikirim oleh Tn. VAN HASSELT kepada kami, kami dapat mengenali sebagai pohon *impo*, *bunta*, dan *tea*, ketiganya digunakan untuk tujuan yang sama di Celebes.

[108] Prof. WILKEN memberikan penjelasan tentang pakaian berkabung ini dalam Vol. III dari Revue Coloniale Internationale, hlm. 239 (1886). Perayaan pemakaman yang menggunakan *mar* ini, antara lain, dijelaskan pada tahun 1886 oleh guru misionaris J. A. VAN BALEN, dalam T.B.G. XXXI, hlm. 556; lihat khususnya hlm. 562. *Allaar* diberikan sebagai nama pakaian berkabung dan ditambahkan di antara tanda kurung (*maar* = kematian). *Mar* ini dinamai oleh Prof. KERN (Actes 6me Congrès Intern. d. Orient, à Leide, 1883, 4me Partie, Section Polynésienne, hlm. 248) sebagai identik dengan M. P. *mati, matai*; oleh karena itu ini hanya dapat benar jika ada dua *mar* di Mafoor yang tidak memiliki kesamaan apa pun kecuali kesamaan bunyi yang tidak disengaja.

yang digunakan beberapa orang untuk menhias sisir rambut bambu mereka.[109*37)]

Pada tahun 1881, Tn. J. VAN OLDENBORGH bersama H.M.S.S. “Batavia” di Teluk Humboldt: “Wanita-wanita yang saya lihat, katanya, hanya mengenakan sarung pendek yang terbuat dari kulit kayu.”[110]

Kesaksian di atas dikonfirmasi oleh kesaksian Tn. G. L. BINK, yang semasa hidupnya menjadi Guru Misionaris U.Z.V., yang tinggal di Teluk Humboldt selama tiga bulan pada tahun 1893. “Para wanita yang sudah menikah hanya mengenakan rok pendek dari kulit kayu yang dipukul, gadis-gadis dan anak perempuan yang sudah menikah berjalan-jalan tanpa busana.” Hanya di pesta-pesta saja keadaannya berbeda. “Sekarang mereka semua, bahkan gadis-gadis muda, mengenakan rok pendek dari kulit kayu.” Laporan yang sama berlaku untuk penduduk di Danau Santani: “Kecuali para wanita yang sudah menikah, seluruh penduduk berjalan-jalan tanpa busana. Wanita yang sudah menikah mengenakan rok dari kulit pohon yang sudah diolah di pinggang mereka."[111]

Sehubungan dengan bagian pantai Utara yang terletak di sebelah Barat Teluk Humboldt, sebagian besar informasi telah diberikan oleh Tn. F. S. A. De Clercq dalam karyanya "Pantai Utara Barat Nugini Belanda." (Leiden 1893[112]) Ia menyebutkan bahwa penduduk Empat Raja, Amber di Waigeu Timur, penduduk Sembilan Negorijen dan penduduk pegunungan Salawati mengenakan kain dari kulit kayu atau sepotong atau kain perca dari kulit kayu di depan bagian pribadi mereka, dalam bahasa Empat Raja "*bem*, ikat pinggang dari kulit kayu, *bem pin*, id. dikenakan oleh wanita dengan gaya sarung." Pemakaian ikat pinggang dan sarung dari kulit kayu juga disebutkan di antara orang Papua di Teluk MacCluer, di antara orang Numfor, di antara sebagian besar suku di dalam dan sekitar Teluk Geelvink dan di antara penduduk Teluk Humboldt. Di halaman 455 disebutkan tas, di halaman 630 topi duka yang telah disebutkan, di halaman 877 pakaian duka wanita yang terdiri dari jaket dari kulit kayu tanpa lengan.

Laporan dari Tn. VAN BRAAM MORRIS, VAN OLDENBORGH dan Dr. HORST tentang Doreh, Ayambori di sebelah timur, 1 jam ke pedalaman, Korido (Kepulauan Schouten), di Walckenaers-baai dan di Pauwi dekat Tanjung d'Urville[113] telah digunakan dalam karya Tn. DE CLERCQ. Jhr. GOLDMAN (1863) menceritakan bahwa penduduk Doreh membuat pakaian "dari pohon yang mereka sebut *marbin, arbiyem* dan *inseyek* [dua di antaranya juga disebutkan oleh Tn. VAN HASSELT] yang kulitnya diambil dan direndam dalam air. Setelah melunak, potongan-potongan itu dikeluarkan dari air lagi dan diolah dengan cara dipukul dengan palu kayu, setelah itu dikenakan di sekitar pinggul, setelah menjadi lunak." Dan tentang penduduk pedalaman di sana, ia berkata: "Pakaian mereka disebut maar yang dililitkan di pinggul dengan panjang 5 hingga 7 kaki dan lebar 1 hingga 12 kaki."[114] Hal yang sama juga dilaporkan tentang orang Doreh oleh guru misionaris J. L. VAN HASSELT.[115*38)]

Mengenai pantai selatan, laporan bahkan lebih sedikit. Dr. SALOMON MÜLLER, yang melakukan perjalanan ke sebagian pantai barat daya Nugini pada tahun 1825[116] melihat bahwa

[109] B. K. I. 1862, hlm. 84, 170, 172.
[110] T.B.G. XXVII, 420.
[111] T.B.G. XXXIX, 146, 172, 190.
[112] T. A. G. X, 151 dan seterusnya. Lihat bagian selanjutnya.
[113] B. K. L.. 1862, 160; Ibid. 1885, 87, 103; T.B.G. XXXII, 223-242, 245, XXVII, 424.
[114] T.B.G. XVI, 404, 406.
[115] T.B.G. XXXI, 578.
[116] “Perjalanan dan Penelitian di Kepulauan India” 1, 73, 79.

kulit pohon yang dipukul umumnya digunakan sebagai penutup rambut kemaluan dan bahwa anak-anak "biasanya digendong di punggung oleh ibu mereka dengan menggunakan sehelai kulit pohon lembut yang sudah disiapkan dan diikatkan di bahu." Oleh karena itu, ini adalah bentuk paling primitif dari cara membawa kain sarung dan slendang.

Laporan Komisi tahun 1858 yang disebutkan di atas juga menyebutkan penggunaan kulit kayu di beberapa tempat di Nugini Selatan termasuk penduduk Pulau Adi dan penduduk Kaimani, yang menggunakan pakaian berkabung yang telah disebutkan (hlm. 111 dan 126). “Jika almarhum adalah seorang pria dan telah menikah, jandanya akan berkabung selama setahun dengan menutupi ubun-ubun kepala dan sisi-sisi wajah dengan tudung yang mencapai bahu yang terbuat dari katun hitam atau biru atau kulit kayu yang dipukul.”

Di Pulau Prince Hendrik, Tn. VAN OLDENBORGH melihat wanita mengenakan ikat pinggang kemaluan yang terbuat dari *fuya*[117] yang ia gambarkan sebagai “seutas kulit kayu sempit yang diikatkan di sekitar perut, salah satu ujungnya ditarik erat di antara kedua kaki dan diikat di punggung dengan simpul yang agak elegan.*39)

Oleh karena itu, penggunaan *fuya* sangat umum di Nugini tetapi pemukulan kulit kayu tidak berkembang pesat di sana. Hal ini disebabkan karena hanya sedikit pekerjaan yang dilakukan pada pakaian karena hanya wanita yang sudah menikah yang berdandan. Oleh karena itu tidak ada selera untuk pakaian yang indah dan meskipun sekarang hal itu muncul karena lalu lintas yang lebih ramai, hal itu tidak menguntungkan industri *fuya*. Gaun janda adalah satu-satunya pakaian besar yang dapat diharapkan pengerjaannya secara khusus. Namun, dua pakaian berkabung yang kami terima dari Tn. VAN HASSELT tidak dapat dibandingkan bahkan dengan *fuya* Toraja yang dikerjakan dengan sangat buruk; tidak ada budak di sini yang mau memakainya. Orang juga tidak dapat melukis pada kain kulit kayu yang dikerjakan dengan sangat buruk. *Fuya* Teluk Humboldt, yang disebutkan dalam laporan Komisi tahun 1858 oleh karena itu pasti memiliki kualitas yang lebih baik kecuali mungkin jahitannya disalahartikan sebagai lukisan.*40)

Kulit pohon yang dipukul tidak diragukan lagi pernah menjadi pakaian umum di pulau-pulau Indonesia. Jika peradaban penduduk asli mewakili periode yang lebih tua, hal itu masih berlaku hingga saat ini. Di antara orang-orang yang paling sedikit berusaha dalam hal pakaian, kulit kayu hampir tidak diolah; jika sifat pakaian mengizinkannya, orang-orang terkadang terus mengenakan kulit kayu yang belum diolah, bersama dengan kulit kayu yang sudah diolah seperti di antara suku To Napu di mana para wanita mengenakan jaket dan sarung dari *fuya* dengan ikat rambut dari garis-garis kulit kayu yang belum diolah.

Betapapun umum penggunaan *fuya*, hanya orang Jawa dan To Raja dan dalam taraf yang jauh lebih rendah penduduk Halmahera yang mampu membawa pengolahan bahan pakaian dari kulit kayu ke tingkat yang signifikan. Di Halmahera, *fuya* juga hampir punah, di Jawa *fuya* mampu memperpanjang umurnya dengan cara yang istimewa, di Sulawesi Tengah *fuya* akan mampu bertahan dalam persaingan kain impor untuk waktu yang lama di tempat asalnya.

Sementara hampir di mana-mana pemakaian fuya dikaitkan dengan kondisi peradaban yang sangat primitif, orang Toraja dapat mengatakan

[117] TB. G. XXVII, 372.

bahwa pengolahan kulit pohon telah mengikuti peradaban mereka dan bahwa industri *fuya* mereka cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan sandang yang jauh dari primitif. Salah satu keberatan terhadap pemakaian *fuya* adalah bahwa pakaian yang terbuat dari *fuya* tidak dapat dicuci tetapi hal ini tidak dirasakan oleh orang Toraja karena mereka juga tidak pernah mencuci pakaian katun mereka dan berjalan-jalan dengan pakaian katun lebih lama daripada dengan pakaian *fuya* yang harus diperbarui lebih cepat.

Di sana sini, meski sudah mulai menghilang dari pemakaian sehari-hari, pakaian berkabung yang merupakan benda penting dalam penghormatan animisme terhadap orang mati yang tak lekang oleh waktu, tetap membuat penggunaan fuya tetap hidup sejak lama seperti di Gorontalo dan Halmahera. Di antara upacara duka masyarakat Makassar dan Bugis, Dr. MATTHES juga menyebutkan seringnya penggunaan kain katun putih.[118] Ini memang merupakan kelanjutan dari adat Toraja yang mengenakan fuya saat berkabung yang karena perlakuan yang telah diterimanya, ditakdirkan untuk tidak dicat.[*41)]

Fakta bahwa pohon-pohon dari genus Urticaceae, khususnya famili Artocarpus dan Ficus, umumnya digunakan untuk memukul *fuya* tidak dengan sendirinya memberikan bukti bahwa menabuh *fuya* sudah dikenal oleh orang-orang yang menjadi keturunan orang Indonesia masa kini. Fakta bahwa nama pohon yang dalam bahasa Melayu adalah *tĕrap* memiliki bentuk yang menjadi ciri khas bahasa di sebagian besar bahasa Indonesia (ini adalah contoh hukum 1e V. D. TUUK), bagaimanapun, membuktikan bahwa pengetahuan tentang pohon ini dan tentu saja juga tentang kegunaan kulitnya untuk bahan pakaian adalah dari nenek moyang yang sama. Kata-kata seperti Parig. *iwo*, Bar. *ambo*, Ngaj. *äwah*; Pakew, *lawn*, Bar. luwco, Samoa laua: Parig. tutu, Bar. totua, Sam. tutua; Bar. ike, Sam. i'e, dalam bentuk apa pun, juga dibawa dari tanah air.

Seberapa banyak seni palu mereka saat ini dihasilkan oleh orang Toraja sendiri belum dapat dipastikan dengan tepat. Selain hal-hal yang kurang penting seperti pembuatan fuya yang transparan, penggunaan palu batu tentu saja harus disebut sebagai penemuan penting orang Toraja, terutama karena begitu banyak bahan yang cocok untuk keperluan ini ditemukan di negara mereka. Kebutuhan akan bahan pakaian yang dihias terutama yang dicat telah memberikan dorongan utama bagi pengolahan *fuya* secara ekstensif yang tentu saja telah mencapai kesempurnaan tertingginya dalam persiapannya untuk kertas tulis di Jawa. Orang Toraja tidak pernah membutuhkannya dan karena itu mereka tertinggal dari orang Jawa dalam bagian pertama pengolahan kulit kayu. Di sisi lain, dalam penerapan berbagai macam alat palu, mereka telah melangkah paling jauh dari semua suku Indonesia yang telah mengolah kulit pohon menjadi bahan pakaian.[*41)]

PANTA
Poso
Februari 1901.

[118] Matthes 1875: 138 dst. Kebiasaan memakai ikat kepala putih (*lewali*) diadopsi oleh suku Toraja pesisir dari orang asing. Penduduk dataran tinggi asli tidak mengikuti kebiasaan ini.

Catatan

*1) [Urostigma Ciela MIQ.? Filet 1888, No. 3048: *Isseputik*.]

*2) [Di Herbarium Nasional di sini, terdapat salinan Filet 1888: Plantkundig woordenboek voor Nederlandsch Indie, edisi ke-2, dengan sejumlah tambahan yang sangat banyak dari tangan mantan Residen F. S. A. de Clercq yang telah disediakan bagi kita beberapa kali dengan cara yang sangat baik dan juga sekarang oleh Direktorat. Di mana kita telah memanfaatkan tambahan tersebut untuk kepentingan artikel ini, hal ini telah diperjelas oleh catatan "De Clercq i. 1."]

*3) [Pada awal tahun 1873, Prof. A. BASTIAN (Zeitschrift für Ethnologie. Volume ke-5, hlm. 120) menyebutkan sebuah alat tertentu yang disebutnya "sangat menarik". Kemudian, karya yang sama dideskripsikan oleh Dr. M. UHLE dalam "Veröffentlichungen aus dem Kgl. Museum für Völkerkunde" Vol. I (1889) hal. 5, sub No. 4, dan hal. 24 et seq., dibandingkan dengan peralatan serupa yang digunakan oleh masyarakat lain dan digambarkan dalam Tabel II Gambar 4.

Koleksi lengkap semua palu, cetakan dan yang dibahas dalam karya ini, yang digabungkan sebagai Seri 1232 dengan pakaian yang paling baru dikerjakan, dipercayakan kepada Museum Etnografi Negara dengan perawatan yang baik berkat Tn. ALB C. KRUIJT. Lihat juga "Laporan Tahunan untuk 1899/1900" halaman 9.]

*4) [Jatropha Curcas L. = *Balletjaai paggar*, Bacan; orang Jawa menghitamkan gigi mereka dengannya: Filet edisi ke-2 No. 913; *jarak kosta* Sund. (Saya tidak dapat memverifikasi apakah ini nama yang benar dalam bahasa Sund.: di Mal. di banyak tempat, J. Curcas disebut "*jarak kusta*". Di Gorontalo disebut *bintalo*. De Clercq i. 1.) Filet 1888 No. 1981; *sakita* Alf. dari Menado, idem No. 7496.]

*5) [*kokapoya* Sauraya eryolepis DE VR. Celebes, Filet edisi ke-2 No. 4977 (S. eryolepis lebih baik Alf. dari Menado "*kapoya*", De Clercq i. 1.)]

*6) [Dalam esai yang disebutkan di atas (Laporan Perjalanan IV), saudara-saudara SARASIN memberikan gambaran singkat pada halaman 338 dan 339 tentang pakaian orang Toraja di Celebes Tengah serta tentang produksi kulit pohon. Disebutkan di sini bahwa batu pemukul terdiri dari "Neplirite". Apa yang dikatakan pada halaman 339 tampaknya sangat penting bagi kami: "Sejumlah imajinasi ditunjukkan dalam pembuatan ikat kepala. Yang paling umum adalah ikat kepala kain kulit kayu sederhana; kadang-kadang ini diwarnai merah, lebih jarang dicat cerah dan sering dikenakan sehingga menonjol dari kepala seperti dua tanduk. Alih-alih *fuya*, kain putih atau merah sering dikenakan." Lebih jauh lagi, salah satu contoh yang paling menarik adalah bahwa penggunaan ikat kepala kain kulit kayu sebagai pakaian semakin digantikan oleh kain tenun. Contoh-contoh ini sebagian dimuat dalam "Scottish Geographical Magazine", Vol. XII (1896) hal. 343.

Dalam sebuah ceramah oleh Dr. F. SARASIN, pada tanggal 4 Juli 1896 yang diadakan di Berlin dicetak dalam jurnal "*Gesellschaft für Erdkunde*" (*Verh. der Gesellschaft für Erdkunde* XXIII, 1896) kita temukan di halaman 348 pernyataan berikut:

"Kain yang terbuat dari kulit kayu (*fuya*) hampir tidak terlihat lagi di Sarawako, atau bahkan di Matanna; satu potong yang ditawarkan kepada kami untuk dijual berasal dari Danau Poso."

Berikut ini dikatakan dalam sebuah catatan: "Kami pernah menyebutkan ketika menggambarkan pembuatan bahan kulit kayu di Sulawesi Tengah bahwa batu yang digunakan untuk memukulnya mengingatkan kami pada nephrite. Dr. A. B. Hofrat MEYER dengan baik

hati menunjukkan kepada kami bahwa ini mungkin sebuah kesalahan; kami sebenarnya telah tertipu oleh warna kehijauan dan polesan. Batu-batu itu sebenarnya cukup lunak; pemeriksaan mereka akan dilakukan kemudian."]

*7) [Dr. JUYNBOLL menarik perhatian kita pada fakta bahwa motif batik Jawa *udan risis* atau *udan liris* yang secara harfiah berarti "hujan lembut" juga dinamakan demikian karena banyaknya garis-garis halus yang ditampilkannya.]

*8) [(?) *Kalamoiyang* = Homalonema alba HASSK. Filet 1888, N. 3585, (mungkin lebih baik "*Kelemayuh*", Mal., De Clercq i. 1.)].

*9) [Contoh kulit kayu "warru" dari Kaili, Palu, dari Pameran Pertanian, Peternakan dan Industri yang diadakan di Batavia pada tahun 1893, yang berasal dari Museum Etnografi Negara, disertai dengan indikasi "digunakan untuk membuat bahan sandang" (Ser. 1008/280) dan selanjutnya contoh kertas yang dibuat dari kulit kayu tersebut (Ser. 1008/281), label bagian.

Dalam "Filet Nº. 9175 *Waru*" kita temukan yang berikut ini (De Clercq i. 1.) disebutkan: "Hibiscus tiliaceus disebut dalam bahasa Alfur Menado, dialek Toeensea, *kawauan*, dalam bahasa Alfur Menado, dialek To umpakăwa, *kelémbauan* dan dalam bahasa Alfur Menado, dialek To oomBulu, "*wahu*."

Dalam edisi baru Katalog pameran tersebut (Batavia, G. KOLFF & Co., 1893. 8º) yang disunting oleh mendiang L. K. HARMSEN, kami tidak menemukan penyebutan tentang kulit kayu yang dimaksud.]

*10) ["Dalam atlas etnokultural milik Kamus Makassar milik Dr. B. F. MATTHES (1874b) kami menemukan pada pl. XII Gambar 16 tidak ada alat yang digambarkan yang mengingatkan kita pada palu untuk mengolah kulit kayu. Karena kami tidak menemukan penjelasan lain selain "palu kayu" yang disebut palu-palu dalam kamus edisi ke-2 pada ilustrasi yang kami reproduksi di sini (Fig. 1) dari objek yang dikumpulkan oleh Dr. MATTHES (Ser. 37/329) di Museum Etnografi Negara, kami bertanya kepada Dr. Matthes sendiri untuk informasi lebih lanjut dan menerima jawaban bahwa objek tersebut dapat digunakan untuk mengolah kulit kayu menjadi pakaian.]

*11) [Deskripsi ini direproduksi dalam bahasa Jerman oleh A. B. MEYER 1893, halaman 1; karena kata MEYER orang-orang: "selain itu tahu sangat sedikit tentang masalah ini."]

*12) [De Clercq i. 1. menulis *lahendong* (Menado, dialek To UmBulu) mungkin sama dengan *laindong*, Sponia amboinensis.]

*13) [Bagi kami ini adalah tempat untuk beberapa informasi tentang penggunaan kulit kayu untuk pakaian di Filipina yang penduduknya secara antropologis dan etnografis termasuk Indonesia.

Pada awal tahun 1887, sarjana Dr. A. SCHADENBERG yang terlalu dini meninggalkan studi tentang masyarakat Filipina, menyatakan dalam sebuah pesan kepada Berl. anthropol. Gesellschaft (Beiträge zur Kenntniss der Banao-Leute un der Guinanen…, hal. 145 dan seterusnya) pada hal. 149 mengenai salah satu suku, orang Guinea, bahwa para pria mengenakan ikat pinggang dari kulit kayu yang kain cawatnya terhubung yang ditarik melalui kaki dan diikatkan di sekitar pinggul; sementara pada hlm. 147 kita menemukan ikat kepala dari kulit kayu yang disebutkan. Di "Rancherien" yang lebih terpencil hanya kain kulit kayu yang digunakan untuk pakaian. Mengenai persiapannya, Dr. SCHADENBERG menambahkan

Fig. 1. (37/329) 1/9.

yang berikut: "Mereka menggunakan kulit kayu kuning dan putih yang keduanya berasal dari spesies Ficus. Kulit kayu segar yang terbebas dari epidermis dipukul di atas batu datar dengan sepotong kayu berat berlekuk atau dengan tanduk kerbau hingga mencapai ketebalan yang diinginkan, kemudian dikeringkan, dipukul lagi hingga lunak, dipotong menjadi bentuk yang sesuai dan dipaku secara kasar. Pakaian ini sangat tahan lama; untuk membuat selimut hangat, tiga atau empat potong kulit kayu dijahit di atas satu sama lain."

Banyak museum yang diperkaya oleh Dr. SCHADENBERG dengan hadiah benda-benda Filipina; khususnya Museum Kgl. Zoolog, und Anthrop. Ethnogr. di Dresden, yang Direkturnya Dr. A. B. MEYER menerbitkan katalog deskriptif tentang harta karun ini dalam edisi-edisi luar biasa dari lembaganya (MEYER und A. SCHADENBERG, 1890, & MEYER, 1893). Publikasi IX ini berisi buklet tentang bahasa Negrito yang untuknya Profesor H. KERN dari Leiden telah menyediakan "Komentar Linguistik Komparatif" yang sangat penting yang mencakup lebih dari 16 halaman folio; kami ingin menarik perhatian khusus pada hal ini karena orang tidak boleh mengabaikan referensi ke judul karya tersebut). Museum Etnografi Negara juga disukai oleh pelancong dan menerima beberapa sumbangan, khususnya tengkorak; deskripsi etnografi yang telah kami sebutkan telah diterbitkan sebagian oleh Dr. jur. L. SERRURIER dalam lembaran lepas yang dibagikan olehnya. Setelah Dr. SCHADENBERG meninggal seluruh koleksi antropologi dan etnografi yang tertinggal dibeli untuk Museum (Lihat Verslag kami tertanggal 1 Juni 1897-30 September 1898 hlm. 10-11). Jika kita menambahkan koleksi besar yang dibeli di Paris pada tahun 1886 dan koleksi yang sama besarnya di Belanda pada tahun 1891, Museum Etnografi Negara dapat dengan bangga memiliki koleksi antropologi dan etnografi terbesar (± 270 tengkorak dan ± 1800 objek etnografi) yang ada di Museum Eropa mana pun. Sementara penyuntingan bagian antropologi akan segera terwujud (G. A. Korze: Crania ethicala philippinica. Haarlem, 1901. Lihat juga Laporan kami tertanggal 1 Oktober 1898-30 September 1899 hal. 1 & 5 dan idem 18.9 1900 hal. 7), katalog bagian etnografi yang beralasan akan segera disusun. Sementara itu, berdasarkan publikasi yang disebutkan di atas dan materi yang kami miliki, berikut ini telah dikomunikasikan terkait subjek kami.

Untuk orang-orang Gina (Dalam Catatan Dr. SCHADENBERG tertulis demikian dan bukan orang Guinea) MEYER (Publikasi VIII) menyebutkan ikat kepala untuk pria (Pl. VI Gambar 1), jaket untuk pria dan wanita (Pl. VI Gambar 2 & 5), kain cawat untuk wanita, juga digunakan sebagai gendongan anak Pl. VI Gambar 31 dan ikat pinggang pria juga berfungsi sebagai ikat kepala (Pl. VI Gambar 4 & 6) yang terbuat dari kulit kayu putih atau cokelat. Beberapa dihiasi dengan bintik-bintik dan garis hitam atau kuning dan jahitan benang kekuningan atau hijau dalam garis lurus yang mengingatkan pada dekorasi jaket Dayak. Museum Etnografi Nasional juga memiliki contoh dari semuanya (Seri 1183.303-314 & 327-341).

Untuk orang-orang Tingia MEYER memberikan ilustrasi dan deskripsi sebuah tas yang terbuat dari kulit pohon yang dipukul (Pl. VIII Gambar 6) serta pemukul kayu yang digunakan untuk persiapan dengan penampang persegi dan dilengkapi dengan alur melintang di dua sisi (Pl. XIV Gambar 6). Dr. MEYER mengatakan di sini bahwa pengetahuan kita mengenai distribusi geografis alat ini di wilayah Indonesia juga "masih sangat buruk"; karya ini sekarang membawa beberapa perubahan dalam hal itu. Namun ketika Dr. MEYER juga mengatakan pada halaman 8: "seni persiapan yang

sama (zat kulit kayu) telah berkembang di beberapa pulau Polinesia pada tingkat tertinggi," kita tidak dapat setuju dengan ini, sesuai dengan apa yang dikomunikasikan kepada kita oleh Tuan ADRIANI dan KRUYT. Dr. SCHADENBERG mengumpulkan ikat kepala dan ikat pinggang pinggul atau kemaluan yang sekarang terletak di sini dari suku yang sama; mengenai ikat kepala dari kulit pohon cokelat (Ser. 1183,68 Dr. SCHADENBERG mencatat: "Ikat kepala itu diikat sedemikian rupa sehingga kedua ujungnya akan ditempatkan secara miring pada ketinggiannya. Suku Tingia tidak membuat ikatan itu sendiri kecuali mereka menemukan daun Isabella sebagai salah satunya". Sebagai nama suku Tingia untuk bahan tersebut yang terbuat dari kulit pohon *balete* (Ficus indica L.) yang biasanya digunakan untuk ikat kepala, kita temukan dalam BLUMENTRITT (Verzeichnis philippinischer Sachwörter. Berlin, 1899) hal. 2 *arandong*, dan untuk ikat kepala itu sendiri *ayabong*; sementara SCHADENBERG memberikan nama *baliti* untuk kain penutup kepala dan ikat pinggang kemaluan dalam katalog koleksi anumertanya (Serie 1183.710).

Museum memiliki gendongan anak besar dari Igorrot dari koleksi Dr. SCHADENBERG (Ser. 1183/63); sementara MEYER (Publ. VIII, hlm. 20) menyebutkan tas yang terbuat dari kulit kayu (732t). Mengenai Igorrot dari Pangassinan, BLUMENTRITT, dalam pertimbangannya mengenai komunikasi Misionaris P. Fr. MARIANO RODRIGUEZ (Mitth. K. K. geogr. Gesellschaft, Vienna, 1900, hlm. 87 dst.) mengatakan bahwa orang-orang yang kurang mampu mengenakan ikat pinggang dari kulit kayu yang dipukul atau direbus dan mereka yang tidak memiliki topi menggunakan ikat kepala dari kulit pohon. Di Museum terdapat spesimen kain kulit kayu putih dan cokelat dari penduduk asli Kepulauan Batanes, di utara Luzon. MEYER (Publ. IX) telah menggambarkan dan mengilustrasikan tentang orang-orang Negrito: kain cawat dari kulit kayu cokelat Hibiscus tiliaceus, celemek wanita mungkin dari kulit kayu yang sama tetapi abu-abu kecokelatan dan ikat pinggang kemaluan untuk pria, putih kekuningan, menurut informasi dari kolektor kulit kayu yang sama. Dr. SCHADENBERG sendiri telah mencatat pada sepotong kulit kayu yang sudah diolah (Ser. 1183/84) bahwa kulit kayu itu berasal dari Ficus indica dan selanjutnya menceritakan tentang pemakaian ikat pinggang kemaluan oleh pria sebagai berikut: "Mereka menariknya di antara kedua kaki dan mengikatkannya ke kaki dengan cara menyilangkannya."

Dalam BLUMENTRITT (1900) hal. 15, akhirnya kita menemukan hal berikut mengenai alat yang digunakan untuk menyiapkan kulit pohon: "pakang, pasak kayu yang digunakan oleh orang Tagal untuk mengupas kulit kayu dari batang pohon." Kami menduga bahwa yang dimaksud di sini adalah pemukul.]

*14) [Museum Etnografi Negara menyimpan sejumlah besar hasil industri *fuya* masyarakat Kalimantan dari berbagai daerah. Misalnya kain cawat Kutei, cawat atau *kwing* dan baju *hemut* (Ser. 405, 25, 614/81 dst.); dari tanah Dusun dan Dayak dalam koleksi besar yang dibeli dari mendiang Controller W.E.M.S. AERNOUT, kain cawat, "*klambi nyamu hatue, thato*" = pria; jadi kain cawat untuk pria) dan jaket, *ewah nyamu* (Ser. 781/26), keduanya terbuat dari kulit kayu *ayamu*. Dalam katalog Ms. koleksi tersebut yang disusun oleh kolektor, kita membaca bahwa wanita Olu-Ot juga mengenakan kain cawat yang disebutkan di sini saat bekerja di ladang. Kain ini diselipkan di antara kedua kaki sehingga bagian kemaluan tertutup dan kemudian dililitkan beberapa kali di sekitar pinggang sehingga kain penutupnya menggantung di depan dan kain penutupnya

menggantung di belakang.

Dari Landak, Departemen Barat Borneo, benda-benda berikut yang termasuk dalam koleksi ini disumbangkan oleh Tn. M. C. SCHADEE:

1) Jaket tanpa lengan dihiasi dengan jahitan potongan melintang dari kulit pohon gelap atau kuning-coklat terbuat dari kulit kacang cokelat, *baju kutang* yang dikenakan oleh wanita di Menyukei saat membersihkan ladang (Ser. 894 25). Kulitnya berasal dari pohon *trap* (*terap* = Arlocarpus Blumei, lihat Cat. Bat. Exhibition 1893 hal. 249. Bat. *torop*, Riouw-Mal. *terap*, Balin. *teip*; De Clercq i.1.; menurut V. D. Tuuk 1897 bagian II hal. 561 *teip*. Rumphius Gambar 1, pl. 34) dan disebut *pantong*, *kapuah* atau *temberan*. Jaket tanpa hiasan tanpa lengan disebut *baju poko*, yang diberi hiasan, seperti di atas, *baju kretang* atau *baju poko krétang*.

2) Tas bepergian, *slipang*, (Ser. 894, 27) dibagi menjadi dua oleh sisipan di bagian dalam berfungsi untuk menyimpan barang-barang kecil, pot untuk bahan-bahan untuk mengunyah sirih panas, dll.; dibuat oleh Suku Dayak Bemajah atau Rantau.

3) Ikat pinggang, *cawat*; sepotong panjang kulit pohon yang dipukul (Ser. 894, 29). Menurut Tn. SCHADEL, ini adalah satu-satunya pakaian Suku Dayak Menyukei yang terkadang juga dibuat dari sepotong kain linen. Pertama-tama diikatkan sekali atau dua kali di pinggang sebagai ikat pinggang, setelah itu ujung-ujungnya ditarik dari belakang ke depan di antara kedua kaki dan dari depan di antara dan di atas ikat pinggang sehingga kedua ujungnya menggantung bebas dari depan.

4) Selimut, *kubu pantong* (Ser. 894, 28); dari kulit pohon yang dipukul berwarna coklat kemerahan, *pantong*.

Contoh-contoh ini mungkin cukup untuk menunjukkan untuk objek apa penduduk asli Kalimantan memanfaatkan olahan kulit kayu, yaitu untuk cawat, jaket, tas dan selimut yang biasanya terbuat dari kulit kayu cokelat, kadang-kadang juga dari kulit kayu putih; sering kali jaket dihiasi dengan manik-manik, benang, potongan kulit pohon, katun atau wol dan memang dengan cara yang memberikan penghargaan tinggi terhadap seni dekorasi orang Dayak dan, seperti penggunaan platon kerang, gigi dan banyak lagi lainnya, menunjukkan kedekatan tertentu dengan orang Melanesia. Kadang-kadang kulit kayu juga diwarnai cokelat kemerahan dengan melapisi kulit kayu dengan kulit pohon *tampui*, Hedycarpus malayanus JACK. yang bergetah dan berair atau hitam keabu-abuan dengan infus daun kayu-mayam atau kayu pengerawan, sebagaimana kita pelajari dari penjelasan Ibu tentang sejumlah potongan tanah liat yang disumbangkan ke Museum oleh Kontrolir I. P. J. BARTH pada tahun 1893, yang merupakan bagian dari koleksi benda-benda dari berbagai suku Dayak di Kalimantan Barat yang dikumpulkan oleh mendiang Residen S.W. TROMP (Ser. 959). Dalam dokumen yang sama kita temukan yang disebutkan berikut ini mengenai pengolahan kulit pohon: — Kulit kayu yang diolah dengan cara ini umumnya disebut "*kapuah*" dan berasal dari spesies pohon tertentu, yaitu *kayu kapuok*, *kayu ipuh* (Antiuris toxicaria), *kayu engkaras*, *kayu kundong* dan *kayu karak* (nama Dayak Kwalang-Ilir). — Batang pohon dipotong sesuai pan-jang yang diinginkan dan dipanaskan di atas api (setelah dibuat sayatan memanjang hingga ke kayu) hingga kulit dan kulitnya terlepas. Ke-mudian dibuat sayatan melintang di kulit pohon (yaitu di bagian dalam) dan kulit pohon ditarik dari kulitnya. Dengan memukul dengan sepo-tong kayu besi bulat, kulit pohon memperoleh panjang, lebar, dan ketebalan yang diinginkan. Hanya satu sisi kulit pohon yang dipukul, yaitu sisi yang menghadap kayu, sisi ini kemudian menjadi yang paling halus,

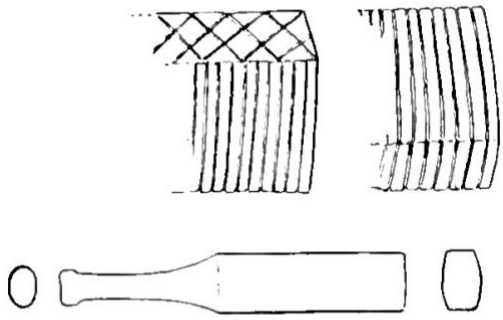

Fig. 2. (781/277) 1/6.

sedangkan sisi yang menghadap kulit pohon dan tetap di bawah saat dipukul tetap agak kasar.

Oleh karena itu dua potong seperti itu diambil, diletakkan dengan sisi kasar saling menempel dan dipukul lagi hingga semuanya menjadi gel yang rata dan koheren. Kemudian kain dicelupkan ke dalam infus buah atau daun asam, dicuci dan digantung hingga kering.

Cara kerja yang lain adalah sebagai berikut: Kulit kayu setelah batang pohon ditebang, dipukul-pukul dan dikupas, setelah itu kulit kayu dan kulitnya dipisahkan. Setelah kulit kayu dipukul-pukul sesuai panjang, lebar dan tebal yang diinginkan (jika perlu juga digandakan), kulit kayu dicuci dengan air dan digantung hingga kering. Namun, dengan cara ini, hanya kulit kayu putih yang diperoleh dari *kayu ipoh* dan *engkaras* sedangkan dari tiga jenis pohon lainnya, kulit kayu putih hanya diperoleh melalui proses yang disebutkan pertama, jika tidak akan berwarna cokelat atau cokelat kemerahan."

Mengenai alat palu ada dua contoh dalam koleksi AERNOUT yang terbuat dari kayu keras berwarna cokelat, pantun nyamu, yang digambarkan pada Gambar 2 & 3; ilustrasi tersebut membuat penjelasan lebih lanjut menjadi tidak diperlukan.

Di atas adalah apa yang diajarkan oleh materi di Museum Etnografi Negara dan dokumen Inventaris tentang subjek kita. Sekarang bebe-

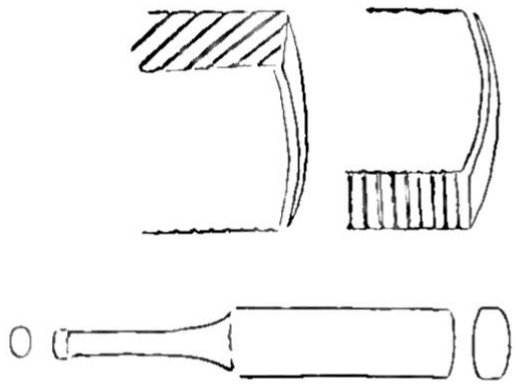

Fig. 3. (781/276) 1/6.

rapa informasi dari literatur.

Jarang sekali pengetahuan kita tentang adat istiadat dan kebiasaan sebagian penduduk asli Kalimantan ditingkatkan oleh seorang peneliti sedemikian rupa seperti yang dilakukan oleh Dr. A.W. NIEUWENHUIS! Ketika kami memeriksa catatan yang dibuat di negara ini (oleh seorang etnografer?) dalam karyanya "Di Kalimantan Tengah" berkenaan dengan kata-kata "kulit kayu, pengolahan kulit kayu, dan pakaian dari kulit kayu", kami menemukan bahwa kata-kata itu sama sekali tidak ada! Akan tetapi, kami tidak dapat mempercayai bahwa seorang peneliti yang dalam penelitiannya di bidang etnografi seharusnya menunjukkan bakat yang begitu hebat, tidak akan melaporkan apa pun tentang subjek ini dan karena itu mengambil jalan yang berbeda. Kami menyelidiki semua halaman yang disebutkan dalam catatan di bawah judul "Pakaian" dan memang menemukan serangkaian laporan yang sangat penting yang akan menyusul di sini.

Pada bagian I, ketika membahas pakaian suku Kayan di Mendalam kita menemukan yang berikut di halaman 120:

"Pakaian saat ini dibuat, sejauh terbuat dari kain, dari katun buatan Eropa yang dibawa oleh pedagang Melayu dan Cina atau dari kulit kayu

yang dipukul tipis dan lembut lalu dilepaskan dari semua bagian yang lembut di air sungai yang mengalir"; dan selanjutnya beberapa baris lebih lanjut pada pernyataan menarik: "Selama berkabung hanya diizinkan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit pohon." Di halaman 121 terjadi hal berikut: "Saat ini katun putih, biru atau merah lebih disukai untuk digunakan sebagai kain cawat tetapi "begitu pekerjaan lapangan membutuhkan pakaian yang lebih kuat, kulit kayu lebih disukai. "Ketahanan yang lebih besar dari bahan yang terakhir pasti menjadi alasan utama mengapa bahan ini belum sepenuhnya digantikan oleh "katun yang jauh lebih bagus."

Di halaman 278 kita temukan cerita menarik berikut tentang pemukulan *fuya* dadakan oleh seorang pembantu Dr. NIEUWENHUIS yang berasal dari suku Bĕkĕtan:

"GANILANG kami yang bertato indah, suku Bĕkĕtan, memberi kami gambaran sekilas tentang cara membuat pakaian dari kulit pohon. Ia ingin menjaga kain katunnya agar tidak basah sepanjang waktu di jeram dan air terjun jadi ia mencari sejenis pohon yang dikenalnya, mengupas kulitnya hingga sepanjang 4 m dan mulai membelahnya menjadi dua dengan pisau mandau yang "cukup mudah" digunakan setelah awal. Dengan cara ini ia memisahkan kulit dan kulit pohon satu sama lain yang pertama kemudian diproses lebih lanjut. Panjangnya 4 m, lebar 3 dM, dan 1 hingga 1½ cm. kain putih tebal yang digulungnya sebaik mungkin pertama di satu ujung dan kemudian di ujung lainnya dan mulai memukulnya hingga lembut dengan sepotong kayu yang diberi "takik". Kemudian menggulungnya semakin kaku, ia berhasil membuat ikatan serat terbelah dan dengan cara ini membuat gulungannya lebih lebar. Untuk memukul kain di seluruh panjangnya ia menggulungnya dengan cara yang berbeda dan dengan demikian memperoleh kain tipis dan fleksibel dengan lebar 8 dM dan panjang 4 dm, yang hampir semua bagian yang lebih lembut telah dihilangkan dengan cara dipukul. Malam itu kain itu diikat ke pohon di arus air yang deras sehingga sisanya terurai dan setelah dikeringkan membentuk pakaian berwarna cokelat muda. Asalkan berasal dari jenis yang baik, pakaian seperti itu dapat dikenakan selama berbulan-bulan."

Pada Bagian II halaman 6 Dr. NIEUWENHUIS mengatakan tentang seorang anak laki-laki dari suku Pnihings: "Ia mengenakan kostum Bahau pada umumnya: kain cawat panjang berwarna coklat muda dari kulit pohon dan ikat kepala lebar berwarna putih yang terbuat dari bahan yang sama"; dan pada halaman 19 suku ini secara umum: "Dalam hal tato atau pakaian mereka sedikit berbeda dari kuli kami hanya saja mereka lebih banyak mengenakan pakaian dari kulit pohon karena mahalnya bahan katun di sini."

Pada halaman 137 kita juga mene-mukan ikat kepala putih cerah yang terbuat dari kulit pohon yang disebutkan di bawah pakaian orang Kayan.

Yang sangat penting adalah uraian yang sangat tepat tentang pengolahan kulit pohon pada halaman 282-83, yang akan kami sertakan di sini:

"Selain pakaian adat yang ditenun, pakaian yang terbuat dari kulit kayu memainkan peran utama dan menarik untuk melihat berbagai jenis kulit pohon yang dapat digunakan untuk tujuan ini. Orang Kayan mengenal: 1. *Nyamau tacem* (Antiaris toxicaria), 2. *Nyamau kehan*, 3. *Nyamau siken*, 4. *Nyamau kĕlup*, 5. *Nyamau tekunoi*, 6. *Nyamau asang*, 7. *Nyamau puro*, 8. *Nyamau awang katė*, 9. *Nyamau ayun*, 10. *Nyamau tahab*.

Dari semua itu, No. 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9 dan 10 merupakan pohon hutan yang sangat besar sedangkan No. 5 dan 8 diameternya tidak lebih

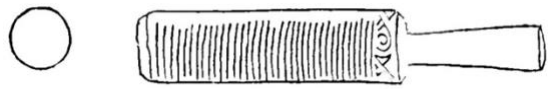

Fig. 4. 1/5

dari 2 dM dan karena itu hanya dapat menghasilkan potongan-potongan kulit kayu yang sempit. Dari segi sifat, "kulit kayu" ini juga sangat berbeda; pertama-tama, No. 1 dan 8 sangat putih setelah diolah sehingga sangat tidak diminati untuk dijadikan bahan pakaian.

Yang lainnya berwarna cokelat setelah proses pemukulan, pembilasan dan pengeringan tetapi menawarkan perbedaan besar dalam kekuatan dan kekasaran serat. Misalnya, nyamau siken sangat dicari karena kainnya kasar dan sangat kuat seratnya sehingga juga dipetik dan dipilin menjadi tali yang sangat tahan lama. Pakaian dari kain kulit kayu tidak hanya digunakan oleh orang Kayan ini untuk kerja lapangan tetapi juga sangat populer karena "pakaian indah yang dibuat dengan katun berwarna berbeda" dan terlihat "enak dipandang".

Akhirnya, pada halaman 303/4 disebutkan hal berikut mengenai suku Kenya: “Mereka juga hanya mengenakan pakaian dari kulit kayu yang lusuh yang cukup dijelaskan oleh aktivitas mereka di hutan.”

Sekian informasi tentang persiapan dan penggunaan kain kulit kayu. Suatu kebetulan yang sangat beruntung memungkinkan kita untuk juga menggambarkan alat pemukul, *toang nyamau*, milik suku Kayan di Mahakan Hulu di sini, Gambar 4 & 5. Tepat saat kita disibukkan dengan penambahan ini kita menerima koleksi yang disusun oleh Dr. NIEUWENHUIS dalam perjalanannya yang kedua (Komisi) ke Kalimantan Tengah, Mei 1898 Desember 1900 yang ditugaskan oleh Pemerintah India (lihat Buletin No. 37 dari Kementerian untuk promosi penelitian alam mengenai batu bara Belanda) yang menjadi milik objek ini yang diperoleh pada Februari 1899. Alat pemukul ini yang permukaannya diperlihatkan dalam ben-

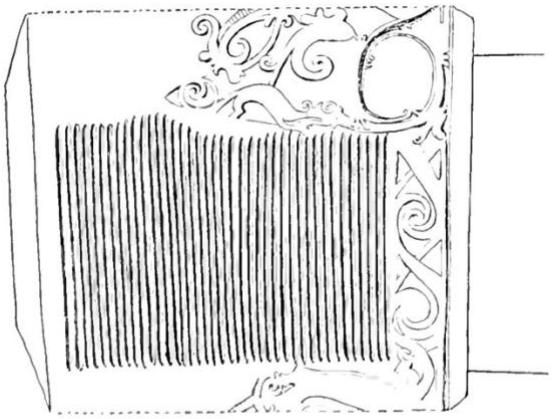

Gambar 5 Dekorasi Gambar 4 digulirkan.

tuk gulungan pada Gambar 5 hanya memiliki alur melintang pada satu sisi sedangkan ruang yang tersisa dihiasi dengan ukiran yang motifnya adalah anjing seperti yang pertama kali ditunjukkan oleh Dr. NIEUWENHUIS sejauh pengetahuan kami. Bentuk kedua, Gambar 6, tampaknya menggambarkan sebuah objek yang ditemukan dalam pengiriman yang sama tanpa label yang juga kami ilustrasikan di sini; sebagian besar dari satu sisi, Gambar 6a, memiliki alur yang bersilangan.

Melalui informasi di atas kami juga memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang pengolahan kulit pohon oleh orang Dayak.]

*15) [Mantan Asisten Residen Tapanuli (tanah Batak) M. J. H. VAN OPPEN mengumpulkan barang-barang pakaian orang Batak

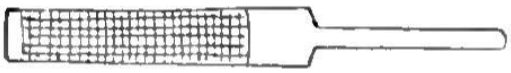

Fig. 6. 1/9

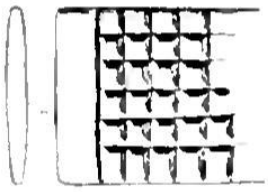

Gbr. 6a Bagian permukaan diperbesar.

berikut yang disimpan di Museum Etnografi Negara: jaket, celana panjang dan cawat atau selimut (Ser. 450/12, 14 & 13). Dalam catatannya tertanggal 1 Juli 1884 di Den Haag yang dimiliki Museum mengenai koleksi yang dikumpulkannya jauh sebelumnya dan kemudian diserahkan kepada Museum, kita temukan yang berikut ini: “Jaket atau item pakaian Batak juga terbuat dari "kulit pohon" dan biasanya dikenakan oleh orang Batak ketika ia bekerja di hutan atau di "lahan, jadi tidak ketika ia muncul di tempat lain atau di desa", kemudian ia mengenakan pakaian yang "sering menyerupai karpet biasa." Mungkin berlebihan untuk mengingat bahwa pustaha Batak atau buku-buku dowsing juga ditulis di kulit pohon.]

*16) [(Dari Pameran Dunia di Paris pada tahun 1878, lima ikat pinggang dari kulit pohon dimiliki oleh Museum Etnografi Negara (Ser. 300/853-57).]

*17) ["Wanita-wanita di Ned. "Indie" yang mempersembahkan kepada Ratu Yang Mulia, dan dipamerkan di Den Haag pada bulan April 1894 dan selanjutnya disimpan di Museum Etnografi Negara atas nama Ratu Bupati Yang Mulia, merupakan koleksi boneka yang menggambarkan kostum di Hindia Belanda dan berisi dua boneka (Ser. 1108, 245-246) yang menggambarkan seorang pria dan seorang wanita berpakaian kulit pohon dari subdivisi Groot Mandeling, (Karesidenan Tapanuli) yang ilustrasinya diberikan dalam teks artikel utama, Gambar 7 & 8 (Lihat "Catalogus der Tentoonstelling van Kleederdrachten", Leiden, E. J. Brill, 1894, hlm. 25).]

*18) [Untungnya kami juga dapat melengkapi pesan dari Bengkulu ini dengan cara yang paling diinginkan.

Gbr. 7. Kubus yang berpakaian kulit pohon. Pria

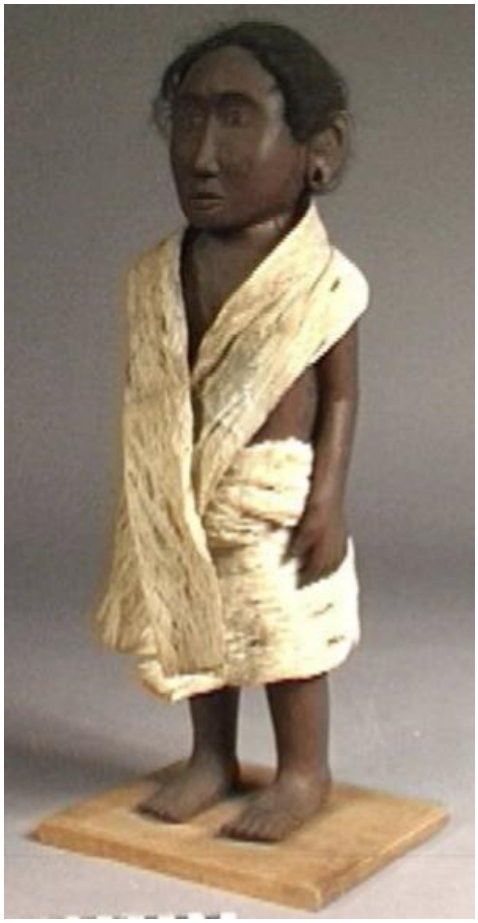

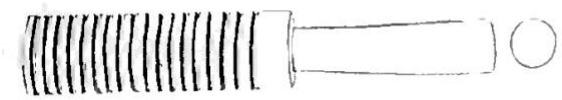

Fig. 9. (Ser. 939/25) 1/6

Pertama-tama, Tuan O.L. HELFRICH, selama masa tinggalnya sebagai “Controleur” di departemen Manna, Seluma dan Ommelanden Benkulen pada tahun 1892, mengumpulkan koleksi yang besar dan memberikannya kepada Museum Etnografi Negara sebagai hadiah, yang uraiannya diterbitkan sebagai Ser. 939 dalam lembaran lepas yang disebutkan di atas. Koleksi ini meliputi antara lain topi yang terbuat dari kulit pohon cokelat, *kékando'aq* (no. 29) dan selimut, *sapot lantong* (no. 60) yang terbuat dari bahan yang sama, keduanya dari tempat tinggal Manna. Mengenai yang pertama disebutkan dalam uraian yang disebutkan di

Gbr. 8. Kubus yang berpakaian kulit pohon. Wanita

atas bahwa itu dikenakan oleh istri sehari setelah pernikahan di suku *Sumbay anaq buloch telaang*, ketika dia pergi ke hutan untuk mencari pakis, paku, yang akan disajikan sebagai lauk, *gulay*, pada saat pertama kali dia mempersiapkan suaminya. Mengenai selimut, Tn. HELFRICH mencatat bahwa selimut tersebut hanya digunakan sebagai tanah berumput dan terbuat dari kulit kayu *tegrap* liar. Kita juga menemukan dalam koleksi ini alat pemukul, *pĕgrikay* (dalam Pasemah) di bawah nº 25, yang digambarkan pada hlm. 173, Gambar 9 dan terbuat dari jenis kayu yang paling keras untuk persiapan kulit *batang tegrap* sebagai bahan untuk pakaian kain, baju, dll. Dalam *Notulen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Vol. XXVI (1889) dalam Lampiran 1, Tuan HELFRICH membuat beberapa pernyataan tentang kostum di departemen Seluma yang berikut ini muncul di hlm. 11: "Alih-alih jaket dan ikat kepala tenun, "Orang Serawai dan Paséemah, penduduk departemen yang disebutkan di atas juga menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit pohon; *gitar* kemudian "sebagian besar diganti dengan penutup kepala dari kulit pohon atau *ketuto*. *Baju*, *kain*, "*tengkuluk* yang dikenakan pada acara-acara perayaan, dibedakan hanya dengan tenunan yang lebih halus."

Selanjutnya, pada halaman IV disebutkan sebagai berikut:

"Yang kurang umum adalah pemakaian pakaian dari kulit kayu; kain kulit kayu berasal dari pohon *terap* (Artocarpus elastica RWDT; Filet 1888 Nº. 8551) atau kakedui; pohon *terap* paling mirip dengan pohon *roti*. Setelah cabang atau batang pohon dipotong (tebang), kulit luar (*bawak mati*) dikikis dengan pisau (alit) dan kulit bagian dalam yang berserat (barak, segera setelah terbuka) dipukul dengan sepotong kayu bundar (*penggugur*) yang telah dipotong alur melintang sampai serat menjadi longgar dan lentur. Kulit kayu kemudian dilepaskan dari cabang atau batang pohon setelah membuat potongan memanjang di kulit kayu, dibilas dengan air mengalir dan kemudian dikeringkan dengan angin. Potongan-potongan yang diperoleh dengan cara demikian dipotong atau dijepit menjadi pakaian; bagian-bagiannya diikat dengan benang yang dipintal kasar yang dilapisi dengan lapisan lilin." Pengolahan kulit kayu dan pembuatan segala sesuatunya merupakan pekerjaan manusia semata, dilakukan di hutan atau di *dusun*.

Menurut masyarakat Ulun, waktu terbaik untuk menebang pohon dan mengolah kulit kayunya adalah antara bulan Sen dan tanggal 20 karena pada saat itu kulit kayu bagian dalam masih longgar di sekeliling kayunya.

Juga selimut yang terbuat dari kulit pohon”.

Terkait dengan peningkatan pengetahuan kita tentang pembuatan *fuya* di Sumatera oleh Tn. HELFRICH, kita dapat menambahkan sejumlah fakta yang juga berasal dari komu-

nikasi dari Pejabat Administratif di Hindia Belanda yang menyertai benda-benda yang diserahkan ke Pameran Dagang Kolonial dan Ekspor di Amsterdam pada tahun 1883. Setiap saat hal ini akan menjadi sangat penting karena cara yang sangat baik dalam menyajikan Tanah dan Rakyat Belanda. Pameran-pameran yang diselenggarakan oleh Hindia Belanda harus dianggap sebagai "Monumentum aere perennius" bagi Belanda sebagaimana yang tertuang dalam Katalog yang disunting oleh mendiang Prof. P. J. VETH, sebuah karya standar. Tak satu pun dari pameran-pameran berikut yang menampilkan Hindia Belanda baik yang di Paris tahun 1889 maupun yang di Antwerp tahun 1894 atau di Brussels tahun 1897, maupun yang di Paris tahun 1900 yang menimbulkan kehebohan seperti itu dan yang hanya menampilkan Arkeologi dengan relatif baik, telah memberikan gambaran yang begitu bagus tentang gradasi warna dalam budaya masyarakat Hindia Belanda, dunia pulau yang sangat indah, atau menggunakan kata-kata dari MULTATULI, "Insulinde yang meliliti garis khatulistiwa seperti sabuk zamrud". Beruntunglah kemudian, bahwa setelah penutupan pameran itu, berkat sikap baik Menteri Jajahan ketika itu, F.G. VAN BLOEMEN-WAANDERS, Museum Etnografi Nasional pertama-tama berhasil mengembalikan semua benda pameran yang hilang dan bahwa semua dokumen yang diserahkan oleh pejabat Pemerintah Hindia Belanda untuk menyertai penyerahan mereka telah dititipkan di Museum.

Hal ini tentu layak disebut sebagai sebuah tindakan yang membuktikan pemahaman yang baik tentang "kebutuhan sains" dan kita tidak dapat gagal untuk mengulang apa yang dikatakan mendiang Dr. SERRURIER di halaman 64 laporan tahunannya untuk tahun 1883-84 dalam hal ini:

"Saya telah menyelesaikan tinjauan umum yang sangat dangkal dan ringkas dari dokumen-dokumen yang saya miliki. Sungguh luar biasa betapa serius dan berdedikasinya berbagai pejabat pemerintah dalam melaksanakan tugas mereka: dan saya menganggap diri saya berkewajiban sebagai penjaga dokumen-dokumen ini untuk memberikan jaminan bahwa para penyusun tidak akan melihat hasil kerja keras mereka terkubur dalam arsip tetapi saya akan berusaha untuk membuat data penting yang mereka kumpulkan untuk etnografi Hindia Belanda bermanfaat bagi sains, baik dengan menerbitkan satu atau lain hal darinya sendiri atau dengan mendorong orang lain untuk melakukannya. Yang membuat Pameran Kolonial begitu menarik bagi etnografer adalah bahwa secara umum, tidak ada benda-benda indah dan langka yang diserahkan yang diproduksi hanya sekali tetapi orang-orang Hindia tampaknya yakin akan perlunya menyerahkan benda-benda itu untuk dipamerkan yang biasa digunakan oleh orang biasa; benda-benda seperti itu saja memberi kita gambaran tentang kehidupan nasional.

Sangat disayangkan bahwa khazanah ilmiah yang dikirim dari Hindia Belanda ke Amsterdam belum sepenuhnya dihargai di sana; pertama-tama bagi para pengirimnya - pejabat pemerintah dan perorangan swasta yang telah berupaya keras dan menjalankan tugas mereka dengan sangat serius; kedua bagi Profesor Dr. P. J. VETH dan rekan-rekannya di Katalog yang telah menciptakan sebuah buku yang bernilai abadi; dan akhirnya bagi para praktisi etnografi asing yang, dengan buku sketsa di tangan, telah berkeliling meja dan tangga dan berada di bawah ilusi bahwa mereka mengumpulkan data yang sepenuhnya dapat diandalkan!"

Ketika Dr. SERRURIER mengeluh di sini bahwa pameran ini tidak memberikan manfaat yang lebih besar bagi ilmu pengetahuan dan

mengaitkannya dengan karakter semi-resmi yang dimilikinya dan sebagai akibatnya Direktur Museum Etnografi Nasional tidak memiliki bagian dalam organisasi tersebut, kami cenderung, menurut apa yang telah kami pelajari akhir-akhir ini untuk sepenuhnya setuju dengannya.

Dr. SERRURIER tidak pernah menerbitkan dokumen inventaris yang masih akan kami gunakan lebih dari sekali untuk esai ini; upaya untuk mendapatkan bantuan untuk tujuan ini yang kami lakukan dengan cara yang menurut kami merupakan pilihan pertama untuk tujuan ini tidak berhasil.

Kami sekarang menganggap diri kami berkewajiban untuk menerbitkan isi dokumen yang sangat penting ini setelah Dr. SERRURIER telah menggunakan satu untuk karyanya tentang Wayang, yang secara bertahap membuahkan hasil bagi ilmu lapangan, juga oleh orang lain.

Dari Keresidenan Benkulen, semuanya dari departemen Mokko-Mokko, barang-barang pakaian yang terbuat dari kulit pohon, yaitu ikat kepala, *selendang*, sepasang celana panjang, *seruwal*, 2 kelambu dan rok atau kain *sarung* (Seri 370 No. 2444, 2454, 2457-59) masih ada di Pameran di Amsterdam di Museum Etnografi Nasional. (Lihat Katalog departemen Koloni Belanda dari Pameran Internasional di Amsterdam 1883, Grup 11, hal. 38 No. 103, 30 dan 31 a-d).

Dalam dokumen inventaris yang termasuk dalam entri yang dimaksud, penyusun, Asp. Controller G. F. W. VAN EMMERIK, menyatakan bahwa pada waktu itu hiasan kepala, desta kulit kayu hanya sedikit dipakai dan harganya 25 sen; sarung atau rok hanya dikenakan oleh wanita yang belum menikah, slendang dan celana panjang untuk kerja lapangan dan jaket oleh penduduk asli yang membutuhkan. — Dengan jaket dari afdeeling Kroe (Lihat Cat. Kol. Exhibition ibid No. 103, 20) Ser. 370/2444, Tn. J. P. TH. VAN NUNEN, Kontroler kelas satu, mencatat bahwa ini dulunya adalah pakaian umum penduduk gunung yang pakaiannya, bagaimanapun, menurun drastis dan harganya adalah f 0,20. Selain itu, Museum Etnografi Negara memiliki dua lembar kulit pohon coklat yang berasal dari bagian Semangka, wilayah perbatasan Lima, milik Residensi Lampong, distrik Kroe (Ser. 8666-7). Juga dari Ommelanden Benkulen, Dr. D. W. HORST mencatat dalam catatan terlampirnya penggunaan lembaran kulit pohon *trok*-(?). Dari bagian Lais, Museum memiliki "kain tantung dari kulit pohon *ipoch* (Ser. 657 23) sebagai hadiah dari Tuan W. N. P. R. VAN BEUSECHEM, Pengendali bagian tersebut pada tahun 1887.

Mengenai Keresidenan Palembang, kita belajar dari karya yang sangat bagus di Lembaga Geografi Belanda tentang ekspedisi yang dikirim ke Sumatera Tengah, bagian ke-3 "Deskripsi tentang Orang dan Bahasa", bagian 1, bab 1, halaman 14, “bahwa banyak wanita di lanskap Lebong menggunakan kain dari kulit pohon sebagai bahan "untuk pakaian sehari-hari mereka saat bekerja, yang, berbeda dengan apa yang biasanya kita bayangkan tentang bahan ini bersifat fleksibel dan menjadi sangat lembut terutama setelah beberapa kali digunakan. Sementara wanita Kubu hanya melilitkan sepotong kulit kayu panjang di pinggang mereka, menariknya melalui antara kaki mereka dari belakang dan membiarkannya menggantung di depan dengan sehelai kain, wanita Lebong membuat baju, kain panjang dan ikat kepala dari bahan mentah ini."

“Di Kota XII kami juga menemukan potongan-potongan kulit kayu yang digunakan untuk tujuan ini. Banyak pohon Sumatera memiliki kulit yang dapat disiapkan untuk pakaian tetapi yang paling umum digunakan

adalah kulit kayu bonort, taroq dan ipuw. Bahan tersebut memperoleh fleksibilitas yang diperlukan dengan cara dipukul dalam waktu lama setelah itu dikeringkan di bawah sinar matahari. Koleksi kami meliputi sepotong kulit kayu taroy yang berfungsi sebagai tempat tidur gantung untuk mengangkut orang sakit dan sepotong kulit kayu ipor dan memang dari spesies yang tidak beracun (mungkin Antiaris innoria BL.) jika setidaknya spesies ini juga terdapat di Sumatra yang digunakan oleh orang Melayu di XII Kota sebagai selimut dan untuk mengangkut beras."

Dari uraian di atas tampak bahwa kulit pohon juga digunakan untuk pakaian di Kota XII yang termasuk Dataran Tinggi Padang (Pantai Barat Sumatera). Nama latin bonut pada pohon talas tidak dapat ditentukan dengan pasti dengan bantuan Filet 1888, edisi ke-2; yang pertama mungkin adalah Urostigma, sedangkan nama kedua mungkin merujuk pada Artocarpus incisa L. (Filet 1888 No. 8416 = tarok De Clercq i. 1.). Menurut Filet 1888, 2º dr. Nº. 3044, Antiaris innoria BL. memang terdapat di Sumatera.

Pada hlm. 21 dari karya yang disebutkan di atas, disebutkan tentang ikat kepala yang terbuat dari kulit pohon yang dikenakan oleh para lelaki di antara suku Kubu dan di Lebong ketika bekerja; pada hlm. 24, dibahas lagi tentang ikat pinggang suku Kubu yang terbuat dari pakaian Pl. XXIV Gambar 13 dalam “Atlas Etnografi van Midden-Sumatra" yang termasuk dalam karya tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas. Pada Pl. XVIII Gambar 1 jaket wanita digambarkan dan Gambar 2 jaket pria; kedua potong tersebut sekarang disimpan seperti seluruh koleksi ekspedisi yang dimaksud di Museum Etnografi Negara (Ser. 268/2 & 27). Dari pameran Amsterdam, Museum Etnografi Negara menerima barang-barang pakaian berikut yang terbuat dari kulit pohon dari Residensi Palembang: topi, jaket, celana panjang, sarung (Ser. 370, 2849, 2864, 2865 & 2875; disebutkan dalam Katalog Pameran tersebut di Grup ke-2, Kelas 9 hal. 41). Mengenai selimut yang terbuat dari kulit pohon dan barang-barang pakaian yang baru saja disebutkan dari departemen Komering Ulu, pengirimnya, Controller E. L. VAN ROUVEROY VAN NIEUWAAL menyatakan bahwa ini hanya digunakan di Kisam (distrik) dan ikat kepala hanya digunakan saat bekerja di ladang.

Akhirnya, kita temukan sebuah pengamatan yang sangat menarik berkenaan dengan Aceh dalam karya penting Dr. C. SNOUCK HURGRONJE "De Atjehers", bagian I, halaman 28: "Orang-orang Dataran Rendah kebanyakan terbiasa mengenakan baju (bajee), yaitu bajee” Acehers 1893 (1) "dengan lengan panjang yang sempit dan kemudian dilanjutkan pada catatan 1: "Biasanya terbuat dari kain (*thukaleuet*) atau kain Eropa lainnya, yang semuanya diberi label dengan nama *kulèt kaye* (kulit kayu)". Jelas bahwa di balik nama ini tersimpan memori masa lalu yang telah lama berlalu.]

*19) [Museum Etnografi Negara memiliki kain cawat dari pulau Pagei - yang juga secara keliru disebut Pageh, atau Poggi - berupa jaket dan ikat kepala (Ser. 985/7, 14-16) yang semuanya terbuat dari kulit kayu yang dipukul sebagai hadiah dari Tuan A. P. C. VAN KARNEBEEK.]

*20) "[Karya ELIO MODIGLIANI: L'Isola delle Donne (Milano, 1894) juga dapat dirujuk mengenai pakaian penduduk asli Engano yang meskipun demikian tidak menyediakan lebih banyak dari apa yang juga disebutkan oleh Tuan ADRIANI dan KRUYT.

Karya lain dari pelancong yang sama, Un viaggio a Nias (Milano, 1890), memberikan informasi yang baik tentang industri *fuya* di pulau Nias dan produk-produknya (ikat kepala, selimut, jaket) yang juga dimiliki oleh Museum

Etnografi Negara dalam seri yang kami akan mengutip dalam terjemahan. Pada hlm. 518/19 kita membaca: “Dengan mengolah kulit kayu, mereka membuat tabung yang sangat indah yang berfungsi sebagai pakaian sehari-hari bagi orang-orang terkemuka dan istri mereka. Kulit pohon spesies Ficus atau Artocarpus, setelah diolah, pertama-tama dikikis dengan batu dan kemudian dengan sepotong kayu tajam berbentuk pisau sehingga mereka memperoleh *Sambo salówo,* potongan panjang yang ditarik di antara kedua kaki, dililitkan beberapa kali di sekitar pinggul dan diikat di bagian depan dengan potongan yang menjuntai ke bawah. — Spesimen yang diperoleh MODIGLIANI berukuran panjang 1,16-4,70 M dan lebar 20-47 CM. — Biasanya ikat pinggang ini tidak dihias tetapi saat baru dibuat warna batang batunya menyenangkan. Kadang-kadang kulit kayu juga dikerjakan dengan pemukul kayu berpenampang persegi dengan pegangan bundar sehingga meninggalkan jejak persegi panjang dan lingkaran pada kulit kayu, yang diukir pada dua sisi alat tersebut." — Pada hlm. 519, pemukul dan juga dua jaket tanpa lengan dari kulit pohon digambarkan.]

*21) [Dalam Katalog Amst. Exhibition. Grup 1, kolom 9, halaman 44 No. 116, sub 1, disebutkan jenis-jenis pakaian berikut yang terbuat dari kulit pohon kepur dari Bangka: celana panjang, jaket, dan topi, yang sekarang berada di Museum Kolonial di Haarlem dan dikirim oleh Residen daerah ini, mendiang Tn. C. M. G. A. M. ECOMA VERSTEEGE, tanpa penjelasan lebih lanjut.]

*22) [Dari laporan pelancong dari Museum Etnologi Berl., HROLF VAUGHAN STEVENS: Materialien zur Kenntniss der wilde Stämme auf der Halbinsel Malaka, disunting dan diterbitkan oleh Prof. ALB. GRUNWEDEL (Veröffentlichungen des Kgl. Museums für Völkerkunde, Vol. 11, 1891 dan Vol. 111, 1894), kami mengisahkan hal berikut mengenai pokok bahasan kami:

Vol. I hal. 82: “Mereka (Orang Ekor atau orang berekor (bangsa yang hebat) hanya mengenakan cawat (kain cawat yang terbuat dari kulit kayu), yang di bawahnya terdapat ekor pendek yang menjulur dari belakang."

Vol. 11, halaman 129: “Orang Hutan sekarang tidak pernah menebang pohon *Ipuh* ketika mereka membuka ladang untuk perkebunan padi, dsb., tetapi karena pada masa lampau pohon muda lebih disukai untuk pembuatan produk kulit kayu, bukan tidak mungkin pohon-pohon itu ditebang ketika diperlukan, dengan kecerobohan yang biasa dilakukan oleh bangsa itu."

Vol. IV, hlm. 106, dalam penjelasan tentang gambar mitologis sebuah objek yang tergantung di atas kepala Dewa Keii, yang ditulis pada bambu yang dijahit oleh *Pin-dscho* Semang yang bernama "*taduk*", disebutkan dan dinyatakan dalam sebuah catatan bahwa di tempat lain dalam laporan ST. kata *Pinyor* = Pakaian dari kulit kayu muncul, yang kepadanya beberapa data linguistik telah ditambahkan. Pada hlm. 124 gambar lain (Gbr. 19) dijelaskan sebagai saringan fuya. Dalam Glosarium yang ditambahkan pada karya ini, hlm. 179, dinyatakan menurut ST. bahwa kata untuk "benda kulit kayu" dalam bahasa Semang adalah "sool" dan untuk kain kulit kayu adalah "pinjor".

Kami berutang kepada Dr. M. W. DE VISSER informasi bahwa Berl. Museum juga memiliki alat palu kayu dari Malaka yang bentuknya mengingatkan pada alat yang sama dari Samoa dan Kepulauan Viti.]

*23) [Karya yang disebutkan di atas, yang dikutip oleh para penulis dan ditulis oleh seorang penulis yang ditandai dengan huruf W. sebagaimana dinyatakan dalam catatan berdasarkan pernyataan dari Tuan C.E. VAN KE-

TEREN, adalah kasus yang aneh. Hal ini dapat ditemukan kata demi kata dalam uraian pengajuan oleh Administrator Negara SOSRONEGORO untuk Pameran di Amsterdam yang telah dimiliki oleh Museum Etnografi Negara sejak tahun 1883. Uraian ini hanyalah terjemahan dari naskah asli yang ditulis dalam bahasa Jawa dan dihiasi dengan berbagai ilustrasi berwarna oleh Payongs yang juga hadir di pameran tersebut (Lihat Katalog I Grup Kelas 11, hal. 313 No. 94, yang dikutip di atas) dan pada waktunya diserahkan kepada Koleksi Etnografi di Delft, yang sangat penting bagi pengetahuan tentang etnografi Surakarta. Setelah mendiang Dr. L. SERRURIER telah mengambil dari situ untuk karyanya mengenai "Wayang purwå", untuk kegembiraan kami Dr. H. H. JUYNBOLL sekarang telah menerbitkan rincian di dalamnya mengenai sejarah dsb. dari *topeng* atau *lakon topeng* (Lihat Int. Archiv für Ethnographie, Vol. XIV, hlm. 41 dan seterusnya & 81 dan seterusnya) dan kami merujuk kepada apa yang dikatakan Dr. J. berkenaan dengan nilai tulisan ini pada hlm. 41 & 44. Penjelasan mengenai persiapan kertas dibuat oleh Wakil Jaksa Raden TERDODIEPORO dari Ponorogo sesuai dengan tanda tangan pada tanggal 1 September 1882; kami ingin membiarkan pertanyaan terbuka mengenai apakah penerjemah W. (GUSTAF WINTER) memiliki hak untuk menerbitkan bagian uraian ini, sebagaimana juga bagian lain mengenai Pajong; bahwa ia meskipun memperkenalkan dirinya sebagai penulis karya-karya ini kepada editor I.G., patut dicela keras.]

*24) "[Yaitu, dari Adj.-Jaksa Raden TERDODIEPORO.]

*25) [Bahwa kulit kayu juga berfungsi sebagai pakaian di Jawa pada masa lampau dapat diterima begitu saja; ini juga didukung oleh sebuah ungkapan dalam sebuah tradisi rakyat yang diterbitkan oleh J. KNEBEL dan berjudul "Over Reiniging" (T.B.G. XLIV, hlm. 51): "Satu-satunya hal yang digunakan untuk menutupi aurat mereka (orang Jawa) adalah sepotong kulit kayu yang dililitkan di pinggang."

Dari tulisan-tulisan Jawa Timur juga tampak bahwa kulit kayu pernah berfungsi sebagai pakaian bagi para petapa di India, misalnya dari sebuah bagian dalam Ramayana Jawa Timur yang menarik perhatian kita beberapa tahun yang lalu. Kita baca di sana (Lihat juga Publikasi perayaan Institut Kerajaan untuk Bahasa, Tanah, dan Etnologi Hindia Belanda pada kesempatan Kongres Oriental Internasional ke-6, Departemen Bahasa dan Sastra, 1883, hlm. 2), V, 66 “litu-hayu warna bika daluran mira ramya maban" yaitu “jubah biara-wannya (Rawa, NA) (terbuat dari kulit kayu) berwarna merah yang indah, memperlihatkan warna pernis yang indah."

Kepada Dr. H. H. JUYNBOLL kami berutang petunjuk dan sejauh diperlukan terjemahan dari bagian-bagian berikut yang berkaitan dengan pakaian para Pertapa:

1. juga dari Ramayana, IV, 66 yang menyebutkan tentang Rama: “*daluwang weḍihanya*" yaitu, "kulit kayu adalah pakaiannya". (Ramayana sejak itu diterbitkan oleh Prof. H. KERN pada tahun 1900 dalam terbitan Koninklijk Instituut).

2. dari VAN DER Tuuk (1897), Bagian II, hal. 490 lihat daluwang:

a) “*Maka maharaja Darmawangsa dengan segala sudaranja itu pon memakeilah berkain daluwang dan berketopong pon dulu ponwang*" yaitu Raja DARMAWANGSA dan saudara-saudaranya mengenakan kain dari kulit kayu dan juga menutup diri dengan topi dari kulit kayu (penggalan pakém Melayu, hal. 48).

b) “*Maka di adjar otih baginda ilmu orang bertapa sjahadan muka di bĕrinja mĕmakej kĕtu daluwang dan berkain duluwang*" yaitu: “Pangeran belajar melakukan seni pertapaan,

kemudian ia diberi topi pendeta dari kulit kayu untuk dipakai dan kain dari kulit kayu" (ibid. hal. 29).

c) "*Memakei ketu daluwang itu seperti adjar[2] sungguh rupanja*" yaitu: "(mereka) mengenakan topi dari kulit kayu (sehingga) mereka tampak seperti petapa sejati" (ibid. hal. 30).

d) "*Maka di adjar olih sang raja guru ilmu orang jang bertapa dan di bĕri kĕtu daluwang dan bĕrkain daluwang*" yaitu: "Pangeran belajar mempraktikkan seni bertapa dan ia diberi topi dari kulit kayu dan kain dari kulit kayu" (ibid. hal. 75).

e) "*Paran pwa haleping mawalkala manandang daluwang*" yaitu; "Apa keindahan (apa yang indah tentang) mengenakan kulit kayu?" (Ratnawidjaja 11, 5.)]

*26) ["yang dimaksud dengan deturang bukanlah pohon kertas", pohon murbei kertas (Broussonetia papyrifera VENT.) tetapi kertas yang dibuat dari kulitnya. De Clercq i. 1. sub Nº. 1861: "Kulit bagian dalam Broussonetia papyrifera terlebih dahulu direndam dalam air dalam pembuatan kertas yang khususnya merupakan pekerjaan para pendeta di beberapa daerah di Jawa untuk membersihkannya dari ampas yang menempel. Setelah perendaman ini, bulu domba dipukul-pukul pada balok kayu hingga seratnya menyatu dan lembarannya halus. Setelah daunnya siap untuk ditulisi, daun tersebut dicelupkan ke dalam air beras dan kemudian dipoles, setelah itu daun tersebut benar-benar cocok untuk tujuan ini."]

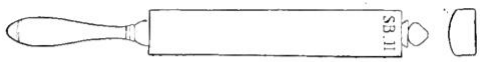

Fig. 10. (Ser. 370/1666) 1/6

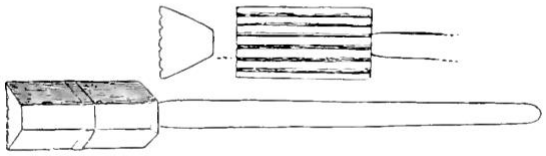

Fig. 11. (Ser. 370/1580) 1/4

*27) "[Yaitu, dari Adj.-Jaksa Raden TERDODIEPORO.]

*28) "[Alat pemukul, yang termasuk dalam pemberian Gubernur Negara Bagian Surakarta, tidak disebutkan dalam Katalog Pameran Amsterdam Tahun 1883 Kelompok II, halaman 256 No. 335. Akan tetapi, mungkin ada beberapa yang ditambahkan pada pemberian tersebut dan kami cenderung menganggap alat yang digambarkan di sini (Ser. 370/1666), Gambar 10, sebagai pemukul kulit kayu dari Surakarta. Alat itu muncul tanpa label atau petunjuk lain dari sekumpulan benda yang menurut Panitia Penyelenggara tidak "cukup bagus" dan karenanya tidak layak dipamerkan. Benda-benda itu tergeletak tanpa pengawasan apa pun, dilempar bersama-sama dalam tumpukan di ruang bawah tanah terbuka Museum Negara yang saat itu masih belum selesai, sehingga siapa pun yang ingin dapat menentukan pilihannya. Untungnya, hal ini diketahui oleh mendiang Dr. SERRURIER, yang segera merancang tindakan untuk mencegah kerusakan yang lebih besar.

Satu-satunya alat untuk pembuatan kertas yang disebutkan dalam Katalog dari Jawa (hlm. 260 sub No. 343) berasal dari Residentie Pasoeroean. Sekarang disimpan di Museum Etnogr. Nasional, di sana kita temukan alat palu kayu yang digambarkan di sini, Gambar 11 (Ser. 370, 1580) dan karet yang terbuat dari tempurung kelapa contoh cabang dan kulit kayu serta kertas yang terbuat darinya. Dalam penjelasan menarik yang menyertai pengajuannya, Residen J. J. RAMBALDO mencatat tentang bagian pengajuannya ini: "Kertas gendong

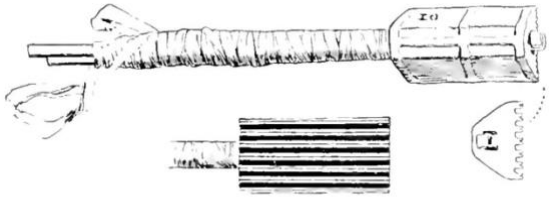

Fig. 13. (Ser. 370/1586) 1/4

Gbr. 12 (Ser. 370/1581) Wereldmuseum, Belanda

dengan bahan dan alat. Pohon dikupas, "kulit kayu dipukul dan direkatkan dengan getahnya sendiri. Kemudian digosok "dan dipoles." Gendong tampaknya sama dengan kendony, No. 4236 dalam FILET edisi ke-2, d. i. Broussonetia papyrifera.

Alat tembaga yang digambarkan di sini, Gambar 13 (Ser. 370/1586) berasal dari tempat tinggal Tegal. Di Pameran Amsterdam terdapat sebuah rumah seorang penduduk desa yang kaya (Kat. Grup IX, hlm. 16, No. 23m) yang di dalamnya dipamerkan koleksi besar benda-benda yang berkaitan dengan industri, pertanian, dll., yang berasal dari tempat tinggal yang sama. Inventaris koleksi yang sangat luar biasa ini jika diterima tepat waktu, nantinya akan dicetak secara terpisah (ibid.) yang bagaimanapun tidak pernah terjadi. Koleksi tersebut diberikan kepada Ethnol. Koleksi Institut Delft, atau milik Asosiasi Kolonial di Amsterdam, yang kemudian disimpan di Natura Artis Magistra: deskripsi Nyonya yang sekarang disimpan di Museum Etnografi Negara diproses dengan sangat teliti oleh pengawas H. J. W. VAN LAWICK VAN PABST, menyebutkan sebagai tambahan pada bahan mentah, peralatan berikut untuk penyiapan kertas: meja dari kayu lemon, palu atau pemukul, pisau untuk memotong kayu dan pisau lain untuk melonggarkan dan memotong kulit kayu.

Dari Pulau Madura, produk-produk pembuatan kertas, juga peralatan dari dua departemen di pulau tersebut hadir di Pameran tersebut di atas dan selanjutnya, sejauh tidak hilang juga menemukan tempat persembunyian di Museum Etnografi Negara Dari departemen Pamekassan kita temukan di Katalog 10th Col. halaman 258, sub No. 339.2 menyebutkan: cabang-cabang dan kulit kayu kertas (Broussonetia papyrifera) kulit setelah dipukul, empat lembar kertas direkatkan dan dihaluskan, juga dua jenis alat pemukul. Keduanya, satu dari tembaga dan yang lainnya dari bambu (Ser. 370/729 & 732) diberikan untuk dilihat di Gbr. 14 & 15 yang berdekatan; pengirim, Pengawas T. C. H. CRAMER, mengatakan hal berikut

dalam dokumennya yang menyertai pengajuan, tertanggal 21 Juli 1882: “Kertas tersebut dibuat dari apa yang disebut pohon kertas ‘*kadjoeh dloebing*’ (tidak ada dalam Filet 1888, edisi ke-2, Katalog Kol. Tentoonst. hal. 258 yang menyebutkan "Broussonetia papyrifera"): kertas tersebut sebelumnya "lebih tipis dan lebih halus dan umumnya digunakan sebagai kertas tulis. Pohon kertas tumbuh dengan sangat mudah dan setelah ditanam sejumlah tunas baru segera tumbuh dari akarnya. Kulit kayu dipukul segera setelah dikeluarkan dari pohon dengan alat c (gambar 14); kemudian direndam dalam air dan 4 lembar dipukul di atas satu sama lain. "Produk yang diperoleh dengan cara demikian" diletakkan pada batang pisang dan dipukul lebih lanjut dengan alat tersebut (gambar 15). Akhirnya, kertas tersebut 'digosok halus' dengan "kulit."

Dari bagian Soeměnĕp di Cat. 100 kol., hal. 259, di bawah No. 342 sub 5 disebutkan "alat dan perkakas yang digunakan dalam pembuatan kertas" berikut ini: a. pisau, b. tongkat pengukur, c. pemukul tembaga, d. pemukul rotan, e. biji jagung untuk menggiling bahan hingga halus, f. landasan kayu, g. papan gosok untuk mengetuk. Dari semua ini hanya pemukul tembaga Gambar 16 (Ser. 370, 734) dan rotan (Ser. 370/735) Gambar 17 yang ditunjukkan di sini yang telah masuk ke Museum Etnografi Negara yang lainnya telah hilang. Dalam uraiannya di hadapan kita, pengirim, Asisten Rustident Z. W. MULLEMEISTER, mengatakan sebagai berikut: “Setelah kulit kayu yang kering dipotong sesuai panjang yang diinginkan, kulit kayu tersebut dipukul-pukul di atas landasan kayu dengan pemukul tembaga sambil ditambahkan air, kemudian direndam selama tujuh hari, kemudian dipukul-pukul di atas papan dengan pemukul rotan, kemudian digosok halus terlebih dahulu dengan biji balang, kemudian dengan daun nangka dan kemudian

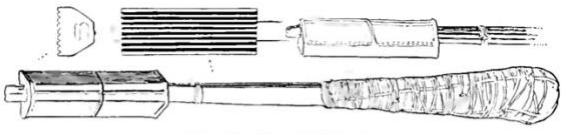

Fig. 14. (Ser. 370/729) 1/4

1/2 Fig. 15. (Ser. 370/732). 1/8

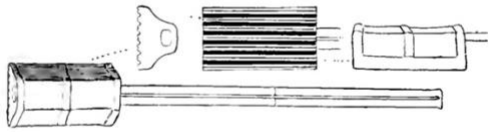

Fig. 16. (Ser. 370/734) 1/4

1/2 Fig. 17. (Ser. 370/735). 1/8

lagi dengan biji balang seperti pada saat kertas siap pakai." Tidak mungkin untuk menentukan tanaman mana yang dimaksud dengan balang dengan bantuan Filet 1888, edisi ke-2; untuk nangka, Artocarpus integrifolia L. disebutkan pada No. 6076.]

*29) [Pada hlm. 71 dari karya yang dikutip di atas, “*bongo*" menggambarkan pemukul itu "terbuat dari kayu keras dan berat, persegi di bagian atas dan beralur pada permukaannya"; dan disebutkan bahwa kulit bagian atas, “setelah diaduk, dipukul-pukul dengannya, atau lebih tepatnya diratakan, karena ini membuatnya jauh lebih lebar dan panjang.” Kita juga harus membandingkan: "M. J. VAN BAARDA, IIo de Halmahera" dalam "Les Bulletins et Mémoires de la Société d’Anthropologie de Paris", IV Ser., Vol IV (1893), hlm. 553 dst.]

*30) [Museum Etnografi Negara memiliki hadiah dari Tuan De Clercq berupa pakaian yang terbuat dari kulit kayu Galela (Ser. 793) digambarkan dengan berbagai cara dengan gambar-gambar dalam karyanya yang disebutkan di sini pada Pl. I gambar 3 & 4 dan pl. 11 gambar 1 & 2.]

*31) [Dalam karyanya “Im Malayischen Archipel" (Frankfurt a/M., 1896) Prof. W. KÜKENTHAL melaporkan hal berikut tentang pakaian orang-orang Alfur dari Halmahera, sejauh menyangkut subjek kita: “Pakaian kulit kayu yang dibuat dengan cara berikut menunjukkan kesempurnaan artistik tertinggi. Kulit kayu berasal dari Broussonetia dan dikupas dalam potongan-potongan lebar. Kemudian dilunakkan dalam air selama beberapa saat dan kemudian dipukul dengan palu. Palu tersebut panjangnya sekitar satu kaki berbentuk persegi dan memiliki alur yang dalam di dua sisinya (Tabel 1V Gambar 17). Kayunya sangat berat dan menurut orang-orang harus dibawa dari Morotai. Tampaknya ada takhayul yang melekat pada alat ini karena orang-orang tidak mau memberikannya kepada saya karena kalau tidak mereka akan mati, tetapi saya kemudian berhasil mendapatkannya. Potongan kulit kayu yang harus dilunakkan berulang kali, sekarang harus dikerjakan dengan palu dan panjang, sepotong kayu halus berfungsi sebagai papan landasan (klop) (Tabel IV Gambar 16). Ketika kulit kayu yang mengembang dengan cepat akhirnya dipukul cukup tipis dan dikeringkan, pertama-tama dibuat gambar. Arang dari lampu dainar digunakan sebagai pensil gambar. Ilustrasi pada plat VI & VII menunjukkan lebih dari sekadar deskripsi betapa beragam dan berseleranya gambar-gambar tersebut. Beberapa bagian yang sangat lebar tidak dikerjakan lebih lanjut tetapi bagian lain yang akan digunakan untuk pakaian pesta masih diwarnai. Sari sayur digunakan sebagai zat pewarna khususnya warna merah yang diperoleh dari pohon. Dua jenis pakaian kulit kayu sekarang dibuat: kain cawat sempit untuk pria seringkali beberapa meter panjangnya disebut *cidakko* atau Alfur *wisa* dan pakaian yang lebih pendek seperti sarung untuk wanita. *Cidakko* hanya dihias dengan warna-warni di kedua ujungnya, paling banyak berupa garis panjang berbentuk zig-zag yang dicat di bagian tengah. Pewarnaan kain yang lebih lebar sangat berselera, Plat III Gambar 14 akan memberikan gambaran."

Ilustrasi yang berfungsi untuk mengilustrasikan apa yang telah dikatakan di sini dibuat dengan sangat rapi.

Museum Etnografi Negara memiliki hadiah (Ser. 621) dari Tn. W. G. G. WIGGERS, pada tahun 1886-87 Posthouder untuk Galela, berupa koleksi benda-benda dari Alfuren Galela yang di dalamnya terdapat hampir semua karya yang digambarkan oleh Tn. C. F. H. CAMPEN. Lihat "Nederl. Staatscourant" tanggal 27 April 1888, No. 100].

*32) [Prof. K. MARTIN mengatakan tentang Seram dalam catatan perjalanannya (Reisen in den Molukken, Leiden 1894) halaman 121: “Satu-satunya jenis pakaian yang selalu ada untuk pria adalah apa yang disebut ciduko (Taf. 23, Gambar 1 & 2; Taf. 24 Gambar 4-6), kain cawat panjang dan sempit yang terbuat dari kulit kayu. Kain ini dipukul dengan menggunakan batu berlekuk dan jenis perlakuan ini masih dapat dilihat dengan jelas pada alur dan lekukan pada permukaan kain. *Cidako* yang indah yang digunakan pada acara-acara perayaan, memiliki sisipan sayuran yang kaku (mungkin terbuat dari pelepah daun pohon sagu?) yang memanjang dan berbentuk berlian dan merupakan ikat pinggang yang menutupi tubuh hampir seluruhnya.”

Lebih lanjut, Prof. MARTIN memberikan gambaran rinci tentang pembuatan dan pemakaian pakaian ini dan mengatakan dalam sebuah catatan bahwa menurut TEIJSMANN ("Laporan perjalanan yang dilakukan pada tahun 1860 di Maluku" dalam Natuurkundig tijdschrift voor Nederlandsch Indië DI XXIII, Batavia 1861) kulit kayunya berasal dari Broussonetia, bahwa meskipun demikian kulit pohon lain juga digunakan untuk tujuan yang

sama, juga mengacu pada komunikasi JOEST dalam Verhandlungen der Berliner Gesellschaft für Anthropologie, Ethnologie und Urgeschichte, Bd. XIV, 1882, hal. 65, bahwa bahannya dipukul oleh wanita dari kulit pohon Gunda yang direndam dengan batu. Penduduk pegunungan hanya mengenakan ikat pinggang tanpa tatahan; awalnya pakaian itu berwarna putih dengan garis-garis dan bintik-bintik kuning. *Cidako* yang lebih berhias terutama dengan kelompok lingkaran hitam, konsentris hanya boleh dikenakan oleh orang yang sudah pernah disisir; jumlah kepala yang disisir harus ditunjukkan dengan jumlah lingkaran sebagaimana juga dikonfirmasi oleh penulis lain yang disebutkan dalam catatan (termasuk ROSENBERG, LÜDEKING, dll.).

Deskripsi akurat diberikan oleh Prof. MARTIN tentang *cidako* yang dikoleksinya diilustrasikan dengan diagram pada hlm. 245 dan seterusnya dari karyanya. Objek-objek tersebut disumbangkan olehnya ke Museum Etnografi Negara (Ser. 1030). Mengenai ikat pinggang kemaluan (*cidako*), orang juga dapat membandingkan SCHULZE: Ueber Ceram und seine Bewohner, in Verhandlungen der Berliner Gesellschaft für Anthropo-logie, Ethnologie und Urgeschichte, 1877, hlm. 118 & 119.]

*33) [Ini menyangkut hasil ekspedisi yang dikirim oleh Masyarakat Gempa Bumi Belanda pada tahun 1889, 90 di bawah pimpinan Tuan H. O. W. PLANTEN & C. J. M. WERTHEIM ke Kepulauan Key. Komunikasi yang dikutip muncul di hlm. 27 dari edisi terpisah laporan ekspedisi tersebut.]

*34) [Prof. MARTIN berkata mengenai suku Alfuri dari Buru (1894 hal. 288): "—— *cidako* dari Siran sama sekali tidak dikenal di sini meskipun banyak orang lain membuat pakaian dari Baumba". Dalam sebuah catatan, Prof. M. merujuk pada perubahan besar yang dialami budaya suku Alfuri dari Buru sejak karya luar biasa mendiang WILKEN tentang suku ini. Di sini kita baca lagi (Verhand. Bat. Gen. of K. & W., DI. XXXVIII, 1875, hal. 33) bahwa "pakaian sehari-hari pria terdiri dari ikat pinggang pendek tanpa lengan yang terbuat dari kulit pohon, *labune-sporot* (*labune* = jaket dan *sporot* = kulit pohon olahan) dan selanjutnya ikat pinggang panjang dan sempit dari kulit pohon yang dipukul yang "dililitkan di pinggul dan ditarik melalui kaki dan dibiarkan menggantung di depan dengan kain pendek, *kamorol*."

Tetapi WILKEN sudah mengatakan bahwa pada saat itu cara berpakaian adat di kalangan masyarakat pesisir-Alfuru, mulai semakin tidak digunakan lagi.]

*35) [Pada hal. XI gambar. 3 dari F. S. A. De Clercq & J. D. E. Schmeltz: "Ethnogr. beschrijving van de West en Noord kust van Nederl. Nieuw-Guinea" (Leiden, 1893) hlm. 46 mereka menggambarkan dan melukiskan pakaian duka yang terbuat dari kulit pohon dari Windesi; dalam sebuah catatan (ibid) pakaian ini juga disebutkan dan digambarkan oleh guru De Clercq dari para wanita di Waropèn.]

*36) Uraian yang dirujuk dalam catatan 110 dapat ditemukan dalam esai mendiang Prof. WILKEN yang juga diterbitkan secara terpisah, "Ueber das Haaropfer" pada hlm. 18; halaman ini dan halaman berikutnya juga dapat ditemukan untuk dinding duka dan adat istiadat duka secara umum di Indonesia dan selanjutnya komunikasi kita dalam karya tersebut yang dikutip dalam catatan kita sebelumnya yang diterbitkan bersama dengan F. S. A. De Clercq 1876, hlm. 243.]

*37) [Lihat hlm. 46 dan seterusnya, hlm. 201 dan hlm. 226/7 dari De Clercq & Schmeltz (1893) yang disebutkan di atas serta sumber-sumber yang kami kutip di sana tentang penggunaan kulit pohon untuk pakaian dan persiapannya secara umum di Nugini Belanda. Pada

pl. XI gbr. 5 digambarkan sebuah papan dari kulit pohon cokelat, dihiasi dengan sangat indah dengan piring kerang (Nassa), dari Teluk Humboldt dan pada pl. XIII gbr. 2 satu lagi terbuat dari potongan-potongan kulit pohon dari Tarfia yang diikatkan pada ikat pinggang. Koleksi serupa dari Tn. De Clercq yang memunculkan penerbitan karya yang dimaksud kemudian diakuisisi oleh Museum Etnografi Negara (Ser. 929). Mengenai palu atau pemukul kayu, Dr. M. UHLE menggambarkan spesimen oleh Doreh pada pl. VII gbr. 11 dari "Holzund Bambusgeräthe aus Nord-West Neu-Guinea" (Publ. Kgl. Ethn. Mus. Dresden, V, 1886) miliknya yang selain bentuk gagangnya, menunjukkan banyak kemiripan dengan yang digambarkan pada halaman 188 dalam Gambar 18, yang juga berasal dari Doreh (Ser. 53 55). Alat ini yang secara keliru diberi label sebagai "pemukul sage" pada bulan Oktober 1865 oleh mantan Kapten Nederlands Oost Indies Angkatan Darat F. G. BECKMANN di Jogjakarta, bersama dengan banyak benda lain dari Guinea Utara, yang dikumpulkannya selama pelayaran kapal uap "Etna" pada tahun 1878, dipersembahkan sebagai hadiah kepada Yang Mulia Raja WILLEM III, yang memerintahkan agar koleksi tersebut ditempatkan di Museum Etnografi Negara. Sejumlah benda yang berasal dari Pameran Amsterdam disimpan di Museum Etnografi Negara di Katalog halaman 267 sub No. 372/2, peralatan yang disebutkan sebagai "pemukul kulit kayu beem", dua di antaranya kami gambarkan di halaman berikut (Ser. 370/3854/55), Gbr. 19 & 20. Ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan bagian yang digambarkan oleh UHLE op cit pl. VII gbr. 14 sebagai "Töpforschlägel" (perkakas pembuat tembikar): bagian yang digambarkan oleh residen Ternate Jhr. Pengajuan VAN BOREEL, yang menyertai pengajuan tersebut, menghilangkan semua keraguan dengan uraian yang tepat tentang alat pemukul untuk memukul kulit pohon.]

*38) Museum Etnografi Negara mempunyai koleksi karya penjelajah Jerman Kohn, c. 1898.99 dari Teluk Etna, di pesisir pulau Lakahia, ikat pinggang dan empat, dicap dengan nama "Shurtz zum Tanzen" (dan chortjes), potongan kulit pohon yang dipukul (Ser. 1241/1-5). Salah satu ujung kain kulit kayu dipotong dalam bentuk gigi gergaji, keempat lainnya dihiasi dengan gambar merah atau cokelat tua dalam bentuk bintang atau hewan berkaki empat, selalu dari jenis yang sama.]

*39) [Kulit kayu juga disiapkan untuk pakaian di wilayah Jerman dan Inggris di Nugini: kami merujuk dalam hal ini ke hlm. 201 & 226 dari De Clercq & Schmeltz (1893) dan ke sumber yang disebutkan dalam ibid. FINSCH khususnya berbagi beberapa informasi tentang persiapan kulit kayu dan pakaian dari kulit kayu di Nugini Inggris dan Jerman dalam "Ethnol. Erfahrungen und Belegstücke"

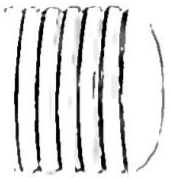

Boveneinde van Fig. 18. $^2/_3$

Fig. 18 (Ser. 53, 55) $^1/_{20}$

Fig. 19 (Ser. 370/3854) $^1/_6$

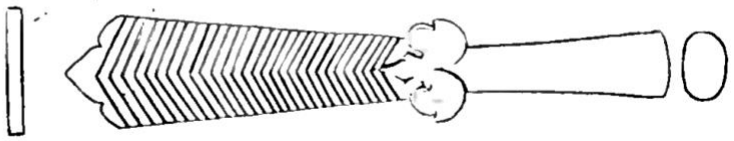

Fig. 20 (Ser. 370/3855) $^1/_4$

I, hlm. 92, II, hlm. 301 & II, hlm. 85. Dr. O. SCHELLONG memberikan sketsa yang sangat instruktif tentang persiapan kulit kayu untuk pakaian dan tentang dekorasi dengan gambar berwarna di Nugini Jerman dalam jurnal ini, Vol. 1, hlm. 221, diilustrasikan oleh ilustrasi pada halaman XIX. Dua palu batu dari Nugini Inggris telah kami jelaskan dalam jilid yang sama, hlm. 233, dan salah satunya juga diilustrasikan.-]

*40) [Orang Meksiko juga mengolah kulit pohon menjadi kertas. Pada tahun 1899, keberadaan industri ini di kalangan suku Otomi di daerah pegunungan hangat di negara bagian Hidalgo dan Puebla dikonfirmasi oleh Prof. FR. STARR, Chicago, menemukan dan menguraikannya secara lebih rinci dalam esainya yang sangat instruktif "Mexican Paper", yang diilustrasikan oleh banyak ilustrasi alat palu, dsb. Di sini juga, materi yang diperoleh sekarang hanya berfungsi untuk tujuan takhayul, yang merupakan paralel yang menarik dengan apa yang dilaporkan di sini, antara lain, berkenaan dengan orang Makassar dan Bugis.]

*41) [Melalui karya yang diterbitkan di sini, pengetahuan kita tentang persiapan dan pemakaan fuya di Indonesia menjadi langkah maju yang penting terutama jika dibandingkan dengan sedikit yang dapat ditemukan tentang subjek kita di WILKEN: *Vergelijkende Volk-enkunde van Nederlandsch-Indië* (Leiden, 1893), halaman 52 & 53. Namun di sini juga kita yakin bahwa sarjana terhormat ini akan mengetahui lebih banyak tentang hal ini dan bahwa diktenya, yang diterbitkan oleh Tn. C. M. PLEYTE Wzn setelah ia diambil dari ilmu pengetahuan kita terlalu dini, tidak akan dianggap cocok untuk dipublikasikan oleh dirinya sendiri.

Bahkan setelah karya ini masih banyak celah yang tersisa; pembaca yang cermat akan dapat melacaknya sendiri; semoga mereka yang mampu melakukannya berdasarkan posisi mereka di sana, membantu untuk melengkapinya. Untuk pengiriman catatan atau objek yang berkaitan dengan subjek ini kami sangat merekomendasikan diri kami dan Museum Etnografi Negara; kami akan memanfaatkannya dengan baik untuk memberikan lebih banyak pencerahan pada salah satu halaman paling awal dari sejarah manusia. Dan itu sangat diperlukan berkenaan dengan Indonesia ketika seseorang melihat bahwa bahkan salah satu etnolog modern terbaik, H. Schurtz dalam "Grundzüge einer Philosophie der Tracht", sejauh menyangkut wilayah kami, hanya memiliki dua baris untuk dilaporkan tentang Nias. Di sini bahkan karya almarhum WILKEN yang dikutip di atas dapat mencerahkan penulis dengan lebih baik. Dan itu memberi kita alasan untuk menentang penilaian yang sudah sering terdengar, terlalu tajam, dan bahkan tidak beralasan terhadap buku itu, yang mana sebuah artikel "Seni dari Hindia Belanda" yang baru saja dimuat di Nederlandsche Spectator tanggal 17 Agustus 1901 (No. 33) hal. 263, memberikan contoh yang lebih dari sangat baik.

Kami sama sekali tidak menutup mata terhadap kesalahan yang melekat pada buku itu, kami bahkan dengan mudah mengakui bahwa kekuatan penyunting tidak sebanding dengan tugas berat yang menurutnya dapat diselesaikannya tanpa bantuan. Namun apa pun itu, tidak dapat disangkal bahwa buku yang muncul dengan cara ini tetap menjadi satu-satunya yang dapat berfungsi sebagai pedoman dalam studi Etnologi Kepulauan Hindia. Siapa pun yang melihat celah dan cacat dalam karya itu selama studi itu, hendaknya ia mencatatnya atau mempublikasikan pengamatannya; dengan cara ini kami mungkin dapat menghasilkan karya yang akan kami terima dari mendiang WILKEN jika ia hidup lebih lama. Selama tidak ada bukti yang diberikan tentang per-

juangan untuk tujuan seperti itu dapat dikatakan di sini juga bahwa "pembongkaran lebih mudah daripada pembangunan" dan terhadap hal ini terhadap pembongkaran yang tidak bermotivasi dan tidak dapat dibenarkan, kami ingin demi kepentingan ilmu pengetahuan kami dan rasa hormat Anda terhadap karya orang mati yang tidak dapat lagi membela diri untuk mengajukan protes serius.]

Daftar Pustaka:

Baarda, M.J. van, *Woordenlijst: Galelareesch-Hollandsch* (‘s Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1895)

Braam Morris, B.F. “Het Landschap Loehoe, Getrokken uit een Rapport” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 32 (1889): 498-555.

De Clercq, F.S.A. dan Schmeltz J.D.E. *Ethnographische Beschrijving van de West en Noordkust van Nederlandsch Nieuw Guinea* (Leiden , 1893

Filet, G.J. Plantkundig woordenboek voor Nederlandsch Indië (Amsterdam, J.H. Bussy, 1888)

Hoevell, G.W.W.C. Baron van “Todjo, Posso en Saoesoe” *Tijdschrift voor Indische Taal- Land- en Volkenkunde* 35(1) 1893: 1-47

Koorders, Dr. S.H. *Verslag eener botanische dienstreis door de Minahasa: tevens eerste…* (Batavia, G. Kolff & Co., 1898).

Kruyt, Alb. C., “Eenige feesten bij de Poso-Alfoeren.” *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap* 37 1893: 115-129.

“De foeja-bereiding in Poso” *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap* 38(1) 1894: 392.

“Een en Ander aangaande het Geestelijk en Maatschappelijk Leven van den Poso-Alfoer.” *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap* Vol. 39 1895:3-36, 106-53, Vol. 40 1896:7-31, 121-60, 245-282, Vol. 41 1897:1-52.

“Van Palopo naar Poso", *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap* 42 1898: 1-106.

“Van Posso naar Todjo” *Mededeelingen van Wege het Nederlands Zendelingen Genootschap* 43 1899 (1): 1-46.

“Het koppensnellen der Toradja van Midden-Celebes en zijne beteekenis” *Verslagen en Mededeelingen der Koninklijke Academie van Wetenschappen* 4e reeks, Deel III 1899: 147-229.

Matthes, Dr. B.F., Makassaraarsch-Hollandsch Woordenboek (C.A. Spin & Zoon. 1859)

Boegineesch-Hollandsch woordenboek (Den Hage, M.Nijhoff, 1874)

Riedel, J.G.F., “Bijdrage tot de kennis der talen en Dialekten…” Verh. Bat. Gen. XXXIII, hlm. 36 (1868)

"De To Pantunuasu atau suku asli Selebes Tengah" *Bijdragen tot de Taal, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 18(3/6) 1886: 166-184.

Roth, Henry Ling, & Low, Hugh Brooke *The Natives of Sarawak and British North Borneo* 2 vols. (London, Truslove & Hanson, 1896)

Sarasin, P. dan F. “Reiseberichte aus Celebes IV”, Zeitschrift der Gesellschaft für Erdkunde zu Berlin Vol. XXX, hlm. 313 (1895).

Tuuk, Dr. H.N. v. d. Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek 2 vols. (Batavia, Landsdrukerij, 1897).

Veth, P.J. *Java: geographisch, ethnologisch, historisch*, 3 jilid (Haarlem, De Erven F. Bohn, 1878). Vol. I, Vol II, Vol. III.